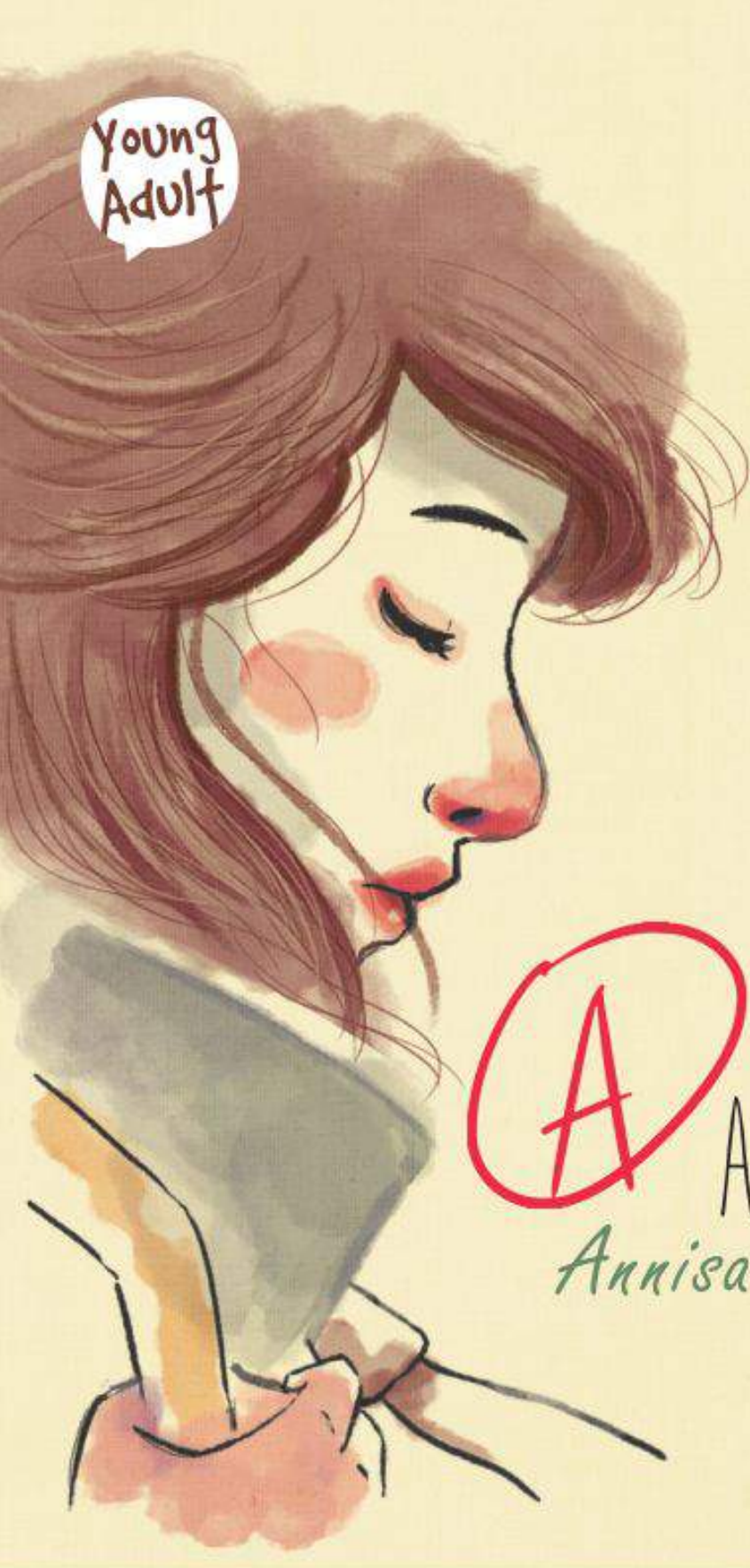


Young
Adult



A UNTUK
AMANDA
Annisa Ihsani

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Annisa Ihsani

A Untuk Amanda



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

A UNTUK AMANDA

oleh Annisa Ihsani

6 16 1 51 003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Yuniar Budiarti
Proofreader: M. Adityo Haryadi
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 605 - 03 - 2631 - 3

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Mama

Prolog

BAGAI petir di siang bolong, Dokter Eli bilang aku mengalami depresi.

Bayangkan, dia menyuruhku mengisi puluhan formulir, salah satunya berjudul *Depression Checklist*, kemudian menanyaiku selama dua jam penuh. Kurasa dia memang tahu apa yang dibicarakannya.

Maaf, hanya saja bayangan awalku tentang depresi adalah orang-orang yang mengalami peristiwa traumatis dalam hidup mereka, atau meyakini seluruh dunia berkonspirasi melawan mereka, atau seperti tetangga kami Ivan yang berusia lima puluh tahun dan hanya berbicara pada kedua belas kucing peliharaannya.

Sementara aku: anak SMA ingusan dengan anggota tubuh lengkap, tidak pernah mengalami pelecehan, tidak dalam keadaan patah hati, serta tidak perlu khawatir apakah ada cukup makanan di rumahku besok. Oh, benar, ayahku me-

ninggal, tapi sudah sepuluh tahun berlalu, jadi aku tidak akan bertingkah seperti anak *emo* dan berkata sendu, "Yeah, aku kehilangan Ayah waktu masih kecil, itu sebabnya aku begitu getir dan berantakan."

Bukan. Bukan kematian Ayah yang menjadi penyebab depresiku, aku pun tidak tahu persis apa penyebabnya. Seperti yang dikatakan Tommy, aku tidak punya hak untuk depresi karena aku Gadis yang Memiliki Segalanya, dan Segalanya tidak mencakup Hak untuk Menderita Depresi.

Duh, memikirkan Tommy malah membuatku ingin menendang sesuatu.

Sebelum masuk ke ruangan Dokter Eli, aku diminta mengisi formulir berisi 25 pernyataan seperti "Merasa sedih atau muram", "Merasa tak berharga atau kehilangan harapan", "Kehilangan minat terhadap hal-hal yang tadinya berarti bagi Anda", dan aku harus memilih jawaban mana yang paling cocok, antara 0—Tidak sama sekali, 1—Terkadang, 2—Lumayan Sering, 3—Sering sekali, atau 4—Sepanjang waktu.

Ada beberapa pernyataan seperti "Keinginan melukai diri sendiri" dan "Memiliki pikiran tentang bunuh diri", yang kuisi dengan 0. Namun untuk sisanya, kebanyakan jawabanku adalah 3 dan 4.

Begitu selesai mengisinya, kuhitung total skorku. Cukup intuitif bahwa skor 0 berarti kau orang paling bahagia sedunia, sedangkan 100 berarti kau adalah onggokan kekacauan. Aku bertanya-tanya seburuk apa 68.

"Amanda, bagaimana kabarmu?" tanya Dokter Eli setelah mempersilakanku duduk di kursi berlengan empuk. Dia pria paruh baya berkulit sangat gelap dengan perut buncit dan kumis keriting lebat. Bibirnya yang tebal membentuk

senyuman kecil. Di meja kerja mahoganinya terbuka buku catatan dan formulir yang tadi kuisi di ruangan resepsionis. Sebuah rak buku menjulang di dinding di belakangnya. Aku bisa melihat dua volume DSM berjejer di situ—itu singkatan untuk *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental*, yang merupakan, sejauh yang kutahu, semacam kitab suci psikiatri.

"Baik," jawabku otomatis.

"Baik," ulang Dokter Eli. "Tapi kau di sini."

"Uh-huh."

"Apa yang membawamu ke sini?"

"Um," gumamku.

Dia menunggu dengan sabar selagi aku mengulur-ulur waktu dengan membetulkan posisi duduk dan membalik-balikkan kalender bertuliskan "Lexapro" di mejanya.

Pada akhirnya aku hanya bisa memberikan jawaban payah, "Saya tidak tahu harus mulai dari mana."

"Bagaimana kalau kita mulai dengan apa yang kaurasakan sekarang?"

Kulirik kembali formulirku. Seseorang menulis angka 68 di bagian bawahnya. Bagus, sama dengan hasil perhitunganku. Ini berarti meskipun sudah gagal di sekolah, setidaknya aku masih bisa melakukan penjumlahan.

Aku menghela napas dan membuka mulut, lalu menutupnya lagi. "Saya merasa," kataku setelah kira-kira ribuan tahun, "seperti penipu."

Hening sejenak, kemudian, "Bagaimana kalau kau ceritakan lebih jauh?"

Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, mengamati beberapa ekor burung yang bertengger di kabel listrik.

Tadinya kukira orang mengalami depresi ketika ada sesua-

tu yang salah dengan hidup mereka. Tapi bagiku, depresi datang ketika segala hal dalam hidupku berjalan dengan sempurna.

TIDAKKAH kau suka September? Itu bulan yang paling kusukai dalam setahun. Toko-toko akan dipenuhi poster diskon kembali-ke-sekolah. Setelah liburan panjang, kau bisa melihat anak-anak berseragam sekolah berlalu-lalang di pagi hari, tas mereka berisi pensil-pensil yang masih tajam dan buku catatan yang masih kosong. Aku sudah membeli satu set bolpoin beraneka warna—yang sudah kugunakan untuk menandai bagian-bagian penting di buku teksku yang baru. Kalau menurutmu belajar sebelum tahun ajaran dimulai itu tidak *cool*, percayalah, aku sudah tahu itu.

Kututup ranselku, lalu bercermin untuk terakhir kalinya sebelum berangkat ke sekolah. Mungkin seharusnya aku menjelaskan gambaran fisikku, tapi itu membosankan sekali, jadi kuberi kau kebebasan untuk membayangkan seperti apa penampilanku. Tampangku memang tidak luar biasa cantik, dan betisku terlalu besar sehingga tidak ada *skinny jeans*

yang berhasil melewatinya. Terserahlah, aku punya banyak urusan lain ketimbang mencemaskan itu.

Aku berpamitan pada Ibu, lalu berjalan ke halte bus di ujung blok. Sekolahku SMA swasta terbaik dan kedua termahal di kota ini. Tommy dan kakak-kakaknya bisa masuk ke sana karena keluarga mereka punya uang, sedangkan aku bersekolah di sana karena keringanan finansial dari dewan sekolah atas riwayat akademisku.

Jika kau bukan orang kaya, rapor bagus berarti uang.

Pelajaran pertamaku adalah geografi. Guru mengabsen dan menanyakan tentang liburan kami. Liburanku sama menariknya dengan membersihkan ubin kamar mandi menggunakan sikat gigi.

Pelajaran-pelajaran berikutnya berjalan cukup lancar, tapi tampaknya ada aturan tak tertulis bahwa kau tidak boleh terus-terusan menjawab pertanyaan guru sepanjang hari.

Hei, bukan salahku kalau aku tahu jawabannya. Aku sungguh berniat memberi anak-anak lain kesempatan menjawab saat Pak Mahmud—guru fisika yang relatif masih muda dan sangat antusias—bertanya tentang percobaan celah ganda. Hanya saja waktu berlalu tanpa ada yang mengangkat tangan dan pria malang itu tampak kecewa, jadi apa yang bisa kulakukan selain menjawab?

Begitu aku selesai bicara tentang cahaya yang ditembakkan ke dua celah sejajar dan bagaimana percobaan itu menunjukkan bahwa cahaya bisa bertindak sebagai gelombang sekaligus partikel, seseorang di bagian belakang berbisik keras, "Hermione." Dia membuat beberapa orang cekikikan.

Aku tahu seharusnya ejekan semacam itu tidak menghalangiku mencapai Prestasi yang Memuaskan, namun mau tidak mau semangatku luntur sedikit mendengarnya.

Ketika bel istirahat makan siang berbunyi, kulihat Tommy sudah menungguku di koridor. Dia mengibaskan poninya sementara segerombolan cewek keluar di depanku. Aku memutar bola mata dalam hati. Tommy agak besar kepala tentang rambutnya, meski dia punya alasan bagus untuk itu.

"Bagaimana kelasmu?" tanyaku.

Aku dan Tommy bisa dibilang sudah saling kenal sejak bayi. Ibuku lama bersahabat dengan ibunya, jadi kami tumbuh bersama. Tidak, dia tidak tinggal di sebelah rumah dan jendela kamar kami tidak saling berhadapan. Alih-alih, dia tinggal sepuluh menit dari rumahku. Tapi itu tidak masalah—sepanjang yang bisa kuingat—aku selalu memulai September-ku bersama Tommy.

"Kami praktikum kimia tadi pagi," kata Tommy selagi kami berjalan ke kantin. "Seseorang membuat campuran yang salah di tabung reaksi, lalu... BAM! Lab-nya meledak. Sekarang kita terbebas dari praktikum kimia sepanjang semester."

"Yang benar?"

Tommy tertawa. "Jelas tidak. Jangan kelihatan kecewa begitu. Ada apa denganmu? Biasanya kau lebih tajam dari ini."

Aku menceritakan semua yang terjadi di kelas kepada Tommy dengan lesu.

Tommy bersiul. "Padahal ini baru hari pertama. Kau bergerak cepat, Amanda."

"Oh, diamlah."

Tommy tahu lebih banyak tentang Bagaimana Menjadi Keren ketimbang aku, dan ini salah satu aturan yang terus kulupakan: oke-oke saja kalau kau ingin mendapat Prestasi yang Memuaskan, tapi kau tidak boleh menunjukkan kau

berupaya keras untuk itu. Itu tidak keren. Kalau kau bisa mendapat nilai ujian sempurna sambil mengupas kuaci, meniup saksofon, mengendarai sepeda beroda satu, dan melempar lima bola ke udara lalu menangkap semuanya lagi tanpa terjatuh, nah, itu baru bisa diterima.

Dan kau tahu yang paling tidak adil? Tommy termasuk tipe kedua. Serius, aku tidak tahu bagaimana dia bisa punya kehidupan sosial yang layak sekaligus nilai rata-rata A minus. Kalau saja dia menyisihkan sebagian waktunya bermain sepak bola untuk memikirkan fenomena seperti dualitas cahaya, kurasa Tommy akan membuat revolusi sains.

"Kita duduk di sini saja." Tommy meletakkan piring nasi gorengnya di salah satu meja kosong. Ini kesepakatan tak tertulis kami sejak dulu: di hari pertama sekolah, kami makan bersama. Pada akhirnya kami akan duduk dengan teman masing-masing—dia dengan Kenny dan Yusuf, sedangkan aku, yah, dengan teman mana pun yang kutemukan nantinya.

Aku menengok sekeliling dan mengenali kelompok-kelompok murid. Di pojok kiri ada klik para atlet, di meja seberang klik anak-anak religius, dan di meja sebelah ada klik anak-anak yang terlalu pintar untuk sekolah ini.

"Kita masuk ke klik yang mana?" tanya Tommy ketika kujelaskan ini padanya. "Klik Tommy-dan-Amanda yang sangat elite?"

"Ha!" Kulahap bakmi ayamku. "Nah, yang itu," kataku ketika seorang cewek berjalan melewati meja kami, "baru cocok jadi anggota klik elite."

"Oh, itu Helena."

"Kau kenal dia?"

"Semua orang kenal dia."

"Dia di kelasku. Kukira namanya Helen." Paling tidak, itu yang kudengar waktu diabsen.

"Memang iya, tapi dia dipanggil Helena," kata Tommy.

"Kukira nama panggilan seharusnya lebih pendek, bukan lebih panjang."

"Jangan tanya aku. Cewek-cewek memang tidak masuk akal kan?"

Kuperhatikan Helen/Helena yang sedang duduk bersama beberapa orang cewek lainnya, dua di antaranya sekelas denganku. Kurasa nama mereka Kiki dan Vivi. Atau mungkin Didie dan Zizi. Mereka semua cantik dan serupa, dengan rambut panjang dan sepatu Mary Janes—kecuali Helen/Helena, yang kelihatan seperti Jessica Alba versi Asia. Dia bisa minta dipanggil dengan nama apa pun dan takkan ada seorang pun yang keberatan.

"Hei, dari skala satu sampai Scarlett Johansson, berapa nilainya?" tanyaku.

"Tujuh. Dia tidak secantik itu. Kenapa kau begitu tertarik?"

"Tidak apa-apa. Aku cuma bertanya-tanya seperti apa rasanya punya tampang seperti itu."

Tommy membuka mulutnya seakan hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutupnya lagi.

"Apa?" tanyaku.

"Apa?"

"Sepertinya tadi kau mau bilang sesuatu."

"Tidak kok. Cuma perasaanmu saja."

"Tommy!"

Dia tertawa. "Tadinya aku mau bilang tampangmu juga lumayan, tapi lalu kulihat ada cabai terselip di gigimu, jadi lupakan saja, oke?"

Kutendang kakinya di bawah meja. Pandanganku teralih ke cowok berkepala botak dan berkacamata yang duduk di meja sebelah kami. Celananya menggantung di atas mata kaki, menampilkan kaus kaki bergambar Snoopy. Selagi kami berbicara, dia sibuk memisahkan jamur dari pizzanya.

"Hei, aku tahu si Snoopy yang di sana itu," kataku. "Aku melihatnya waktu mengurus biaya keringanan. Kurasa namanya Salim atau semacamnya."

"Salim kelihatannya punya masalah dengan jamur."

"Itu tidak seaneh seseorang yang punya masalah dengan M&M's kuning," kataku. Tommy sudah kecanduan M&M's sejak kecil, tapi dia tidak pernah mau makan butiran cokelat yang warnanya kuning.

"Jelas saja, yang kuning itu rasa nangka."

Aku hanya memutar bola mata.

"Itu benar!" kata Tommy. "Kau harus lebih teliti lagi dengan makananmu, Amanda. *Nugget* ayam yang dijual pria yang di sana itu contohnya. Aku pernah dengar *nugget* itu sebenarnya bukan terbuat dari daging ayam, tapi dari usus, kulit, dan tulang."

"Oh, terima kasih banyak, Tommy. Selera makanku jadi meningkat sekarang." Namun aku tetap tertawa. Tommy tidak pernah gagal membuatku tertawa.

Saat jam istirahat berakhir, aku melambai pada Tommy dan masuk ke kelas. Sepanjang sisa hari aku menjawab lebih banyak lagi pertanyaan guru.

Umurku lima belas waktu itu. Aku begitu yakin dengan diriku sendiri.

Terlalu yakin.

* * *

Ibuku akuntan—tepatnya, akuntan yang sangat sibuk dan sering kali harus lembur. Malam itu salah satunya. Aku menemukan *lasagna* beku di kulkas dan memasukkan makanan tersebut ke *microwave*. Ibu tidak pernah masak, kecuali bila *mood*-nya sangat buruk. Biasanya kami memesan makanan Cina atau, seperti malam itu, memanaskan produk beku apa pun yang bisa ditemukan di kulkas. Ibu tahu aku bisa mengurus diri sendiri. Tante Vera, ibu Tommy, selalu menyuruhku makan setiap kali aku berkunjung ke rumah mereka—sikap yang sangat baik hati tapi juga merepotkan. Umurku bukan empat tahun lagi, aku tahu kapan harus memberi makan diriku sendiri.

Setelah menghabiskan *lasagna* dan mencuci piring, aku masuk kamar dan memandang ke luar melalui jendela. Langit malam kelihatan seperti yang selalu kulihat selama bertahun-tahun ini, seolah tidak ada yang berubah. Kau tidak akan pernah menyangka di luar sana bintang-bintang sedang dilahirkan sementara bintang-bintang lain sedang sekarat, runtuh karena gravitasinya sendiri, dan berubah menjadi lubang hitam.

Berada di bawah sini, mudah untuk tertipu oleh pikiran bahwa bintang-bintang itu akan ada di sana selamanya. Nyatanya, alam semesta sedang mengembang dan galaksi-galaksi terpisah semakin jauh terhadap satu sama lain.

Tiba-tiba ponselku berdering.

Dari Tommy. Tentu saja, siapa lagi? Memangnya aku punya teman lain yang akan menghubungiku di luar jam sekolah?

"Apa?" sahutku.

"Apa aku mengganggu sesi kontemplasi mengenai betapa

tidak signifikannya manusia dalam skala kosmis?" tanya Tommy dari ujung sana.

"Tentu saja."

"Bagus."

"Apa maumu?"

"Tidak ada. Cuma mengecek."

"Mengecek apa? Bahwa si pria *nugget* ayam tidak mendengar percakapan kita dan mencegatku dengan kapak di perjalanan pulang?" kataku, yang membuatnya tertawa.

Selagi kami berbicara, aku mengamati suasana di perumahan. Kami tinggal di daerah suburban yang sunyi. Seperti biasa, tetangga seberang rumah sedang menonton sinetron payah. Di rumah sebelah, aku bisa melihat Ivan berbicara dengan kucing Nomor Lima dan... oh, Nomor Sembilan.

"Apa Nomor Sembilan itu yang bergaris-garis kuning dan setengah buta?" tanya Tommy ketika kuceritakan itu padanya.

"Bukan, itu Nomor Sebelas. Nomor Sembilan anggora berbulu putih lebat, ingat? Sangat angkuh. Oh, ibuku pulang. Sebaiknya aku turun sekarang."

Tommy tidak mengacuhkanku dan malah bertanya, "Apa kau sudah dengar lagu yang kubilang kemarin?"

"Um... ah..."

"Pasti belum. Aku hampir bisa mendengar suara Harry Styles dari sini."

"Aku tidak sedang menyetel apa-apa, Tommy. Akan kudingarkan besok, oke? Ibu memanggil, aku harus pergi. Tidakkah kau punya PR?"

"Tentu saja tidak. Ini baru hari pertama."

"Aku yakin kau punya PR, Tommy. Kerjakanlah."

"Bagaimana mungkin kau bisa begitu rajin, Amanda?"

Aku menghela napas. "Bagaimana kalau kaukerjakan PR-mu dan berhenti menggangguku? *Bye.*" Kututup telepon dan bergegas ke bawah.

Aku tidak tahu kenapa aku bersikap seolah aku belum mendengarkan lagu yang direkomendasikan Tommy, padahal tentu saja aku sudah mendengarkannya.

"Halo, Sayang. Kau sudah makan?" tanya Ibu sambil melepas sepatu hak tingginya.

Ibu tidak menikah lagi sepeninggal Ayah. Ada tiga pria yang pernah dikencaninya selama tujuh tahun terakhir: satu temannya semasa SMA, satu rekan sekantor, dan yang terakhir ditemuinya di klinik dokter gigi—tapi dia bilang tidak ada yang cukup disukainya untuk berhubungan serius. Aku tidak keberatan ibuku berkencan, tapi aku senang dia tidak menikahi salah satu dari mereka karena semuanya sangat membosankan. Yang bisa mereka bicarakan hanyalah politik dan sepak bola. Setidaknya ayahku seorang guru sains. Biar-pun hanya sedikit yang bisa kuingat tentang Ayah, aku tidak percaya guru sains bisa jadi menjemukan.

"Apa itu *lasagna*? Kebetulan sekali." Dia memasukkan satu suapan besar *lasagna* ke mulutnya. "Bagaimana sekolahmu?"

Kuceritakan padanya tentang hari pertamaku. "...dan Pak Mahmud, dia guru fisika sekaligus pembimbing akademisku, kurasa dia cukup oke. Dia senang waktu aku menjawab pertanyaannya di kelas."

"Baguslah," kata Ibu. Dia tidak pernah berkomentar banyak tentang sekolahku. Dia tahu aku belajar tanpa harus disuruh. Aku pun tahu dia harus bekerja keras demi kehi-

dupan dan masa depanku sehingga aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak mempersulit hidupnya.

Sayangnya, seperti yang akan kauketahui belakangan, dalam hal ini aku gagal total.

MALAM itu sebelum tidur, aku mengambil sebuah buku dari sudut laci meja belajar. *Pale Blue Dot*, buku milik Ayah. Aku mengusap-usap buku itu dan mengenang kembali kejadian saat aku masih kecil.

Umurku delapan waktu pertama kali Ayah membawa pulang buku itu. Dia menunjukkanku sebuah gambar berlatar hitam dengan beberapa garis cahaya redup.

"Gambar apa itu?" tanyaku.

"Itu Bumi," jawab Ayah.

"Di mana?"

"Titik biru yang di tengah itu. Di situlah kita."

"Sekecil itu?" tanyaku. Aku tahu betapa luas alam semesta dan begitu kecilnya Bumi. Namun bagi anak delapan tahun, gagasan bahwa diriku, keluargaku, dan semua yang kukenal di planet ini dikerdilkan menjadi titik sekecil itu, yah, itu membuatku agak tersinggung.

"Ya, Amanda," kata Ayah. "Foto itu diambil dari pesawat ruang angkasa yang jaraknya jauh sekali dari sini, nyaris di luar tata surya."

Lalu yang bisa kupikirkan saat itu hanyalah bagaimana setiap tahun ada kontes gadis tercantik di Bumi dan mereka memberinya gelar Miss Universe. Kenapa orang menamainya Nona Jagat Raya kalau dia cuma gadis tercantik di sebuah titik mungil?

Ketika kutanyakan itu kepada Ayah, dia tersenyum cerah dan berkata, "Pertanyaan bagus. Kurasa kalau kita menemukan kehidupan di planet lain, mereka akan menggelar Miss Multiverse." Lalu dia tertawa seakan-akan itu hal terlucu sedunia.

Dia sering melakukannya, ayahku—menertawakan sesuatu yang tidak dipahami orang lain. Aku tidak ikut tertawa. Saat percakapan itu terjadi, aku bahkan belum tahu apa itu *multiverse*.

* * *

Hari ketika Ayah meninggal bermula seperti hari-hari biasa. Aku bangun di kamarku yang bernuansa merah muda, melakukan rutinitasku seperti biasa, lalu main *roller blade* di rumah Tommy. Ketika mulai gerimis, Tante Vera berkata, "Tidakkah sebaiknya kau pulang sebelum hujannya deras, Amanda?"

Aku pulang dan menemukan Ibu sedang menyiapkan makan malam. Seperti biasa, lagu favoritnya, *Canon in D* gubahan Johann Pachelbel, mengalun pelan dari dapur.

Saat aku naik ke kamar, Ayah masuk ke dapur dan mengambil mok besarnya yang bertuliskan: *Kau tidak boleh me-*

nyebut "kopi" dan "instan" di kalimat yang sama. "Apa kita kehabisan kopi?" tanyanya begitu membuka kaleng kopi.

"Aku tahu aku melupakan sesuatu kemarin," keluh Ibu.

"Aku beli dulu kalau begitu."

"Hujannya terlalu deras," ucap Ibu sambil melongok ke luar jendela dapur.

Ayah berjalan ke ruang keluarga dan mengambil kunci. "Aku bawa mobil!" serunya. Lalu dia pergi mengendarai mobil ke toserba di ujung blok.

Dia tidak pernah kembali. Sebuah truk menabrak mobilnya.

Aku masih bisa mendengar *Canon in D* mengalun dari dapur saat telepon berdering. Itu terakhir kalinya lagu itu dimainkan di rumah kami.

Hari pemakaman terasa kabur bagiku. Aku ingat acaranya sangat lama dan melelahkan, serta banyak doa-doa panjang. Begitu kami pulang, beberapa tamu sudah menunggu di rumah. Aku tinggal di kamarku bersama Tommy. Dia datang membawa lusinan *jigsaw puzzle* bertema *Captain America*. Dia tidak berkata apa-apa tentang ayahku, hanya duduk di ujung tempat tidur menemaniku sepanjang sore sambil menyusun *puzzle* itu.

Kau boleh menyayangi Tommy untuk itu. Karena aku pun begitu.

Saat para tamu pulang, Ibu memelukku dan berkata, "Dia mengawasi kita dari surga. Kita akan membuatnya bangga." Dia mengulanginya selama berjam-jam, setengah mati ingin memercayainya.

Selama beberapa waktu, ketidakhadiran Ayah membayangi setiap sudut rumah. Tante Vera datang setiap hari untuk

menemani Ibu. Tommy datang hampir sama seringnya untuk menemaniku.

Perlahan-lahan kesedihan kami berkurang. Ibu mulai tertawa lagi; aku mulai bahagia lagi. Bukan kebahagiaan yang meledak-ledak seperti ketika mendapatkan hadiah ulang tahun, melainkan jenis kebahagiaan saat hidup terasa tentram.

Namun seiring berlalunya waktu, aku tidak lagi sepenuhnya percaya bahwa Ayah mengawasi kami dari surga. Aku mulai menyimpan keraguan akan adanya surga, kehidupan setelah mati, dan bahkan Tuhan sendiri. Atau lebih tepatnya, aku tidak memahami-Nya. Misalnya, jika Tuhan memang ada, kenapa Dia menciptakan hukum fisika yang mengatur alam semesta, lalu melanggarnya saat membuat peristiwa penuh mukjizat untuk para nabi? Kenapa Dia menciptakan dinosaurus hanya untuk memusnahkan mereka lagi pada akhirnya? Hanya sekadar bereksperimen? Dan jika Bumi diciptakan untuk manusia, kenapa menunda-nunda pekerjaan baru membiarkan *Homo sapiens* menapakinya sekitar 200.000 tahun yang lalu padahal planet ini sudah ada sekitar 4.6 miliar tahun lalu?

"Aku mulai ragu, itu saja. Tidak ada bukti fisik bahwa Tuhan itu ada," kataku pada Tommy beberapa tahun lalu. "Tidak, Tommy, aku tidak bilang Tuhan itu tidak ada, karena untuk bilang begitu, aku harus punya bukti akan ketiadaan-Nya. Maksudku adalah... mungkin keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan atau disanggah."

"Jangan bicara sembarangan begitu," kata Tommy. "Kalau ibuku mendengarmu, dia pasti akan mencuci mulutmu dengan sabun."

Ibuku juga pasti tidak akan suka. Dia selalu bilang ada

pertanyaan-pertanyaan yang kita tidak akan pernah tahu jawabannya, karena Tuhan bekerja dengan cara misterius. Biasanya aku hanya menganggu, karena dia tampak khawatir dan aku benci membuatnya khawatir. Hanya saja dalam hati aku berharap Tuhan—jika Dia memang ada—bekerja dengan cara yang lebih jelas.

AKU belajar dengan cepat bahwa mendapatkan Prestasi yang Memuaskan di sekolahku tidaklah semudah yang ku-sangka, terutama setelah mengenal anak-anak Klub Komputer.

Di akhir minggu pertama sekolah, klub-klub ekstrakurikuler mendirikan stan-stan agar mereka bisa menjelaskan kegiatan klub dan membuka pendaftaran anggota baru. Beberapa stan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan olahraga alias tiket menuju popularitas, sangat ramai dikerubungi orang.

Aku berjalan ke stan Klub Komputer. Beberapa orang duduk di stan dan mendemonstrasikan *game* buatan mereka. Cowok berkepala botak yang tempo hari kunamai Salim juga sedang berada di sana, ikut menonton. Dia menulis namanya di daftar anggota. Aku mengantre di belakangnya

dan mengintip melalui bahunya untuk melihat nama aslinya. Bukan Salim, tapi Rashid.

Rashid-bukan-Salim berbalik dan tersenyum padaku sebelum pergi. Aku membalas senyumnya. Aku merasa agak bersalah telah mengarang cerita tentangnya.

"Di sini kau rupanya," kata seseorang di belakangku.

Aku menoleh. "Oh, hei, Tommy. Ayo daftar!"

"Aku tidak tertarik," kata Tommy.

"Ayolah, pasti seru."

"Amanda, bagaimana caranya aku bisa bikin program komputer? Aku bahkan tidak tahu cara mengganti kata sandi e-mailku."

"Masih belum bisa juga? Tommy, aku sudah mengajarimu sebanyak tiga ribu kali. Jangan bilang kau masih menggunakan sandi dari sekolah—apa namanya—*queugjh52*?"

"Sssh!" kata Tommy. "Kau mau mengumumkannya ke seisi sekolah?"

Kutulis namaku di bawah nama Rashid. "Jadi kau mau ikut atau tidak?"

"Jelas tidak," kata suara lain. "Tempat ini isinya *nerd* semua. Dia perlu kehidupan sosial yang layak, Amanda."

Aku mengerang ketika menemukan sobat Tommy, Kenny, berada di belakangku.

Setiap sekolah memiliki siswa seperti Kenny. Kau pasti tahu tipenya—penampilan fisik layaknya Dewa Yunani, pahlawan pertandingan olahraga, keluarga ultrakaya, dan ibu yang memiliki rambut paling sempurna di seluruh kota.

Ini agak memalukan, tapi Kenny cowok pertama yang kutaksir saat kelas 5 SD. Perasaan itu berlangsung kira-kira sepuluh menit, sebelum dia membuka mulut dan berkata

pada teman sekelas kami, Nadya, "Kau memakai baju ibumu?"

Baiklah, Nadya memang tidak kurus, tapi tetap saja, Kenny tidak perlu berkata begitu. Perasaan apa pun yang kumiliki terhadapnya saat itu luruh bagai abu.

Tampaknya sampai sekarang pun otak Kenny belum banyak berkembang. Selagi kami berdiri di sana, dia menghentikan teman sekelasku, Hendri, menarik tasnya, dan berkata dengan pura-pura ngeri, "Apa itu... ungu? Apa ada manik-maniknya juga?"

Beberapa orang tertawa. Anak-anak seperti Hendri selalu menjadi sasaran empuk Kenny. Dia bertubuh sangat mungil, memakai kacamata, dan cukup malang kedapatan mencangklong ransel ungu muda. Tidak ada manik-manik sebenarnya, itu hanya halusinasi Kenny. Hendri menggumamkan sesuatu dengan wajah memerah, lalu buru-buru berjalan menjauh.

Aku menyipitkan mata pada Kenny. "Tidak ada yang salah dengan tasnya."

"Ungu itu warna anak perempuan," kata Kenny.

"Tapi tidak separah pink," sambung Tommy. "Aku bisa mati kalau kedapatan pakai pink."

"Tidak, kau tidak akan mati," kataku, "kecuali ada pembunuhan bayaran yang mengikutimu saat kau mengenakan pink. Sejak kapan warna punya jenis kelamin? Pink untuk anak perempuan, biru untuk anak laki-laki? Pasti kalian masih beranggapan boneka cuma untuk anak perempuan dan mobil-mobilan untuk anak laki-laki."

Mereka berpandangan lalu mengangkat bahu, seakan berkata, "Yeah, bukannya memang begitu?"

Aku menjadi berang. "Itu mainan anak-anak! Kau tidak

memainkan dengan alat kelamin. Jadi apa pengaruhnya?"

Namun mereka hanya tertawa. Serius, aku kadang-kadang tidak mengerti cowok. Kenny sudah akan membuka mulutnya lagi ketika Tommy menghentikannya. "Sudahlah, atau kita bakal di sini seharian mendengarkan pidato tentang betapa memalukannya segregasi berdasarkan gender," katanya.

Kenny hanya mengangkat bahu dengan ekspresi bosan, lalu meninggalkan kami untuk mengobrol dengan sekumpulan cewek dari Klub Tari Kontemporer.

"Kau seharusnya menghentikannya," kataku pada Tommy. "Dia mem-bully Hendri."

"Sudahlah, Amanda." Hanya itu yang dikatakan Tommy.

Tommy memang cowok favoritku di sekolah, tapi sungguh, kadang kuharap dia mau melawan Kenny.

Minggu berikutnya ketika Tommy dan Kenny sedang mengikuti seleksi tim sepak bola, aku menghadiri pertemuan pertamaku di Klub Komputer. Baru lima menit berada di sana, aku langsung ragu apa aku cukup pintar untuk klub ini.

Karena, jujur saja, aku terintimidasi dengan anggota-anggotanya.

Mereka semua kelihatan seperti profesor muda dengan hadiah Nobel menunggu begitu mereka lulus dari sini.

Plus, aku satu-satunya anak baru dengan dua kromosom X di situ. Maksudku, halo? Bukankah kita sedang berusaha mengurangi kesenjangan antara jumlah pria dan wanita dalam sains? Pasti Lovelace berguling di dalam kuburannya.

Selain aku, hanya ada seorang cewek lain di klub ini dan

dia sudah duduk di kelas dua belas. Dia juga kebetulan presiden klub ini. Oh, dan Juli (itu namanya) juga pemenang *Supercomputing Challenge* se-Asia Tenggara selama dua tahun berturut-turut.

"Selamat datang di Klub Komputer, Amanda," katanya dengan nada seolah sedang bicara kepada bayi.

Mungkin memang itulah aku di klub ini. Bayi.

Anak-anak di Klub Komputer tidak punya waktu untuk pacaran. Kalaupun pacaran, mereka hanya pacaran dengan sesama anggota klub atau dengan anggota Klub Catur. Juli, misalnya. Di tengah-tengah kesibukan menjadi Alan Turing abad ke-21, rupanya dia masih punya waktu untuk pacaran dengan wakil presiden klub yang bernama Wei.

"Aku sedang membuat *chatbot*," kata Wei. "Fokusnya pada konsultasi psikologi. Seperti ELIZA, tapi lebih baik."

"Uh-huh," sahutku.

Oke, aku bahkan tidak tahu ELIZA itu siapa (atau apa). Tapi aku tahu untuk bilang, "*Chatbot* buatanmu 'seperti ELIZA tapi lebih baik'", kau perlu rasa percaya diri yang sangat tinggi. Aku bertanya-tanya apa yang dia dan Juli bicarakan saat mereka berkenan. Mungkin rencana untuk menaklukkan dunia.

"...dan kami juga berpartisipasi dalam Lomba Inovasi Perangkat Lunak setiap tahun," kata Juli. "Tapi kami juga sering mengadakan acara klub lainnya, misalnya menonton festival film fiksi ilmiah." Dia melambaikan tangan ke arah *wallpaper* komputernya yang bergambar poster film *2001: A Space Odyssey*.

Di sebelahku seseorang mengerang perlahan. Aku menoleh dan beradu pandang dengan Rashid, yang membelalak

dan berkata dengan nada membela diri, "Apa? Kau suka film itu?"

Aku memutar bola mata. "Yang benar saja. Aku tidak pernah berhasil menontonnya melewati bagian saat si kera belajar melempar tulang." Aku bukan penggemar film fiksi ilmiah, kecuali satu yang berjudul *Gattaca*, meskipun aku tidak yakin apa aku menyukainya karena itu tentang misi ke Titan—yang merupakan bulan dari planet favoritku, Saturnus—atau karena Ethan Hawke superganteng.

"Aku bahkan tidak tahu tulang apa yang kaubicarakan. Pasti aku sudah ketiduran sebelum itu," kata Rashid.

Aku tertawa kecil. Rashid memiliki wajah yang menyenangkan; senyumnya lebar dan terlihat tulus. Aku menyukainya.

Jadi kami mengobrol tentang membosankannya film fiksi ilmiah, yang berlanjut ke topik lainnya. Sama sepertiku, dia mendapat keringanan finansial di sekolah berkat riwayat akademisnya. Dia berkata padaku bahwa dia ingin menjadi ahli biologi molekuler seperti Rosalind Franklin. Kubilang padanya bahwa aku menginginkan pekerjaan Stephen Hawking.

Hari itu aku mengetahui bahwa begitu kau bisa melihat melewati kejanggalannya—kaus kaki Snoopy-nya dan bagaimana dia biasa menyenandungkan baris-baris kode program-nya—Rashid ternyata teman yang menyenangkan. Saat pertemuan itu berakhir, aku memutuskan bahwa Klub Komputer tidak begitu buruk.

* * *

September berlalu. Oktober datang dengan lebih banyak

hujan dan tumpukan PR. Namun sekolah berjalan lancar. Para guru menyukaiku dan nilai-nilaiiku lumayan baik. Oh, dan si pria penjual *nugget* ayam juga ternyata lumayan ramah dan tampaknya tidak ada yang aneh dengan *nugget*-nya.

Di bulan itu aku selalu makan siang bersama anak-anak Klub Komputer. Setiap hari Rashid selalu memesan pizza dan selalu membuang jamurnya.

"Kenapa kau selalu memesan pizza kalau kau tidak makan jamurnya?" tanyaku.

"Karena aku suka pizzanya tapi tidak suka jamurnya," kata Rashid apa adanya.

Aku menggeleng. "Berikan padaku. Kau membuang satu-satunya sayur dalam makananmu."

Juli, yang duduk di sampingku, memutar bola matanya dan berkata, "*Puh-lease*. Jamur, sayuran? Apa yang mereka ajarkan pada anak-anak zaman sekarang?" Saat aku hanya menatapnya dengan ekspresi kosong, dia melanjutkan, "Ada enam *kingdom*, ingat? Fungi punya *kingdom* sendiri."

"Aku tahu itu," kataku tersinggung. "Maksudku adalah, jamur lebih mirip tumbuhan. Kalau kau pergi ke supermarket, pasti letaknya di bagian sayuran."

Juli memang tidak bisa dibilang hangat dan ramah. Terkadang sikap terlalu percaya dirinya bisa mengganggu, tapi tetap saja, dia jenis orang yang ketika di hadapannya kau tidak ingin terlihat bodoh.

"Salah," tukas Juli tanpa ampun. "Jamur lebih mirip hewan ketimbang tumbuhan. Jamur tidak punya klorofil dan dinding sel mereka terbuat dari kitin seperti hewan."

Siapa sih yang berbicara seperti itu di dunia nyata? Dia kedengaran seperti buku teks biologi. Aku mengeluh dalam

hati dan menyerah kalah. Kalau Juli bilang jamur lebih mirip hewan, kemungkinan besar jamur memang lebih mirip hewan. Aku harus ingat untuk memberitahu Tommy tentang ini nanti.

Bicara tentang Tommy...

Aku menengok ke arah tempat duduknya. Dia makan dengan lahap. Di sana ada Kenny dan teman-temannya yang biasa dan... seorang cewek berkucir kuda yang duduk di sebelahnya.

Cewek itu mengatakan sesuatu sambil sesekali menepuk lengan atas Tommy.

Yang benar saja. Aku yakin apa pun yang dikatakannya, dia bisa mengatakannya tanpa menyentuh Tommy. Aku saja tidak pernah menepuknya seperti itu. Biasanya aku langsung menonjoknya setiap kali dia mengatakan sesuatu yang menyebalkan.

Aku melengos dan tidak sengaja menyenggol kaleng soda Juli.

"Permisi, apa kau keberatan kalau tidak sering menengok ke sana?" tukas Juli sambil menggeser minumannya. "Ini ketiga kalinya kau nyaris menumpahkan minumanku. Kalau kau memang terganggu, sebaiknya datang saja pacarmu."

Kurasakan wajahku memerah. Tentu saja aku sudah sering mendengar orang menyangka kami pacaran karena kami berteman sejak kecil.

Kau tahu, Tommy sama sekali tidak jelek. Dia punya rambut tebal bergelombang agak acak-acakan dan mata teduh yang dulu membuat banyak cewek di SMP cekikikan setiap kali dia lewat. Hari-hariku dulu sering diwarnai dengan keberadaan cewek-cewek yang selalu bertanya dengan nada sok, "Apa kau dan Tommy pacaran?"

Dan ketika kujawab, "Kalian boleh memilikinya, silakan saja. Dia bukan pacarku, terima kasih banyak." Mereka akan memandangkiku dan berkata, "Tentu saja bukan."

Seakan-akan aku tidak cukup baik untuk Tommy! Baguslah Tommy juga tidak pernah mengacuhkan mereka.

Kujawab Juli, "Tommy bukan cowokku. Kami cuma teman. Kami sudah berteman lama sekali, itu saja."

Juli memutar bola matanya lagi. "*Puh-lease*. Memangnya aku tidak sadar dari tadi dia juga melirik ke sini. Sangat mengganggu, tahu. Kelihatannya dia tidak terlalu senang melihat kau dan Rashid berbagi pizza."

Dia mengatakannya tanpa merendahkan volume suaranya, mempermalukanku dan Rashid yang duduk di seberangku.

"Kami tidak berbagi pizza!" desisku pada Juli.

Rashid, untungnya, cukup *cool* dengan menanggapi, "Yeah, kami cuma tidak mau ada flora, fauna, dan fungi yang mati sia-sia." Dia mengangkat tangan untuk mengajakku ber-*high-five*, yang kuterima.

Juli memutar bola mata lagi untuk keseribu kalinya. Maksudku, aku tahu sih dia menganggap kami semua idiot, tapi dia harus berhenti melakukan itu kalau tidak mau bola matanya lepas.

Dan seakan seluruh dunia berkonspirasi menambah kekesalanku, sekarang si Kucir Kuda sedang tertawa keras karena sesuatu yang dikatakan Tommy. Demi Langit, apa sih yang mungkin dikatakan Tommy yang bisa membuatnya tertawa begitu keras? Aku sudah hafal semua lelucon Tommy. Semuanya payah.

Juli memandangi Tommy dengan ekspresi tertarik. "Dia lumayan juga, tahu," katanya sambil menyendok yoghurt-

nya. "*Puh-lease*, jangan menatapku seperti itu. Bukan berarti aku tertarik. Para atlet itu tidak punya feromon yang tepat."

Mengabaikan fakta bahwa aku tidak tahu feromon itu apa, aku berkata, "Sudah kubilang, aku dan Tommy tidak seperti itu. Kami sudah berteman sejak—"

"Sejak Big Bang, yeah. Kau sudah mengatakannya kira-kira seratus ribu kali," kata Juli dengan nada bosan.

Syukurlah setelah itu Juli sudah disibukkan dengan orang lain yang meminta pendapatnya tentang sebuah PR esai ("Hapus kutipan dari Steve Jobs itu. Terlalu awam. *Puh-lease*. Pilihlah yang lebih klasik.") sehingga percakapan memalukan ini bisa dihentikan.

AKU, di sisi lain, tidak semudah itu melupakan kata-kata Juli.

Dia lumayan juga, tahu.

Apa sih yang dipikirkan Juli? Tentu saja Tommy lumayan! Bahkan, dia lebih dari lumayan.

BAHKAN, AKU TIDAK BISA MEMBAYANGKAN SEORANG PUN YANG LEBIH BAIK DARIPADA TOMMY!!!

Misalnya, bagaimana dia mengibaskan poninya dari dahi... atau bagaimana tawanya yang sejernih denting bel membuatmu ingin tertawa bersamanya... atau bagaimana bahunya yang bidang bergerak di balik kaus sepak bolanya... bagaimana mungkin hatiku tidak meleleh?

Dan ketika cewek-cewek di SMP menempelkan jari telunjuk mereka di dadaku dan bertanya apa aku pacaran dengan Tommy, kau tahu berapa kali aku berharap aku bisa

menjawab “ya”? Kau tahu berapa kali aku ingin menonjok mereka dan berkata, “Jangan macam-macam dengan Tommy-ku”?

Benar. Setiap kali.

* * *

Kalau menyangkut urusan cowok, sejarahku tidak panjang.

Mari lihat, pertama-tama ada Kenny di kelas lima (ugh!), seperti yang sudah kuceritakan. Setelah itu di kelas enam ada Chandra, anak berpotongan kurus tinggi yang lumayan imut. Di hari ulang tahunnya, dia membagi-bagikan Oreo kepada seluruh anak di kelas. Anak laki-laki mendapat Oreo dengan krim vanili, sedangkan anak perempuan mendapat Oreo dengan krim stroberi (pembagian yang sangat seksis, setelah kupikir-pikir belakangan). Karena semua orang tahu Oreo vanili adalah rasa terbaik, semua anak perempuan kecewa.

Kecuali aku, karena Chandra memberiku Oreo vanili. Dari lima belas anak perempuan di kelas, hanya aku yang mendapatkannya.

Temanku Nadya bilang itu tandanya Chandra menyukainya. Aku tidak tahu apa aku menyukainya, tapi aku senang kalau dia mungkin menyukaiku. Sepanjang tahun itu aku terus mencari tanda-tandanya, tapi dia tidak pernah mengajakku bicara, kecuali sekali untuk menanyakan apa dia boleh meminjam penghapusku. Selepas SD, kami masuk ke sekolah berbeda dan aku tidak pernah mendengar kabar apa pun tentangnya lagi setelah itu.

Sekarang kalau kupikir-pikir lagi, barangkali waktu itu dia hanya kehabisan Oreo stroberi buatku.

Di kelas satu SMP, ada Adrian. Dia dua tahun di atasku. Aku bertemu dengannya dalam perjalanan kembali dari kantin, saat aku terlambat menyadari ritsleting dompetku masih terbuka dan koin-koin receh langsung jatuh bergemerenging di lantai koridor sekolah.

Di situlah dia, berjongkok di depanku dan membantu mengumpulkan koin-koin sialan itu. Dengan lesung pipit paling manis sedunia, dia tersenyum padaku dan bertanya, "Semua lengkap?"

Aku tak tahu apa memang benar sudah lengkap, dan aku tak peduli. Itu takdir. Kami ditakdirkan untuk bertemu dalam peristiwa nahas itu, lalu jatuh cinta, dan hidup bahagia selamanya.

Namun pada kenyataannya, aku terlalu malu mengajaknya bicara dan dia tampaknya langsung melupakanku. Dia lulus tanpa pernah tahu aku bernapas di Bumi ini, apalagi menapaki sekolah yang sama dengannya. Dan aku belajar bahwa tidak ada yang namanya takdir, hanya kebetulan.

Dan setelah itu sampai sekarang, hanya ada Tommy.

Tommy, yang sudah berdiri di sampingku sejak kami masih memakai popok, yang kecanduan M&M's tapi tidak pernah suka butiran kuningnya. Tommy, yang masih mengelap ingusnya dengan lengan baju kalau dia mengira tak ada yang memperhatikannya.

Dia anak baik-baik. Dia mengerjakan PR-nya, tidak pernah bolos, tidak pernah minum alkohol, dan tidak kecanduan obat. Sejauh yang kutahu dia pernah mencoba merokok beberapa tahun lalu, tapi dia tidak menyukainya dan tidak pernah melakukannya lagi setelah itu. Tidak, Tommy tipe cowok yang akan menahan pintu terbuka untuk orang

asing. Dan di Sabtu pagi yang normal, dia biasa terlihat mendorong troli di supermarket bersama ibunya.

Ada saat-saat ketika Tommy mungkin memang menganggapku lebih dari teman, seperti saat dia meneleponku tanpa alasan apa pun atau memintaku mendengarkan lagu yang liriknya jelas-jelas romantis. Tapi mungkin saja aku yang delusional. Atau lebih buruk lagi, mungkin dia cuma menganggapku adik.

* * *

Kuharap cerita ini adalah jenis cerita yang biasa kautemukan di film remaja Hollywood atau di video klip Taylor Swift. Kau tahu, cerita tentang cewek dan cowok yang sudah lama bersahabat dan si cewek ini diam-diam menyukai si cowok tapi si cowok terlalu buta untuk menyadarinya. Lalu di malam *prom* (karena keajaiban selalu terjadi di malam *prom*) si cewek *nerd* akan memakai gaun yang cantik sekali dan si cowok akan menyadari bahwa ternyata dia juga menyukainya selama ini. Mereka akan berdansa bersama dan hidup bahagia selamanya.

Yah, ini bukan cerita macam itu, karena a) sekolah kami tidak menyelenggarakan *prom*, b) aku tersingkir dari kategori *nerd* karena serial TV yang biasa kutonton adalah *Downton Abbey* dan bukannya *Doctor Who*, dan c) sebagai feminis, aku tidak akan pernah mau pacaran dengan cowok yang baru memperhatikanku hanya karena sebuah gaun.

Terutama, ini bukan jenis cerita semacam itu karena d) cerita ini bahkan bukan tentang aku dan Tommy.

Yah, Tommy punya peran yang cukup besar di dalamnya. Tapi tetap saja, ini cerita tentangku.

SUATU sore di akhir November, Pak Mahmud memanggilku ke ruang guru. Tadinya aku agak khawatir ada masalah dengan tugasku, tapi rupanya dia hanya menjalankan peran sebagai pembimbing akademis yang baik dan membicarakan kemajuanku. Dia senang dengan nilai-nilaiaku dan bertanya apa aku mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu.

"Tidak juga," kataku sambil berusaha kelihatan rendah hati. "Saya rasa saya masih bisa mengikuti semuanya."

"Kau masih punya waktu untuk kegiatan di luar sekolah? Ada kesulitan membagi waktu?"

"Saya bergabung dengan Klub Komputer. Dan tidak, sejauh ini tidak ada kesulitan membagi waktu."

"Bagus, pertahankan kerjamu. Ujian akhir sebulan lagi," katanya. Lalu dia memberitahuku tentang kompetisi menulis esai sains dan menurutnya aku harus ikut karena dia sangat menyukai esai tentang konservasi energi yang kutulis untuk

tugas fisika. "Ini akan bagus untuk aplikasi kuliahmu nanti," katanya kemudian.

Memikirkan kuliah membuatku resah. Waktu masih kecil, orang dewasa biasa menanyakan apa cita-citaku; kujawab aku ingin menjadi astronom atau fisikawan teoretis. Namun di usia lima belas aku harus mulai bersikap realistis. Menjadi ilmuwan adalah pekerjaan yang tangguh. Apa aku siap menghadapi tekanan untuk memublikasikan *paper* dengan keuangan yang bergantung pada beasiswa dan dana riset?

Mungkin aku akan jadi akuntan seperti Ibu; itu pekerjaan realistis. Hanya ada satu universitas di kota ini: Universitas Omar Nawaz (UON), didirikan tiga puluh tahun lalu oleh jutawan bernama—ya, benar sekali—Omar Nawaz. Di sanalah Ibu kuliah dulu, begitu juga dengan orangtua dan kakak-kakak Tommy. Bila aku juga memutuskan masuk ke sana, kompetisi esai sains semacam ini tidak akan begitu berpengaruh terhadap karierku sebagai akuntan.

Tapi sore itu aku mengiakan tawaran Pak Mahmud untuk ikut serta. Kalaupun tidak berpengaruh terhadap aplikasi kuliahku, apa ruginya mencoba? Memanfaatkan Setiap Kesempatan adalah salah satu aturan penting dalam mencapai Prestasi yang Memuaskan.

Pertemuan Klub Komputer sudah dimulai ketika aku selesai dengan Pak Mahmud. Aku mengambil tempat duduk di antara Rashid dan Wei, yang sedang ribut sendiri memikirkan nama yang tepat untuk *chatbot*-nya.

"Apa aku harus membuat singkatannya dulu, baru membuat kepanjangannya?" tanya Wei. "Atau sebaliknya, memikirkan kepanjangannya dulu, baru memikirkan singkatan yang mirip?"

"Sudah pasti yang pertama," kata Rashid. "Kalau tidak, kau pasti berujung dengan nama-nama aneh. Kurasa itu yang mereka lakukan waktu membuat ALICE dan ELIZA."

"Hmm, baiklah. Aku mencari nama yang pendek dan gampang diingat," kata Wei. "Bagaimana dengan SARAH? Atau JANE?"

"Jangan SARAH," kataku. "Itu nama ibuku."

"LAURA? NAOMI?" tanya Wei lagi.

Rashid memasang tampang polos dan mengusulkan, "Bagaimana kalau JULI?" Itu membuat kami semua tertawa.

Juli terlalu sibuk untuk menoleh. "Jangan berisik," gumamnya. "Aku cuma punya delapan belas jam untuk menyelesaikan surat motivasi ini."

Dia sedang tegang, semua orang tahu itu. Dia harus mengirimkan semua berkas pendaftaran kuliahnya akhir pekan ini. Dia tidak mau bilang mendaftar ke mana, tapi karena ini Juli, tentu saja kita tidak sedang bicara tentang universitas lokal. Aku ragu dia memasang targetnya lebih rendah daripada Ivy League.

Namun Juli bukan satu-satunya yang begitu. Setelah nyaris tiga bulan menghabiskan waktu bersama mereka, aku menyadari bahwa semua anggota Klub Komputer punya satu kesamaan: mereka semua ingin cabut dari kota ini.

Oke, biar kuberitahu. Ada dua tipe orang di SMA: Golongan yang Cabut dan Golongan yang Tinggal.

Juli, Wei, Rashid, dan semua anak di Klub Komputer termasuk ke dalam golongan pertama. Mereka tidak sabar untuk segera angkat kaki dari kota kecil ini dan pergi ke kota yang lebih besar dan masuk ke universitas bergengsi, tempat mereka bisa mengambil gelar PhD, lalu membuat

terobosan dalam menyembuhkan kanker atau menghentikan pemanasan global.

Lalu ada golongan kedua, yang berisikan orang-orang yang sudah tinggal di kota ini sepanjang hidup mereka dan akan tinggal di sini sampai akhir hayat mereka. Golongan ini sudah menetap di sini turun-temurun dari zaman dahulu, mungkin sejak buyut mereka lahir. Mereka tinggal di rumah dengan halaman belakang yang luas dan pot-pot bunga berjejer di ambang jendela dapur. Orang-orang golongan ini tidak terlalu ambisius; mereka lebih menyukai hidup yang damai dan sederhana.

Tommy dan orangtuanya termasuk ke golongan ini. Begitu pula dengan ibuku. Dan aku.

Atau setidaknya begitulah yang kukira selama ini.

* * *

Seusai pertemuan klub aku masih tinggal di lab komputer, mencari ide untuk topik esai sainsku. Ketika aku sampai di rumah sore itu, mobil Mustang merah Ibu sudah diparkir di garasi.

"Amanda, kau sudah pulang?" seru Ibu dari dapur ketika mendengarku masuk.

"Sudah!" aku balas berseru.

Aku berjalan ke dapur dan menemukan Ibu sedang memasak sambil mendengarkan radio. Dia masih mengenakan kemeja dan rok pensil di bawah celemeknya.

"Butuh bantuan?" aku menawarkan diri.

"Harusnya kau ganti baju dulu," kata Ibu, melihatku masih memakai seragam sekolah. Namun dia tetap menggeser talenannya ke arahku.

Aku mulai memotong *tofu*, sementara Ibu mencuci brokoli di bawah keran. "Apa kita sedang diet lagi?" tanyaku.

Ibu mematikan keran. "Bukan diet. Sudah saatnya kita beralih ke makanan yang lebih sehat. Sepertinya kita terlalu banyak makan *lasagna* belakangan ini."

Aku tidak menanggapi, tahu persis kami akan kembali makan *lasagna* dalam waktu dekat. Beberapa saat kemudian dia memberitahu alasan sebenarnya dengan bertanya, "Katakan, Sayang, apa aku kelihatan lebih gemuk?"

"Apa?" sahutku sambil mengamatinya. "Sama sekali tidak."

Faktanya, ibuku memang tidak selangsing dulu, tapi memangnya kenapa? Aku tidak melihat banyak wanita berumur 43 tahun yang kelihatan seperti model. Malahan, ibuku sama sekali tidak kelihatan sudah berumur empat puluhan. Jadi aku tidak melihat apa perlunya meributkan ini.

"Apa ada yang bilang begitu?"

"Si Cecilia," Ibu menggerutu.

Cecilia teman sekantor Ibu. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali. Orangny sama soknya dengan namanya.

"Hah, harusnya dia ngaca," kataku. Aku lalu menyalakan keran untuk mencuci pisau. "Ibu tahu tidak? Ini satu hal yang tidak kumengerti. Kenapa para wanita begitu kejam terhadap satu sama lain? Cecilia mengatai Ibu gemuk. Cewek-cewek penggemar Tommy dulu menatapku seolah aku terbuat dari lendir. Padahal bukankah feminisme bertujuan agar wanita bisa punya cita-cita yang lebih penting ketimbang rebutan cowok dan memiliki tubuh yang muat ke ukuran baju tertentu?"

Ibu tertawa. "Aku optimis, sayangku, nantinya kau akan menjadi ikon feminisme."

Aku hanya mendengus. Ibu menyodorkan wortel untuk kupotong-potong.

"Jadi," kata Ibu lagi dengan nada yang memberitahuku dia baru saja memasuki mode Ibumu-Adalah-Sahabatmu, "Tommy punya *fans club* sekarang?"

Ups, keceplosan. Cepat-cepat aku berkata, "Maksudku dulu. Tidak tahu sekarang bagaimana." Namun aku tidak bisa tidak teringat akan segerombolan cewek yang selalu menontonnya di pinggir lapangan sepak bola sambil cekikikan. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa punya begitu banyak waktu; maksudku, memangnya mereka tidak punya PR?

Lalu karena aku tidak ingin membicarakan Tommy, kuceritakan pada Ibu tentang pertemuanku dengan Pak Mahmud dan bagaimana dia memintaku menulis esai sains.

"Bagus sekali," kata Ibu. "Jadi apa yang akan kautulis?"

Aku sudah memikirkan ini tadi sore. "Um, pentingnya penjelajahan ruang angkasa."

Ibu mengangkat alis sejenak, tapi kemudian dia lekas berkata, "Terdengar sangat menarik."

Itu cukup manis. Aku tahu Ibu sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi di luar kota ini, apalagi di ruang angkasa. "Yeah, aku berpikir tentang judul seperti 'Mengarungi Lautan Kosmis: Pentingnya Penjelajahan Ruang Angkasa'. Apa lautan kosmis terdengar palsu? Aku takut itu terdengar palsu."

"Aku yakin kau akan menemukan judul yang tepat, Sayang," kata Ibu sambil menumis bawang. "Apa rencanamu akhir pekan ini?"

"Um, seperti biasa, mungkin? Pergi ke salon tato, lalu ke kelab malam. Aku janji sudah ada di rumah sebelum sarapan."

"Haha, lucu sekali," kata Ibu kering. "Serius, apa rencanamu?"

Aku menghela napas. "Entahlah, Bu. Mengerjakan kerangka esaiiku, mungkin," kataku malas.

"Tommy tidak datang?"

"Mana kutahu? Aku kan bukan *baby sitter*-nya," kataku, lebih ketus dari yang kuinginkan. Lalu untuk memperbaiki suasana, aku berkata, "Maksudku, dia agak sibuk belakangan ini."

Itu benar, kami memang tidak begitu sering bertemu minggu ini. Dia bilang harus latihan setiap hari. Bukannya aku keberatan dengan itu, tentu saja. Aku sama sekali tidak menunggu-nunggu teleponnya.

Yah, mungkin sedikit. Hanya saja aku agak merindukan masa-masa saat dia datang ke rumahku sesuka hati dan kami akan menonton apa saja yang sedang diputar di HBO.

"Aku yakin dia akan segera kembali, jangan risau," kata Ibu sambil lalu.

"Aku tidak risau," tukasku. Aku benci mengakuinya, tapi kadang-kadang kurasa Ibu mengenalku dengan terlalu baik.

"Mungkin kita bisa nonton *Downton Abbey* maraton," usul Ibu.

"Oke," kataku sambil lalu, karena ada cara yang lebih menyedihkan untuk menghabiskan akhir pekanmu dengan menonton serial TV berlatar tahun dua puluhan bersama ibumu. Tidak banyak, tapi pasti ada.

DI bulan Desember, aku diberitahu bahwa esai "Mengarungi Lautan Kosmis"-ku tidak menang. Namun kekecewaanku terobati saat nilai akhir semester diumumkan dan aku menemukan bahwa aku sudah selangkah lebih dekat dalam mencapai Prestasi yang Memuaskan.

"A semua!" pekik Ibu ketika melihat IP (Indeks Prestasi)-ku. "Aku sungguh bangga, Sayang. Kita harus mengadakan pesta syukuran!"

Sumpah, kadang-kadang ibuku bisa sangat memalukan.

"Apa? Duh," erangku. "Tidak perlu syukuran hanya untuk ini, Bu. Banyak yang dapat nilai bagus di kelasku. Temanku Rashid dapat 3.97."

"Tiga koma sembilan tujuh," kata Ibu sambil menatapku penuh arti, "bukanlah 4.0. Kita harus merayakannya."

"Tidak, tidak, tidak," kataku. "Ini cuma nilai satu semes-

ter. Ibu boleh mengadakan pesta syukuran jika aku jadi lulusan terbaik nanti."

Ibu mengembuskan napas keras-keras. "Baiklah. Sekarang bersiap-siaplah, nanti terlambat."

Siang itu Tante Vera mengundang kami ke acara pertunangan Eva, kakak Tommy yang paling tua. Kupikir aku kelihatan lumayan hari ini, dengan sedikit *makeup* dan rok baru yang membuat betisku terlihat manusiawi. Tommy sebaiknya memperhatikan; aku menghabiskan setengah jam membubuhkan maskara.

Ketika kami sampai, acaranya sudah hampir dimulai. Eva terlihat sangat cantik. Tommy duduk di belakangnya, diapit kakaknya yang kedua, Andi, dan adiknya, Melissa. Dia tampak luar biasa bosan. Ketika pandangan kami bertemu, dia mengerutkan hidungnya. Aku tidak menyalahkannya; pidato sambutan dari orangtua kedua belah pihak sangat bertele-tele.

"Pernikahannya masih enam belas bulan lagi?" bisikku pada Ibu. "Kenapa lama sekali?"

"Oh, Amanda, mempersiapkan pernikahan kan tidak bisa diburu-buru," jawab Ibu. Tapi dalam hati aku curiga alasan sebenarnya adalah Tante Vera ingin punya banyak waktu untuk mempersiapkan acara pernikahan termegah se-dekade.

Ketika acara formal berakhir, kutemukan Tommy sedang mengisi piringnya penuh-penuh. Tentu saja dia tidak berko-mentar apa-apa mengenai penampilanku. Si bodoh itu hanya bertanya apa aku mau bergabung main *Grand Theft Auto*. Aku tidak bisa main *video game*, tapi kuikuti saja dia karena pilihan lainnya hanyalah berdiri menahan malu selagi Ibu memberitahu siapa pun yang mau mendengarkan bahwa putrinya mendapat IP 4.0.

"Apa yang akan kaulakukan setelah ini?" tanya Tommy selagi kami berjalan ke ruang keluarga, tempat Andi dan beberapa sepupu Tommy sudah berkumpul dan bermain *game*.

"Sudah kubilang, Festival Film *Sci-fi* dengan Klub Komputer." Tadinya aku tidak berniat ikut (aku benci film *sci-fi* yang tidak ada Ethan Hawke-nya, ingat?), tapi awal minggu itu Tommy bilang dia akan menghadiri pesta ulang tahun Linda, cewek berkucir kuda tempo hari. Kalau Tommy berencana keluar dan bersenang-senang, tidak mungkin aku mau mendekam di rumah bersama ibunya.

"Oh, benar. Padahal tadinya kuharap kau bisa ikut. Aku mau menemani Melissa nonton *Wreck-It Ralph* malam ini," kata Tommy.

"Katamu kau mau ke ulang tahun Linda!" protesku.

Tommy melambaikan tangan acuh tak acuh. "Dia mengundangku supaya aku bisa mengajak Kenny. Aku cuma akan mampir sebentar, lalu cabut."

Dalam hati, aku agak kesal. Kenapa dia tidak bilang dari awal? Tentu saja aku lebih memilih pergi bersamanya untuk menonton aksi heroik tokoh antagonis *video game* ketimbang menonton film *sci-fi*!

Mungkin harusnya kubilang saja aku berubah pikiran. Tinggal berkata, "Kau tahu, setelah dipikir-pikir lagi, aku memilih nonton *Wreck-It Ralph* saja." Beres, kan? Seberapa susahnyanya itu? Atau itu bakalan terdengar menyedihkan? *Argh*. Memangnya dia siapa, mengajakku di menit-menit terakhir? Aku kan sibuk.

Perdebatan solo itu berlangsung terlalu lama, karena begitu tiba giliran Tommy bermain *Grand Theft Auto*, dia langsung melupakanku. Di saat-saat seperti itu, kuharap aku

cewek yang tahu tentang Bagaimana Membuat Seorang Cowok Memperhatikanmu alih-alih menguasai tiga paradigma pemrograman. Mungkin lebih berguna.

* * *

Siapa bilang aku tidak bisa bersenang-senang tanpa Tommy?

Sepulang dari rumah Tommy, aku menumpang di mobil Juli menuju festival film *sci-fi* yang diadakan di auditorium di UON oleh klub film mahasiswa di sana. Semua anggota Klub Komputer ada di sini (kecuali Rashid. Tidak sepertiku, dia tidak perlu berpura-pura menyukai film *sci-fi* untuk membuat kehidupan sosialnya terkesan tidak begitu menyedihkan) dan semua orang tampaknya menikmati film yang sedang diputar. Judulnya *Moon*. Aku juga menyukainya.

Sungguh.

Aku hanya berharap film itu alurnya tidak begitu lambat.

Untuk kesekian kalinya kulirik jam tanganku. Sulit dipercaya, baru lima menit. Apa yang sedang dilakukan Tommy sekarang? Mungkin dia tidak jadi menemani adiknya. Mungkin dia terlalu menikmati acara ulang tahun Linda dan bertemu cewek cantik di sana. Membayangkannya membuatku ingin melempar *popcorn*-ku.

Aku sudah hampir tertidur ketika ponselku bergetar sepuluh menit kemudian.

O-oh. Coba tebak siapa yang mengirim pesan kepadaku. Benar! Tommy tidak melupakanku! Dia tidak terlalu sibuk

bersenang-senang! Semangatku melonjak lagi. Ini yang ditulisnya: Filmnya bagus?

Tidak mungkin aku mau mengatakan yang sesungguhnya, jadi kubalas: Mengagumkan. Mengesankan. Spektakuler.

Dia membalas tidak sampai satu menit kemudian: Senang mendengarnya. Jadi kurasa belum terlambat buat Wreck-It Ralph?

Senyumku mengembang lebih lebar lagi. Tommy mengenalku terlalu baik. Kubalas ya, dan dia bilang mereka akan menemuiku di sini setengah jam lagi. Aku terlalu senang untuk bisa duduk manis selama setengah jam, jadi kukatakan pada Juli aku harus pulang duluan.

Aku berjalan keluar auditorium dan berkeliling di sekitar kompleks universitas. Tempatnya tidak jelek; bangunan-bangunannya sudah agak tua tapi memberi kesan romantis, tergantung bagaimana kau melihatnya. Aku ragu ada yang berubah sejak ibuku kuliah dulu.

Ada sebuah bundaran tempat beberapa kelompok akapela sedang bernyanyi. Mereka tidak hebat-hebat amat, tapi mendengarkan lagu Bruno Mars versi mereka jauh lebih menarik ketimbang nonton film *sci-fi*, jadi aku duduk di sana. Baru dua puluh menit kemudian aku bangkit dan berjalan kembali ke auditorium. Ada sebuah mesin penjual cokelat yang masih berfungsi, jadi aku mengantre untuk membeli beberapa bungkus M&M's. Antreannya lumayan panjang. Ketika selesai, baru kusadari aku terlambat menemui Tommy.

Ketika sampai kembali di depan auditorium, kulihat Tommy sudah menungguku. Aku sudah akan memanggilnya ketika tiba-tiba ada sesuatu—aku tak tahu apa—yang menghentikan langkahku.

Karena, melihat Tommy berdiri di sana, mengamati gambar kera dari poster film *Planet of The Apes*, tudung jaket

birunya dikenakan menutupi kepala, sedikit rambutnya jatuh menutupi dahi... tidak bisa tidak terpikir olehku bahwa dia tampak begitu...

Bodoh sekali aku telah mengira aku naksir padanya.

Aku tidak naksir Tommy. Aku jatuh cinta padanya.

* * *

Terlepas dari momen oh-tidak-aku-sudah-jatuh-cinta-pada-sahabatku-sendiri yang memalukan, tidak ada peristiwa signifikan yang terjadi malam itu. Maksudku, adiknya mengekori kami sepanjang malam; apa yang bisa terjadi?

Ketika melihatku datang, Tommy langsung bertanya dengan senyum lebar yang membuat atom-atom penyusun tubuhku terburai berantakan, "Jadi film mana yang 'mengagumkan, mengesankan, dan spektakuler'?" Dia menganggukkan kepala ke deretan poster film.

"Bukan yang mana-mana. Lupakan," tukasku. "Di mana Melissa?"

"Di mobil dengan Andi—dia yang nyetir. Ayo cabut."

Secara keseluruhan, itu malam yang menyenangkan. Tidak ada percikan dan bunga api metafora seperti yang kuharapkan sebelumnya, tapi menyenangkan. Kami menonton film, menyusuri deretan toko musik berdebu sambil makan M&M's (Tommy masih menolak makan M&M's kuning), mengamati orang-orang di jalan, dan mengarang cerita hidup mereka.

Namun sepanjang waktu aku tidak bisa mengenyahkan pikiran bahwa malam itu Tommy kelihatan sangat imut dan kalau harus memberinya nilai, aku mungkin akan memberinya sepuluh.

Ralat. Aku *pasti* memberinya sepuluh.

Selama beberapa minggu selanjutnya, aku pergi bersama Tommy beberapa kali lagi. Kadang-kadang kupikir dia juga menyukaiku, kadang-kadang kupikir dia hanya mengangapku sebagai teman.

Ibu bilang aku harus bersikap lebih ramah pada Tommy karena tampaknya dia menyukaiku, dan terutama kalau aku juga menyukainya. Jadi kuputuskan tidak ada gunanya lagi berlagak bloon dan kukatakan pada Ibu kalau Tommy memang menyukaiku, harusnya dia menunjukkannya dengan lebih jelas karena aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi.

"Itu karena Tommy bukan tipe anak yang akan menelepon gadis incarannya setiap lima menit sekali," lanjut Ibu. "Dan itu bagus. Ada anak laki-laki yang tidak punya kehidupan sendiri, dan bertingkah seakan dunianya berputar mengelilingimu. Kau tidak butuh anak laki-laki seperti itu."

"Oh, tidak, kurasa aku *ingin* punya cowok yang menjadikanku pusat alam semestanya," kataku.

"Tidak, kau tidak ingin itu." Ibu berkeras, karena itulah yang dilakukan orangtua: memutuskan apa yang diinginkan anak-anak mereka. "Anak laki-laki seperti itu membosankan. Kau tidak akan punya ruang untuk melakukan apa-apa sendiri karena dia ingin menghabiskan setiap detik bersamamu."

Kurasa dia bicara dari pengalaman sendiri. Pria terakhir yang dikencaninya dua tahun lalu sering sekali meneleponnya dan selalu cemburu, bahkan terhadap wanita-wanita teman arisan Ibu.

Akhir pekan itu aku tahu bahwa Ibu ada benarnya. Tommy memang menyukaiku.

Bagaimana aku tahu hal itu? Dia sendiri yang mengatakannya.

Aneh. Tadinya kupikir kami harus melewati banyak drama, air mata, dan banyak tokoh sampingan sebelum mencapai Akhir yang Bahagia. Seperti di film-film, saat si pria dan wanita tidak akan bisa bersama kecuali sudah sampai di bagian akhir. Yang terjadi di kehidupan nyata tidak serumit itu—malahan lumayan mudah dan sederhana.

Itu minggu terakhir liburan kami sebelum semester kedua dimulai. Cuaca cukup cerah dan kering untuk ukuran bulan Februari (tidak, itu bukan hari Valentin) dan Tommy bertanya apa aku ingin makan di Burger Arif—itu kios hamburger mobil yang biasa mangkal di pinggir danau.

Nah, jika aku menyebut danau, tolong jangan membayangkan danau biru kehijauan yang dikelilingi gunung-gunung tempat kau bisa berenang atau mengelilinginya dengan kapal wisata untuk turis. Jangan salah sangka, kota ini memang lumayan cantik—malahan, itulah alasan kenapa orang-orang tidak pernah meninggalkan tempat ini—tapi satu-satunya danau yang kami miliki adalah danau artifisial di pinggir taman utama kota. Kau tidak bisa berenang di sana. Bukannya danau itu kotor, tidak ada sampah, atau apa, hanya saja dasarnya berlumpur, dan karena danaunya luar biasa dangkal, airnya bercampur dengan lumpur.

Jadi, kau lihat, itu bukan tempat paling romantis untuk berkencan (atau apa pun namanya), tapi hamburger paling enak hanya bisa ditemukan di Burger Arif. Aku dan Tommy selalu memesan hamburger keju tanpa sayuran. Hanya roti, daging, dan keju—itu yang terbaik.

"Selada di atas hamburger adalah dosa besar," kataku

sambil berhati-hati untuk tidak menginjak kotoran burung merpati di dekat bangku kayu.

"Setuju," kata Tommy sambil meremas kertas pembungkus hamburgernya—hamburgernya sudah dihabiskan dalam beberapa gigitan saja. "Sekarang saatnya penutup. Ayo beli es krim."

"Kau saja. Tidak sepertimu, perutku tidak terbuat dari karet."

Lima menit kemudian, kami berdiri di kios es krim. "Kami punya rasa baru, *choco-brownies*," kata gadis yang melayani kami.

"Sekarang aku jadi bingung," kata Tommy padaku. "Cokelat kacang yang biasa atau si *choco-brownies* itu?"

"Kau selalu memilih cokelat kacang sejak kita TK. Coba saja rasa baru itu."

Tapi pada akhirnya Tommy tetap memilih es krim cokelat kacangnya yang biasa. "Ini bukan saat yang tepat untuk mengubah tradisi," ujarnya. "Tapi aku sungguh penasaran dengan rasa baru itu. Kelihatannya enak."

"Beli saja lagi. Sudah kenyang? Oh, akhirnya." Aku memutar bola mata. "Sudahlah, masih ada lain kali. Lagi pula, di alam semesta lain kau memilih es krim *choco-brownies* itu."

"Apa? Kenapa?"

"Karena di alam semesta paralel ada versi lain dirimu, duduk di pinggir danau yang sama tapi dengan pilihan es krim berbeda. Jadi di sini kau memilih cokelat kacang, tapi di alam semesta lain kau memilih *choco-brownies*, lalu di alam semesta lainnya lagi kau memilih *mint*, lalu stroberi, lalu durian—"

"Bah," potong Tommy, "aku tidak akan pernah memilih durian, tidak di alam semesta mana pun."

"Itu tak terhindarkan. Kalau ada tak hingga banyaknya alam semesta, di salah satu alam itu pasti kaumakan es krim durian. Mungkin kalau menemukan lubang cacing, kau bakal bisa membuktikannya sendiri—"

"Kau tahu kan aku sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan? Sekarang ini aku bertanya-tanya apa kita harus membeli sekop."

"Ck, kau tidak pernah mendengarkan Pak Mahmud ya? Lubang cacing itu semacam terowongan penghubung antara dua titik di ruang-waktu di alam semesta, atau bisa juga penghubung antara dua alam semesta paralel. Jadi kau bukan saja berpindah ruang, tapi juga waktu, misalnya kembali ke masa lalu. Atau kau bahkan bisa berpindah dari alam semesta satu ke yang lain."

Tommy membelalak dan memasang tampang pura-pura kagum. "Terowongan ruang-waktu, huh? Cerdas sekali."

Kutonjok lengannya dan dia tertawa. "Lihat, kan? Kau sangat pintar, aku tidak pernah bosan mendengarkanmu..."

"Hmph."

"...dan kau juga sangat cantik. Aku tidak pernah bosan melihatmu."

Tunggu, apa katanya? Apa itu tadi? Apa dia baru saja menyebutku cantik? Apa dia bercanda? Aku harus bilang apa? Terima kasih?

"Tommy, kau idiot," kataku akhirnya.

Saat itulah dia berhenti tertawa.

Kemudian dia melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya. Dia meraih sejumput rambutku yang terlepas dari ikatannya dan menyelipkannya ke belakang telingaku, dan saat itulah dia mengatakannya.

"Aku serius, Amanda. Aku menyukaimu. Kau adalah kepingan yang hilang dari *puzzle*-ku dan aku tidak menyadarinya selama bertahun-tahun ini padahal kau berdiri tepat di depanku. Aku sudah berusaha memberitahumu sepanjang tahun tapi kau selalu punya PR, film fiksi ilmiah pintar, dan serentetan nilai A buat kaukejar. Kau tampaknya lebih menyukai Pak Mahmud dibanding aku. Tapi aku mengatakan ini sekarang. Aku menyukaimu."

Aku bingung harus terkejut atau tidak karena aku sudah memimpikan momen ini sejak lama. Tapi sekarang butuh waktu lama untuk meyakinkan diriku bahwa dia benar-benar mengatakan apa yang kupikir dikatakannya.

"Satu hal, Tommy," kataku akhirnya.

"Apa?"

"Lain kali kalau kau berusaha memenangkan hatiku, hilangkan bagian tentang Pak Mahmud itu. Euh. Umurnya 36!"

Tommy tertawa. "Sepakat," katanya. Lalu dia meraih tanganku, dan otakku dibanjiri oleh... apa namanya *neurotransmitter* yang bertanggung jawab saat kau jatuh cinta? Entahlah, aku tidak bisa ingat. Malahan, apa sih *neurotransmitter* itu? Oh tidak, aku sudah berubah jadi bodoh!

Tapi siapa peduli? Aku tak peduli sedikit pun.

Karena siang itu aku merasa begitu bahagia, seratus persen, sampai ke seluruh partikel tubuhku yang paling kecil. Sejak saat itu, kami hidup bahagia selamanya.

TAMAT

7

OKE, cuma bercanda. Hahaha! Tidak betulan tamat kok. Aku tidak membawamu sejauh ini hanya untuk kisah cinta imut yang singkat.

Pertama-tama, sebaiknya kita lompat agak jauh ke depan sejak hari bersejarah itu. Kenapa? Karena kau tidak perlu mendengar tentang bagian saat aku dan Tommy menghabiskan perjalanan pulang dengan bergandengan tangan. Kau tidak perlu mendengar bagian saat ibu-ibu kami berpandangan puas seakan-akan sudah merencanakan ini dari awal. Kau tidak perlu mendengar bagian tentang bagaimana setelah hari itu kami selalu mengakhiri SMS kami dengan "4ever&always". Dan kau tidak perlu mendengar bagian saat aku beranggapan Tommy adalah cinta dalam hidupku dan kami akan bersama selamanya.

Tapi Amanda, kau mungkin protes, kenapa aku tidak perlu mendengar tentang semua itu?

Yah, karena a) itu agak memalukan dan b) bagian yang baik tidak begitu menyenangkan untuk didengar. Kau tidak berada di sini untuk mendengar tentang betapa sempurna-hidupku, kan? Kau di sini untuk mendengar bagaimana semua itu berantakan.

Jangan khawatir, kau tidak perlu menunggu terlalu lama.

Tapi tolong jangan berprasangka macam-macam juga. Tidak ada yang mengalami kecelakaan, kemudian menderita amnesia. Tidak ada pula yang meninggal karena kanker atau serangan jantung. Ini bukan novel Nicholas Sparks.

Semester kedua di SMA adalah masa-masa paling menyenangkan dalam hidupku. Tommy pacar yang baik. Dia melambai padaku dari pinggir lapangan sepak bola di setiap pertandingan, dia berkata aku cantik, dan dia mengajakku bergabung dengan teman-temannya. Hubungan kami mudah dan perlahan. Dan buat apa juga buru-buru? Kami punya seluruh waktu di dunia. Aku tahu seharusnya aku bermimpi akan karierku, tapi sejujurnya yang kuimpikan adalah hidup bersama Tommy dengan dua anak yang menggemaskan dan rumah cantik di daerah suburban.

Tentu saja itu tidak menghalangiku mengejar Prestasi yang Memuaskan. Saat tahun ajaran itu berakhir, aku berhasil mendapat IP 4.0 lagi. Tommy juga naik kelas dengan nilai lumayan. Aku ingat hari itu kami merayakannya dengan membeli sekantong penuh M&M's dan berkendara di sekeliling perumahanku dengan mobil Eva yang dipinjam Tommy. Tommy punya CD *Vampire Weekend*, tapi aku tidak tahu satu pun lagu mereka, jadi kami ganti menyetel radio. Salah satu stasiun radio sedang memainkan lagu *Party in the USA*, dan aku bernyanyi mengikuti Miley Cyrus. Tommy

tidak tahu liriknya, jadi setiap kali aku menyanyikan bagian *nodding my head*, dia hanya menyambung *like yeah*, dan setiap kali aku sampai di bagian *moving my hips* dia menyambung lagi dengan *like yeah*. Kami tertawa begitu keras dan tidak bisa berhenti.

Itu yang terakhir. Setelah hari itu, situasi memburuk.

DI hari ulang tahunku yang keenam belas, aku mendapat hadiah gawai dari Ibu, sweter dari Tommy, dan sejumlah uang dari Kakek. Yang kupanggil Kakek bukanlah ayahnya Ibu yang biasa kami kunjungi setiap beberapa bulan, tapi kakek yang satunya: ayahnya Ayah yang tinggal di sebuah *mansion* di ujung lain negara ini. Kami hanya bicara dua kali setahun: sekali saat aku meneleponnya di hari ulang tahunnya dan sekali lagi saat dia meneleponku di hari ulang tahunku.

"Selamat ulang tahun, Amanda. Kapan kau akan berkunjung lagi?" tanyanya di telepon pagi itu.

Terakhir kali aku mengunjungi Kakek ketika berumur dua belas. Dia tidak jahat, tapi aku tidak begitu mengenalnya. Jadi rasanya seperti menghabiskan waktu bersama orang asing. Plus, rumahnya begitu besar; aku selalu ketakutan bakal melihat hantu. Aku tidak percaya lagi dengan

keberadaan makhluk halus sekarang, tapi aku masih belum melupakan perasaan ngerinya. Jadi dengan perasaan bersalah kujawab bahwa aku ingin sekali ke sana lagi, tapi sayang sekali belum sempat.

Setelah berhenti mencoba membujukku mengunjunginya, Kakek menanyaiku tentang sekolah. "Aku selalu tahu kau mewarisi otak ayahmu. A semua, ya? Bagaimana mungkin aku bisa punya cucu sependai ini?" katanya sambil terkekeh.

Itu bukan pertanyaan, jadi aku tidak menjawab. Lagi pula, perkataannya tentang aku mewarisi otak ayahku terdengar seperti cercaan tersembunyi terhadap ibuku.

Kubelanjakan sebagian uang dari Kakek untuk membeli buku Stephen Hawking yang baru. Kemudian menjelang siang aku pergi *ice skate* bersama Tommy.

Selagi meluncur di dalam ring, aku bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau es di bawahku bukanlah es buatan di arena *skating* di negara tropis, tapi es betulan di danau yang membeku, di negara yang memiliki musim dingin betulan.

Aku bermain-bermain dengan ide itu sejenak. Mungkin bakal menyenangkan kalau datang ke tempat seperti itu tidak hanya untuk berlibur, tapi betulan tinggal selama beberapa tahun.

Dan tiba-tiba saja, aku tidak bisa berhenti berpikir.

Untuk tinggal di sana, aku harus punya banyak uang.

Dan untuk itu, aku harus punya pekerjaan yang layak.

Jadi sebelumnya aku harus kuliah di tempat yang tepat.

Dan untuk masuk ke universitas yang tepat, nilaiku harus sempurna.

Itu artinya aku harus belajar keras.

Apa yang kulakukan di sini? Aku harusnya sedang belajar!

Pikiran-pikiran itu terus berkejaran di benakku, ibarat sulur-sulur tanaman yang sedang berpacu untuk tahu siapa yang bisa memanjang lebih cepat. Baru setelah beberapa menit yang terasa bagai selamanya, aku kembali ke dunia nyata dengan perasaan tersisih dari keadaan di sekitarku.

Harusnya aku sudah menyangka ada yang tidak beres saat itu.

Kemudian aku melihat Tommy, dan ide bodoh itu tersingkir dari pikiranku. Pergi dari sini berarti aku harus berpisah dengan Tommy; dia tidak akan pernah mau meninggalkan kota ini. Aku tahu ini tidak terdengar seperti perkataan seorang feminis, tapi aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa Tommy di dalamnya.

Malam itu aku berbaring di tempat tidur dengan kegugupan yang tak bisa kujelaskan. Terngiang kembali di telingaku kata-kata Kakek: *Bagaimana mungkin aku bisa punya cucu sepandai ini?*

Aku bangkit dan membuka lagi raporku semester kemarin. 4.00. Semuanya A. Kakek benar. Bagaimana aku bisa mendapat nilai seperti itu? Lihat saja, A untuk geografi? Tahu apa aku tentang geografi? Aku bahkan masih sering keliru membedakan Greenland dan Greenwich. Tidak ada guru berakal sehat yang akan memberi A untuk murid seperti itu. Pasti ada kesalahan.

Atau mungkin aku hanya beruntung.

Semakin kupikirkan, semakin jelas bagiku aku banyak beruntung semester kemarin. Beberapa guru mengetes kami dengan soal pilihan berganda. Jadi walaupun kau tidak terlalu yakin saat mengerjakannya, kau bisa tetap dapat nilai

bagus kalau berbakat menebak-nebak jawaban. Barangkali itu yang terjadi padaku.

Pikiran itu mengendap di kepalaku sepanjang sisa liburan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku tidak begitu bersemangat menyambut September.

9

KELAS sebelas resmi dimulai. Matematika, sejarah, olahraga, Klub Komputer. Aku masih baik-baik saja selama beberapa minggu pertama. Lalu datanglah tumpukan PR, kuis, ulangan harian. Dan bersama mereka timbullah Perasaan Bersalah yang Sangat Menyiksa.

Aku orang paling beruntung di dunia, itu sudah pasti. Para guru selalu memberi pertanyaan yang kebetulan aku tahu jawabannya. Siapa bilang tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini? Hanya orang-orang yang tidak pernah belajar statistika.

Suatu hari di pertemuan Klub Komputer, Rashid membantu memperbaiki *bug* di program tabel periodik yang sedang kubuat: elemen einsteinium terus menunjukkan bobot atom Kalifornium. Dia melihat kodeku dan berkata itu kode yang sangat cantik, dan aku tidak bisa membedakan apa dia sungguh memuji atau bersikap sarkastis, karena a) kau ti-

dak bisa menyebut sebuah kode *cantik*—mungkin rapi, mungkin efisien, tapi tidak cantik, b) yang kutulis hanyalah kode Python biasa, itu pun agak berantakan, dan c) dia dengan mudah menemukan kesalahan di programku—kesalahan yang begitu bodoh sehingga aku jadi merasa bersalah sudah berani-beraninya bergabung dengan Klub Komputer.

Kalau rasa bersalah bisa membunuh, aku pasti sudah mati di tempat.

Jadi sore itu aku memutuskan inilah yang akan kulakukan: aku akan belajar keras. Sungguh. Aku tidak bisa membiarkan mereka tahu aku cuma seorang penipu. Namun di sisi lain, aku tidak bisa terus-terusan memaksakan keberuntunganku, kan? Cepat atau lambat keberuntunganku akan habis, jadi aku harus mulai menyamakan diri dengan reputasiku.

"Orang-orang di rumah ini sudah gila," keluh Tommy ketika meneleponku malam itu.

"Karena pernikahan Eva?"

"Jelas. Apa lagi? Tadinya mereka sudah setuju dengan dekorasi warna merah-emas, tapi Eva berubah pikiran dan ingin warna biru-perak. Ibu tidak setuju. Saat aku pulang, mereka sedang berdebat sambil menangis. Suasananya sangat tegang."

"Uh-huh," gumamku simpatik. "Tadinya kukira tujuan merencanakan pernikahan dari jauh-jauh hari adalah supaya semua orang tidak perlu stres?"

"Jangan tanya aku. Eva bilang hanya ada tujuh bulan

yang tersisa dan dia tidak akan sempat mengurus kepindahannya ke rumah baru dan sebagainya."

"Oh, mereka sudah punya rumah sendiri? Di mana?"

"Um, Perumahan Anggrek Putih, kalau tidak salah."

"Bukannya itu masih di sekitar sini?"

"Tentu saja. Memangnya di mana lagi?"

"Oh," gumamku. "Benar."

Tentu saja, bagi Tommy dan keluarganya menetap di kota ini bukanlah pilihan, melainkan sesuatu yang sudah semestinya dilakukan. Semua anggota keluarga besar Tommy tinggal di kota ini, tidak ada yang terpisah lebih dari dua jam perjalanan naik mobil. Akar mereka tertancap kuat di sini. Tommy sangat dekat dengan keluarganya. Meskipun dia sering protes tentang mereka, aku tahu dia tidak pernah ingin tinggal jauh-jauh dari mereka.

Kami mengobrol selama beberapa menit lagi. Sementara Tommy bercerita tentang latihan sepak bolanya, aku menyiapkan buku pelajaran untuk besok. Namun ketika memasukkan buku catatan biologiku ke tas, aku melihat sebuah catatan di salah satu halamannya. "Oh sialan!" seruku.

"Apa?"

"Aku harus membuat ringkasan sepanjang lima ratus kata tentang siklus hidup *Plasmodium*. Batas waktunya malam ini, jam dua belas nanti! Tommy, aku lupa sama sekali! Bagaimana aku bisa lupa? Aku bahkan tidak mencatatnya di tempat yang benar—"

"Amanda, tenanglah. Cuma lima ratus kata, dan kau masih punya empat jam—"

"Tidak, aku *cuma* punya empat jam! Oh, Tommy, aku harus mulai sekarang. Sampai ketemu besok. Dah." Lalu aku menutup telepon.

Aku menyalakan komputerku lagi dan duduk di depannya, melawan kantuk selagi membaca buku teks biologiku. Kupaksakan diriku mengetik. Kata demi kata...

* * *

Kau tidak akan percaya apa yang terjadi di kelas pagi itu. Aku sangat kesal tanganku sampai gemeteran. Oke, jadi rupanya aku bukan satu-satunya yang lupa tentang tugas ringkasan itu. Bahkan sebenarnya, semua murid di kelasku lupa tentang tugas itu karena minggu lalu Pak Anton memberikannya di akhir jam pelajaran dan tidak ada yang memperhatikan.

Dan kau tahu apa yang dilakukan Pak Anton? Dia memberi perpanjangan waktu! Sangat tidak adil! Kalau tahu begitu aku kan bisa menulisnya dengan lebih baik.

Jadi, seusai jam pelajaran kutanyakan pada Pak Anton apa aku boleh mengumpulkan versi lain tugasku, karena ada perpanjangan waktu dan aku seharusnya bisa memperbaikinya dan sebagainya.

Tanggapannya hanyalah, "Oh Amanda, aku lupa memberimu ini. Menurutku tidak ada yang perlu diperbaiki." Kemudian dia merogoh ke tasnya dan mengembalikan *printout* tugas yang kukumpulkan semalam.

Di bagian atasnya tertera nilai A.

Hanya saja, aku tahu tulisanku sangat tolol. Aku sudah setengah tertidur ketika membaca tentang *Plasmodium* dan tiga perempat tertidur ketika mengetiknya. Ada beberapa salah ketik di tulisan itu, tapi dia mengabaikannya. Dadaku terasa berat.

Apa yang dipikirkannya, memberiku A? Apa dia bahkan sempat membacanya?

Kemudian bagai disambar petir, aku mengerti.

Mungkin itu masalahnya: dia tidak membacanya. Mungkin dia hanya asal-asalan menilainya karena aku selalu mengerjakan tugasku dengan baik. Atau mungkin dia membacanya dan nilaiku sebenarnya hanya B, tapi dia memberiku nilai bonus karena aku satu-satunya yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Ya, pasti itu alasannya.

Dengan kesal kuremas-remas kertas itu dan kulempar ke tong sampah.

* * *

Pelajaran terakhir sebelum jam makan siang adalah fisika. Pak Mahmud tidak mengajar fisika kelas sebelas; alih-alih guru kami tahun itu adalah Bu Gita, yang cara mengajarnya tidak pernah gagal membuatku menguap. Kuingatkan diriku sendiri untuk membeli kopi di kantin setelah pelajaran usai; kalau tidak aku tidak akan bisa menjaga mataku tetap terbuka sepanjang sisa hari itu.

Bu Gita sedang bicara tentang asal mula alam semesta, tapi suaranya yang monoton terdengar semakin jauh di telingaku. Perlahan-lahan kesadaranku melayang.

Lalu sebuah suara lain, yang sangat tegas dan nyaring, membuatku terbangun.

"Tapi Big Bang bukanlah ledakan," kata Helen/Helena.

Beberapa kepala, termasuk kepalaku, menengok ke arahnya. Itu situasi yang tidak biasa: Helen/Helena, dengan matanya yang dilukisi *eyeliner*, berpartisipasi di kelas.

Bu Gita, yang tidak suka diinterupsi, berkata dengan nada malas, "Kau ingin menyampaikan sesuatu, Helen?"

Dengan perhatian seluruh kelas terpusat padanya, suara Helen/Helena tidak terdengar seyakini tadi saat dia mengulangi, "Ehm, Big Bang... Begini, ledakan terjadi karena perbedaan suhu dan tekanan suatu benda dengan ruang di sekitarnya, kan? Tapi pada saat itu belum ada benda apa pun, bahkan belum ada ruang apa pun, jadi tidak mungkin terjadi ledakan. Saya rasa istilah yang lebih tepat adalah perluasan."

Kau tahu hidup memang tidak adil saat seseorang secantik Helen/Helena tahu banyak tentang Big Bang.

Bu Gita, di sisi lain, tampak tidak terkesan. "Dan dari mana kau tahu tentang ini?"

"Saya melihat videonya di YouTube."

Terdengar beberapa dengusan tertahan. Beberapa cewek terang-terangan tersenyum mencemooh, dan aku bisa menebak alasannya. Memang aku dan Helen/Helena hidup di dunia berbeda, tapi aku bukannya tuli terhadap gosip yang beredar di sekolah—terutama di sarang gosip bernama toilet anak perempuan. Sejauh yang kudengar, ada perseteruan yang melibatkan Helen/Helena, Kiki, dan seorang cowok. Didie berpihak pada Kiki dan segerombolan cewek lain ikut mendecakkan lidah terhadap apa yang dilakukan Helen/Helena terhadap Kiki.

Yah, bukannya aku ambil pusing dengan drama macam itu.

"Saya mengerti," kata Bu Gita dengan senyum masam di bibirnya. "Kau melihat videonya di YouTube. Satu nasihat, Helen: jangan memercayai semua yang kautemukan di Internet."

Bu Gita bukanlah guru favoritku. Dia tampak seperti orang yang tidak suka mengajar, tidak suka siapa yang diajarinya, dan tidak suka apa yang diajarkannya. Dia bisa saja menjadikan ini kesempatan untuk memulai diskusi, tapi, tidak, dia lebih memilih membuat Helen/Helena kedingaran konyol.

Jadi aku mengangkat tanganku.

Bu Gita terlihat lega. "Ah ya, Amanda? Kau punya sesuatu untuk disampaikan untuk meluruskan isu ini?" tanyanya. Tampaknya dia berharap aku akan mengatakan sesuatu untuk mendukung perkataannya.

Yah, sayangnya tidak.

"Itu benar, yang dikatakan Helena, maksud saya Helen... Um, alih-alih ledakan dari objek material ke ruang, Big Bang merupakan perluasan ruang itu sendiri, dan waktu. Dari suatu titik singularitas."

Ketika aku selesai bicara, cuping hidung Bu Gita bergerak kembang kempis. Kau bisa melihat dia sedang berusaha menyembunyikan kekesalannya. Selama beberapa saat dia tidak berkata apa-apa, kemudian, "Baiklah, hanya masalah semantik. Mari lanjut ke pembahasan selanjutnya."

Dia bahkan tidak menanyaiku dari mana aku tahu itu. Dia menerima kata-kataku begitu saja. Karena *aku* yang mengatakannya.

Aku menunduk menatap mejaku, berusaha menahan kemarahanku sendiri.

Kau tahu, semua orang bisa keliru. Sama sekali bukan masalah besar kalau kau berkata Big Bang adalah sebuah ledakan. Yang jadi masalah, kalau kau mengabaikan perkataan seorang murid hanya karena dia kelihatan seperti gadis yang tidak pernah menunjukkan minat terhadap hal

lain selain *eyeliner* dan nilainya hanya rata-rata, lalu menerima begitu saja perkataan murid lain hanya karena dia dikenal sebagai juara kelas.

Begitu bel istirahat berbunyi, aku langsung berlari ke depan pintu kelas Tommy.

"Kita perlu bicara," kataku begitu dia keluar.

"O-ow," kata Tommy. "Kedengarannya tidak bagus."

Kutarik tangannya hingga kami menjauh dari kerumunan siswa. "Berjanjilah kau tidak akan marah," pintaku.

Tommy memasang ekspresi waspada. "Amanda, aku tidak suka ini."

"Aku juga tidak, tapi aku harus jujur padamu!"

Sekarang Tommy sungguh terlihat risau. Siapa yang bisa menyalahkannya? Dia akan segera mengetahui pacar merangkul temannya seumur hidup adalah seorang penipu.

"Aku punya teori," bisikku sambil menengok ke kiri-kanan untuk memastikan tidak ada yang menguping. "Jadi, kurasa guru-guru cuma menilaiku berdasarkan reputasi. Seperti... aku cuma beruntung beberapa kali di awal dan dapat nilai bagus... lalu mereka terus memberiku A, bahkan di saat aku tidak pantas mendapatkannya. Penilaian mereka berat sebelah. Kau mengerti maksudku?"

"Tunggu," kata Tommy dengan tampang kebingungan, "ini yang mau kaubicarakan? Kau... tidak ingin putus denganku?"

"Apa? Kenapa aku mau putus denganmu? Apa *kau* mau putus denganku?"

"Tidak! Tapi kau bilang kau ingin bicara!" kata Tommy dengan ekspresi antara bingung dan lega. "Bukan pertanda bagus kalau cewek bilang begitu. Kusangka kau mau mencampakkanku demi salah satu genius di Klub Komputer."

"Duh. Bicaramu tidak masuk akal. Kenapa aku mau mencampakkanmu demi *siapa pun* di Klub Komputer?" Aku menggeleng. "Lupakan. Bagaimana dengan teoriku tadi?"

"Teori apa?"

"Yang baru saja kukatakan!" seruku. Kujelaskan padanya bukti-bukti pendukung teoriku, termasuk kejadian di kelas Sejarah. "Maksudku, Helena juga pintar, tapi Bu Gita tidak memercayainya karena dia kelihatan seperti seseorang yang cuma tahu tentang *lip gloss*..."

"Kenapa kau begitu peduli pada ratu drama itu?"

"Aku tidak peduli," kataku tidak sabar. "Tapi ini baru saja membuktikan teoriku bahwa guru-guru tidak bisa menilai secara objektif. Misalnya tugas biologi semalam. Pak Anton memberiku A."

"Uh-huh, dan langit warnanya biru, matahari warnanya kuning. Apa kabar barunya di sini? Kau *selalu* dapat A," kata Tommy sambil pura-pura menguap. Aku sama sekali tidak menghargai tingkahnya itu.

"Um, sebenarnya, matahari warnanya putih, bukan kuning. Tapi Tommy, kurasa dia tidak benar-benar membacanya. Ini membunuhku! Aku seperti mengklaim penghargaan yang tidak seharusnya jadi milikku, seperti Mussolini yang membual tentang jadwal kereta. Demi langit, Tommy, aku tidak ada bedanya dengan Mussolini!"

Tommy memandangiku seolah aku telah hilang akal. "Kau kelaparan. Ayolah, sedikit makanan akan membuatmu santai."

Aku mengikutinya ke kantin, meski aku sendiri tidak begitu nafsu makan.

* * *

Sejak hari itu situasi terus memburuk. Setiap hari ada saja kejadian yang membuatku merasa semakin bersalah. Misalnya saat di kelas Ekonomi, Pak Rahmad menanyakan sebuah pertanyaan tentang organisasi bisnis.

Seperti biasanya, aku satu-satunya yang mengangkat tangan. Tapi Pak Rahmad tersenyum dan berkata, "Nah, Amanda, mari beri kesempatan pada yang lain juga. Hendri, bagaimana kalau kau bantu kami?"

"Uh... er... k-k-koperasi?" tebak Hendri dengan suara lirih.

Aku menghela napas tidak sabar. Anak malang. Sudah gagap, salah pula. Yang benar serikat dagang.

"Benar sekali," kata Pak Rahmad.

Tunggu. Apa? Tidak mungkin. Kuperiksa buku teksku untuk memastikan, dan jawaban yang benar adalah... kope-rasi.

Kugigit bibir bawahku. Aku nyaris bisa menyaksikan kepercayaan diriku retak lalu pecah berkeping-keping. Jawabanku salah. Dan tidak ada yang tahu karena Pak Rahmad tidak menunjukku! Aku beruntung lagi. Terlebih lagi, aku salah tapi memberikan kesan aku tahu jawaban yang benar! Aku sungguh pembohong besar.

Tapi lain kali, aku tidak akan seberuntung itu. Lain kali seorang guru akan menunjukku dan aku akan salah menjawab. Semua orang akan tahu siapa aku sebenarnya. Pembohong besar.

Sejak hari itu aku berhenti mengangkat tangan di kelas.

KADANG-KADANG aku tidak bisa mengontrol rentetan pikiran di kepalaku; mereka datang perlahan, merayap melalui sudut-sudut benakku. Sebelum aku menyadarinya, mereka sudah bercabang, menyebar, dan tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikannya. Itu terjadi misalnya saat aku membuat kesalahan besar dengan memilih topik "Pemanasan Global: Kenaikan Suhu 4°C di Bumi Berarti Malapetaka" untuk presentasi kelas Seminar-ku.

Tiba-tiba aku tidak bisa berhenti berpikir tentang lapisan es yang mencair di kedua kutub, permukaan air laut yang semakin meninggi, dan beruang-beruang kutub yang kehilangan rumah mereka. Hanya soal waktu sebelum manusia mendapat giliran berikutnya. Perubahan iklim ini membuat persediaan air bersih semakin menipis dan mungkin tidak ada jatah yang tersisa buat anak cucuku nanti...

Di pagi hari sebelum giliranku presentasi, aku mendapat

serangan panik. Telapak tanganku berkeringat, jantungku berdebar kencang. Rasanya seolah setiap elektron dalam tubuhku berusaha melepaskan diri dari atomnya. Selama sepersekian detik aku takut akan menjadi gila.

Sinting, kan? Sudah ribuan kali aku presentasi di depan kelas, tapi kenapa aku merasa gugup?

Namun saat aku berdiri di depan kelas dan melihat tiga puluhan wajah yang memperhatikanku, aku sadar kegugupanku bukan karena harus bicara di depan umum. Masalahnya adalah presentasiku. Bagaimana kalau aku membuat kekeliruan dalam *slide*-ku? Bagaimana kalau ada yang menanyaiku pertanyaan yang aku tak tahu jawabannya? Semua orang akan segera tahu prestasiku sama palsunya dengan dada Christina Aguilera.

Dengan kekhawatiran, aku memulai presentasiku. "Ini *Pale Blue Dot*, foto Bumi yang diambil dari tepi tata surya tahun 1990. Titik mungil itu, di antara semua tempat di jagat raya, adalah satu-satunya tempat di mana kita bisa hidup sejauh ini..."

* * *

Pada akhirnya, tentu saja, tidak ada yang menanyaiku pertanyaan sulit. Aku orang paling beruntung sedunia, ingat? Jadi aku lolos lagi kali itu. Begitu bel istirahat makan siang berbunyi, aku gelisah karena merasa bersalah.

Badanku tidak enak. Kurasakan perutku bergejolak. Aku bergegas ke toilet. Satu-satunya orang lain di situ hanyalah Helen/Helena yang sedang memakai *lip gloss*. Aku berlari ke salah satu bilik dan sebelum bisa menahannya, seluruh sarapanku sudah tergenang di toilet.

Aku tidak tahu berapa lama periode muntah itu berlangsung. Ketika selesai, dengan kaget kusadari ada seseorang yang memegang rambutku supaya tidak terkena muntahan.

"Sudah selesai?" tanya Helen/Helena sambil melepaskan rambutku.

Aku berkedip, masih sedikit linglung. Bibirnya adalah benda paling pink dan mengilap di ruangan itu. "Ya... terima kasih."

Dia mengangkat bahu lalu berkata, "Sebaiknya kau ke UKS."

"Aku sudah baik-baik saja sekarang," kataku sambil mencuci tangan. Ketika berbalik, kulihat dia masih berdiri di sana seolah menungguku selesai.

"Terima kasih sudah mendukungku di kelas Fisika kemarin," katanya.

"Tentu. Kau mengatakan hal yang benar," jawabku akhirnya.

Itu, anehnya, adalah hari saat aku dan Helen/Helena mulai menjadi rekan makan siang. Kami berjalan bersama ke kantin dan dia berdiri di belakangku di antrean makanan. Aku sudah akan berjalan ke meja anak-anak Klub Komputer ketika perutku melilit lagi mendengar Rashid bicara tentang metode *map-reduce*, yang pernah kudengar tapi terlalu sulit kumengerti. Lalu tiba-tiba saja aku tidak ingin duduk di sana.

Aku sudah bisa membayangkan percakapan yang biasanya terjadi di meja itu.

SESEORANG DI KANANKU: Tidak, tidak, variabel global itu buruk—bisa dimodifikasi dari bagian program yang

mana saja. Kau butuh sinkronisasi kalau mengaksesnya dari beberapa *thread*. Variabel global adalah dosa terbesar dalam pemrograman.

SESEORANG DI KIRIKU: Aku sudah tes persiapan SAT dari *Kaplan*. Lumayan bagus, tapi aku lebih suka yang dari *Gruber*. Ada yang pernah coba *Princeton Review*?

Dan aku hanya bisa menunduk, merasa seperti orang bodoh karena aku belum pernah latihan tes SAT—atau bahkan terpikir untuk mendaftar di universitas yang membutuhkan SAT sebagai persyaratannya—dan meskipun aku tidak ingat kapan persisnya, aku yakin pasti pernah menggunakan variabel global.

Maksudku, aku sudah cukup tegang sepagian itu. Percakapan macam itu adalah hal terakhir yang kubutuhkan, oke? Hari itu Tommy tidak masuk karena flu, jadi aku tidak ingin duduk bersama teman-temannya. Bukannya mereka akan mengabaikanku atau apa, tapi pasti akan canggung—di SMA, meja kantin tak ubahnya *country club*.

Kuletakkan mangkuk bakmi ayamku di meja terdekat. Hanya ada Gladys dan Josef di meja itu. Tidak ada orang lain yang ingin duduk dengan mereka. Bukan karena mereka supermenyebalkan atau semacamnya, hanya saja mereka tipe pasangan yang membuat orang lain jengah. Mereka tidak pernah melepaskan pandangan satu sama lain, dan harus melakukan segala sesuatu dengan satu tangan karena tangan lainnya digunakan khusus untuk bergandengan. Kau bisa menari dengan pom-pom di atas meja dan mereka terlalu sibuk berada di alam semesta Gladys-dan-Josef untuk memperhatikan.

Yang membuatku terkejut, Helen/Helena meletakkan makanannya dan duduk di hadapanku. Aku tidak tahu kenapa.

Mungkin dia lelah dengan pandangan memusuhi cewek-cewek lain. Dia tampak kesepian, pastinya. Kurasa itu sebabnya aku mengajaknya mengobrol. Tidak banyak, hanya hal-hal normal macam PR dan betapa membosankannya makanan kantin.

Sesi makan siang itu tidak menyulap kami menjadi sahabat karib, tapi itu pertama kalinya aku bisa menikmati makan siangku tanpa perasaan bersalah, tanpa ada yang mengingatkan aku hanyalah juara kelas gadungan.

Oh, dan begitu jam istirahat berakhir dia bukan lagi Helen/Helena bagiku. Cukup Helena.

* * *

Selama dua hari berikutnya aku terus makan bersama Helena. Tommy agak terkejut ketika pertama kali melihatnya.

"Sejak kapan kau berteman dengannya?"

"Kami tidak berteman, cuma rekan makan siang."

"Apa maksudnya itu?"

"Maksudnya, kami duduk bersama untuk memberi kesan bahwa kehidupan sosial kami tidak begitu menyedihkan."

"Kau bisa bergabung denganku. Kenapa kau tidak mau? Kau membenci teman-temanku?"

"Apa? Aku tidak membenci teman-temanmu."

"Kau benci Kenny."

"Aku tidak benci Kenny. Aku cuma tidak bisa mendengarkannya selama sepuluh menit tanpa kehilangan nafsu makan. Ayolah, Tommy, apa salahnya kalau aku punya teman baru?"

"Tidak ada. Tapi aku mendengar banyak hal yang tidak bagus tentang Helena."

"Helena baik-baik saja. Aku tidak peduli selama dia tidak meracuni makananku."

"Oke, oke," gerutu Tommy. "Cuma dia kelihatannya bukan tipemu."

"Tentu saja tidak. *Kau* tipeku," kataku, dalam usaha terakhir membuatnya diam.

* * *

Helena, di sisi lain, tampaknya berkeras bahwa kami berteman. Dan berteman dengan Helena artinya melibatkan banyak pembicaraan tentang cowok. Dia bilang hubunganku dengan Tommy manis sekali. "Jadi kalian sudah saling kenal sejak kecil? Oh, itu manis sekali," katanya. "Dan kalian sudah pacaran berapa lama? Oh, itu manis sekali. Kenapa hubunganku tidak ada yang bertahan selama itu? Entah ada yang salah denganku atau semua cowok memang payah..."

"Hmm... hmm..." gumamku simpatik. Siang itu kami berada di kelas pendidikan seks aman bagi remaja yang diadakan setelah perdebatan panjang antara pihak sekolah dengan orangtua murid. Beberapa orangtua tadinya menolak gagasan itu mentah-mentah; mereka bilang sekolah harusnya menekankan ajaran agama yang melarang seks pranikah, dan bukannya malah "menganjurkannya" dengan pelajaran seperti itu. Aku bertanya-tanya apa para orangtua mengira kami tidak punya otak. Mereka pikir hanya karena kami tahu tentang kontrasepsi, semua orang akan berlomba-lomba menghilangkan keperawanan mereka? Duh.

Namun untuk ukuran sesuatu yang diawali drama sehe-

boh itu, pelajarannya membosankan sekali. "Sungguh," lanjut Helena di tengah penjelasan panjang lebar tentang *gonorrhea*, "sejauh ini aku sudah pacaran delapan, tunggu, sembilan kali. Semuanya mengenaskan. Terakhir si Alan, pasti kau sudah dengar, memutuskanku karena cewek lain yang rupanya adalah Kiki, sahabatku selama sepuluh tahun. *Sepuluh tahun*. Apa pendapatmu tentang itu?"

"Um, sepuluh tahun itu waktu yang lama."

"Bukan itu," decak Helena tidak sabar. "Itu," katanya sambil menunjuk *slide* di depan kelas yang berjudul "Tidak Berkata 'Tidak' Bukan Berarti 'Ya': Apa Sesungguhnya Arti Persetujuan".

"Oh, itu." Aku mengangkat bahu. "Ya, tentu. Kalau tidak, namanya pelecehan bukan?"

Helena melengos. "Aku bisa memberikan seribu skenario saat persetujuan si cewek dianggap tidak ada artinya."

"Sungguh? Misalnya?"

"Misalnya, kau tahu, saat seorang cewek memakai rok mini, orang-orang akan berkata, 'dia tidak perlu mengatakannya secara eksplisit, fakta bahwa dia memakai rok mini itu sudah berarti ya'. Kalau bukan bajunya, maka pasti karena dia berjalan sendirian di malam hari. Kalau bukan itu, sudah jelas karena dia sengaja memancing perhatian dengan cara apa pun."

Sejujurnya, aku tidak pernah menyangka Helena punya opini tentang hal-hal semacam itu.

Dia melanjutkan, "Segerombolan cowok kurang kerjaan pernah bersiul-siul ketika aku lewat. Dan waktu kuceritakan pada Kenny—kami pacaran waktu itu, ingat?—dia bilang itu karena aku sendiri yang minta diganggu dengan memakai stoking *fishnets*. Memangnya aku tidak tahu cowok-co-

wok sialan itu akan tetap bersiul-siul sekalipun aku memakai gamis."

Aku ternganga. "Dia bilang begitu? Wow. Sungguh pacar terbaik sedunia."

Helena menggeleng. "Memang. Kau beruntung punya Tommy. Caranya memandangimu... Kalau saja ada cowok yang memandangiku seperti itu, aku tidak akan pernah melepaskannya. Tidak pernah."

"Tommy lumayan, tapi dia juga mengupil dan kentut seperti manusia lain."

"Euh. Jijik. Tapi dia cinta sejatimu."

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Tidakkah konsep cinta sejati itu agak sinting—bahwa semua orang perlu memiliki pasangan untuk bisa berbahagia? Lagi pula, bagaimana kau bisa menemukan *satu* yang tepat di tengah miliaran manusia di planet ini?"

"Tapi... tapi itu cinta sejati! Kau tahu saat kau menemukannya!" protes Helena.

"Mmm."

"Jadi jika bukan cinta sejatimu, Tommy adalah...?"

Jadi aku mulai menjelaskan bahwa Tommy adalah Cinta dalam Hidupku, yang berarti aku tidak keberatan berbagi rumah cantik di wilayah suburban dengannya suatu saat nanti. Itu juga berarti walaupun barangkali ada pria-pria lain yang bisa membuatku bahagia, mereka tidak relevan karena Tommy sudah lebih dari cukup bagiku. "Kecuali mungkin James Franco, dia selalu relevan. Di sisi lain, aku tidak percaya kami diciptakan—atau dalam hal ini berevolusi, karena aku tidak percaya dengan penciptaan—untuk saling melengkapi, atau bahwa alam semesta berkonspirasi untuk mempersatukan kami."

"Aku tidak percaya kau mempertimbangkan James Franco. Dia aneh."

Kami menghabiskan sisa jam pelajaran itu dengan memperdebatkan siapa yang lebih keren: James Franco atau Ryan Gosling dan mengisi kuis "Karakter *Downton Abbey* yang manakah kamu?" di majalah Helena (dia Mary, aku Sybil). Ketika pelajaran berakhir, kurasa kami sudah bisa dibilang berteman.

MALAM itu aku bermimpi sedang berada di ruang persidangan. Ada seorang pria bertubuh besar dengan wajah merah dan kumis model sikat, dan dia berbicara dengan suara menggelegar.

"Hadirin sekalian, kita berkumpul dalam sidang terakhir ini untuk menetapkan nasib terdakwa. Dia sudah menipu semua orang di sekitarnya. Dengan lihai dia memanipulasi guru-gurunya untuk memberi nilai A pada esainya yang penuh dengan argumen lemah dan salah ketik. Dia adalah kegagalan, tapi memberi kesan dia siswa terpintar di sekolah. Di balik program komputernya, terdapat banyak sekali *bug*. Di balik deretan nilainya yang sempurna, ada sederet keberuntungan."

Sunyi senyap. Beberapa kepala menoleh kepada pria tua yang duduk di sebelahku, menunggunya mengatakan sesuatu. Akhirnya pria mungil dan ringkih itu mencicit, "Kebe-

ratannya! Te-te-terdakwa sudah mencapai pr-pr-pres-prestasi akademis yang gemilang selama bertahun-tahun. Tidak mungkin seseorang bisa be-be-beruntung sebegitu seringnya."

Pria berwajah merah, yang sekarang kutahu adalah jaksa penuntut, tersenyum mengejek. "Saya bisa meyakinkan Anda, Pak Pembela. Menurut teori probabilitas, hal itu mungkin terjadi."

Hakim mengetuk palunya. "Keberatan ditolak."

Sekarang jaksa penuntut berpaling ke jejeran juri. "Bapak-bapak dan ibu-ibu juri yang terhormat, sekarang lihatlah terdakwa, pandangi baik-baik. Apa kita akan membiarkan kecurangan ini berlangsung selamanya? Atau kita hentikan di sini sebelum semuanya terlambat?"

Panel juri berunding selama beberapa detik.

"Kami sudah membuat keputusan," kata salah seorang juri.

Suasana hening mencekam ketika juri itu membuka mulutnya lagi. "Kami memutuskan bahwa terdakwa..." Dia menghentikan kalimatnya dengan dramatis. Baru sekitar seribu tahun kemudian dia melanjutkan, "...bersalah."

Aku terbangun perlahan dari mimpi tolol itu, merasa dingin dan kesepian.

Hampir tidak ada suara apa pun di dalam rumah, bahkan detik jarum jam juga tidak. Ketiadaan suara itu nyaris membunuhku. Aku merasakan dorongan kuat untuk membangunkan Ibu, hanya untuk meyakinkan diri masih ada orang lain di dunia ini. Namun tidak kulakukan.

Aku mencoba membaca *Pale Blue Dot* sambil menunggu kantukku kembali, tapi itu hanya membuatku lebih tertekan

lagi—diingatkan pada fakta menyedihkan bahwa planet ini dan semua di dalamnya begitu tak signifikan.

Aku menginginkan—tidak, aku lapar akan—semacam makna, pertanda keberadaanku di sini ada pengaruhnya bagi alam semesta. Mungkin inilah alasannya orang membutuhkan Tuhan—untuk mengetahui ada alasan yang lebih penting atas keberadaan mereka daripada sekadar produk evolusi.

Lama-kelamaan aku terjatuh dalam tidur yang resah.

Saat bangun besok paginya, aku lebih letih dibanding sebelum tidur. Belum lagi memikirkan hal-hal yang harus kulakukan: pertama aku harus bangkit dari tempat tidur, lalu mandi, kemudian berpakaian, dan setelah itu masih ada hari yang panjang di sekolah. Memikirkannya saja sudah membuatku lelah.

Jadi inilah yang kulakukan: aku hanya berbaring di tempat tidur memandangi langit-langit kamarku dan berpikir.

"Amanda? Kau sudah bangun?" panggil Ibu dari luar, lalu masuk ke kamarku. "Kalau tidak siap-siap sekarang, kau bakal terlambat."

Aku menggumam dari balik selimut.

Dia melongok ke dalam kamarku. "Apa kau sakit?"

"Tidak..."

"Bagus, kalau begitu cepatlah bangun. Dan jangan lupa hari ini giliranmu menyapu halaman."

Menyapu halaman. Dunia akan segera berakhir, aku baru saja divonis bersalah oleh panel juri imajiner, dan ibuku masih saja menyuruhku menyapu halaman.

* * *

Sesuatu yang buruk terjadi hari itu. Harusnya aku sudah menduganya. Harusnya aku pura-pura sakit dan tinggal di rumah saja hari itu.

Hari itu topengku perlahan-lahan terbongkar.

Hasil PR Sosiologi terakhir baru saja dibagikan. Aku dapat B! Dan bukan cuma B, tapi B minus! B minus pertamaku di sekolah!

Aku selalu dapat A sebelumnya. A untuk Amanda.

Tanganku masih menggenggam kertas PR itu ketika aku berjalan keluar kelas. Kugosok nilai B-nya dengan kukuku. Aku bersedia menjual jiwaku pada iblis kalau itu berarti nilaiku bisa berubah menjadi A.

"Sedang apa kau?" tanya Tommy yang tiba-tiba sudah berada di sampingku.

Langsung kusembunyikan lembar itu di belakang punggungku. "Tidak ada," kataku cepat.

"Apa itu?" tanya Tommy sambil nyengir.

"Bukan apa-apa."

Tapi dia lebih cepat. Dia mengambil kertas itu dari balik punggungku. "Apa ini? Sosiologi?" Beberapa detik kemudian, ekspresinya berubah menjadi geli. "Kau dapat B minus? Ha! Selamat Amanda, kau mulai normal!"

Mulutku ternganga. Aku begitu terkejut sehingga tak bisa berkata apa-apa selama beberapa saat. "Apa-apaan itu?"

"Apa?" tanya Tommy dengan tampang tidak berdosa.

Kurebut kertas itu dari tangannya. "Ya, aku dapat B minus. Senang sekarang?"

Tommy menatapku keheranan. "Amanda, ayolah, aku cuma bercanda."

Aku tidak menanggapi.

"Dulu kau protes dikasih nilai A. Sekarang setelah dapat

B, kau juga protes. Demi Tuhan, Amanda, kenapa sih kau ini?" tanya Tommy. "Apa kau sedang PMS?"

Tidak, Tommy, aku marah bukan karena sedang PMS. Aku marah karena kau bersikap seperti orang brengsek. Aku mendengus dan berjalan meninggalkannya.

* * *

Tidak banyak yang terjadi selama dua minggu berikutnya, kecuali dua hal. Yang pertama adalah Kiki mengetahui Alan berkencan dengan cewek lain di belakangnya dan setelah banyak air mata, dia berbaikan kembali dengan Helena dan itu artinya Helena mendapatkan kembali pengikut-pengikut dan popularitasnya.

Tadinya kukira itu akhir sesi makan siang yang damai, tapi Helena berkata, "Kau bisa makan dengan kami. Aku tidak lupa kau satu-satunya yang mau berteman denganku saat semua orang memperlakukanku seperti penderita lepra."

Jadi sejak saat itu aku duduk dengannya dan kawan-kawannya. Kiki dan Didie lumayan baik; mereka tidak menatapku dengan pandangan apa-yang-kau-pikir-kau-lakukan-di-sini. Kalau Helena menganggapku cukup *cool* untuk bergabung dengan mereka, maka aku cukup *cool* untuk bergabung dengan mereka. Satu-satunya masalah adalah percakapan Helena dengan Kiki dan Didie agak membuatku sinting.

"Apa itu tas baru?"

"Ya, bagus tidak?"

"Imut."

"Sangat imut."

"Kau seharusnya ikut kami Sabtu kemarin. Kami ketemu Ronny."

"Sungguh? Dia imut."

"Sangat imut."

"Dan dia datang dengan Michael."

"Oh, dia imut juga."

"Sangat imut."

Aku nyaris memutuskan untuk kembali bergabung dengan Rashid, kalau bukan karena peristiwa kedua. Pendaftaran Lomba Esai Sains Nasional 2014 sudah dibuka, dan hanya itu yang bisa dibicarakan di meja Klub Komputer. Sebenarnya aku tidak ingin ikut serta. Aku tidak punya cukup banyak minat dan konsentrasi untuk itu.

Tapi di sisi lain, aku punya teori: kalau aku berhasil menangkannya, mungkin aku akan berhenti merasa begitu bodoh dan tak berharga. Mungkin aku akan berhenti merasa seperti seorang penipu, jadi aku mendaftar.

Namun aku masih belum memilih topik, membuat kerangka, atau menulis sepatah kata pun. Aku selalu langsung pulang seusai sekolah, tidak tahan dikejar-kejar perasaan Kau Seharusnya sedang Mengerjakan Esaimu. Namun begitu duduk di depan monitor komputer, kepalaku mendedak kosong.

Oke, lebih tepatnya kepalaku mulai terisi sendiri dengan pikiran sampah, seperti bagaimana aku tidak akan pernah menyelesaikan esai itu.

Setelah kira-kira sejam merenungi kertas kosong, aku menyetel lagu *Canon in D* milik Johann Pachelbel berulang-ulang. Lagu itu membuatku lebih damai. Aku berbaring di tempat tidur dan memejamkan mata, berusaha membayangkan diriku berada di padang rumput di pegunungan, jauh

dari sekolah, jauh dari esai sains... hanya rumput dan langit biru, mungkin beberapa sapi...

Hanya saja sihirnya lenyap setelah beberapa saat. Dan aku kembali, menghadapi kenyataan bahwa aku belum menulis sepatah kata pun untuk esauku.

* * *

Suatu hari seusai sekolah, Tommy memojokkanku. "Apa kau akan memberitahuku ada apa sebenarnya?"

"Apanya yang ada apa?" aku balik bertanya.

"Entahlah, kau sedikit—sebenarnya, banyak—tegang belakangan ini. Sama tegangnya dengan Eva, dan kau bahkan tidak sedang menyiapkan pernikahan."

"Itu kan yang kau tahu. Aku baru mau memilih katering sore ini," aku mencoba mengelak.

Tommy nyengir sedikit. "Serius, Amanda. Apa ada yang tidak beres? Apa aku melakukan sesuatu yang salah?"

Coba dengar itu. Adakah orang yang lebih manis daripada Tommy?

"Tidak, Tommy, bukan kau."

"Terus apa?"

Mungkin karena aku tersentuh dengan fakta bahwa dia peduli, mungkin karena dia orang terdekatku dan kalau aku tidak bisa cerita padanya, aku tidak bisa cerita pada siapa pun—aku tidak tahu yang mana, tapi pada akhirnya aku menceritakan segalanya pada Tommy.

"...dan B minus itu? Itu baru awalnya saja. Aku sudah gagal, Tommy."

"Amanda, jangan berlebihan. Itu cuma *satu* nilai PR untuk *satu* mata pelajaran. Kenapa kau harus merasa gagal

hanya karena itu? Kau masih punya segalanya. Hidupmu sempurna!"

Aku mendengus. "Tidak benar."

"Tidak, lihat dirimu! Kau pintar, kau cantik—oh aku tahu kau tidak percaya tapi itu benar—dan kau juga populer. Berterima kasihlah pada temanmu si Helena itu."

Yang aneh, dia mungkin ada benarnya tentang yang terakhir itu. Sejak berteman atau menjadi rekan makan siang dengan geng Helena, lebih banyak siswa dibanding guru yang tahu namaku.

Tommy melanjutkan, "Sebagian besar orang di sekolah rela melakukan apa saja supaya bisa berada di tempatmu! Nasibmu jauh lebih baik daripada sebagian besar manusia di dunia."

Dia benar.

"Tahu tidak, kurasa solusinya ada di depan mata. Kau selalu belajar belakangan ini—bahkan lebih dari biasanya. Mungkin kita perlu mengendurkan saraf-sarafmu."

Dia benar.

"Ayo makan es krim!" kata Tommy ceria.

Aku tersenyum sedikit. "Yeah, baiklah. Biar aku yang traktir, ganti rugi karena aku sudah bertingkah menyebalkan belakangan ini."

Selagi kami naik bus, aku menyadari betapa beruntungnya aku memiliki Tommy. Kalau ini film Hollywood, cewek anggota Klub Komputer yang memiliki minat terhadap lubang hitam tidak akan pernah punya pacar seperti Tommy. Atau pacar seperti apa pun.

Aku sungguh beruntung. Aku orang paling beruntung sedunia.

JADI saat aku tidak bisa bangun dari tempat tidurku setiap hari sepanjang minggu berikutnya, tidak bisa melakukan apa pun kecuali menatap langit-langit kamarku selama berjam-jam dan memikirkan betapa tidak berartinya hidupku, aku merasa lebih berdosa dibanding sebelumnya. Karena aku sadar bahwa aku pecundang yang tidak tahu terima kasih.

"Amanda?" panggil Ibu dari luar. Dia membuka pintu kamarku beberapa saat kemudian. "Kau masih di tempat tidur," katanya dengan bibir menipis.

"Bu, ini hari Sabtu."

"Ini sudah jam satu siang. Kau tidak pergi dengan Tommy?"

"Tidak hari ini." Tommy menelepon tadi, mengajakku keluar. Kubilang aku tidak enak badan. Dia akhirnya pergi dengan teman-temannya.

"Kalau begitu kau punya waktu membersihkan kamar mandimu. Harusnya kaulakukan sejak minggu lalu."

Aku mengerang. Ada dua kamar mandi di rumah; aku dan Ibu menggunakan kamar mandi yang berbeda. Jadi aku tidak mengerti apa masalahnya kalau kamar mandiku kotor, mengingat dia tidak perlu berbagi kuman denganku.

"Kerjakan hari ini, Amanda." Ibu duduk di tepi tempat tidurku. "Apa kau sudah sarapan?"

Aku menggeleng.

Ibu memegang pergelangan tanganku. "Kau kurus," tukasnya. "Apa kau sedang berusaha menurunkan berat badan?"

"Tidak," gerutuku. Pergelangan tanganku selalu kurus. Lain lagi ceritanya kalau dia melihat betisku.

Ibu belum menyerah. "Kuharap juga tidak. Tidak ada yang salah dengan tubuhmu. Seingatku kau sendiri yang bilang seorang feminis harusnya tidak terobsesi dengan ukuran baju."

Ouch! Bisa-bisanya dia menuduhku terobsesi dengan ukuran baju! "Bu, aku belum sarapan karena aku masih di tempat tidur, oke?"

"Kalau begitu bangun," kata Ibu. Dan ketika aku tidak beranjak dia berseru, "SEKARANG!"

Aku terpaksa bangun, sarapan, dan membersihkan kamar mandi asal-asalan. Rumah ini membuatku merasa terkurung, jadi kubilang pada Ibu aku akan menyusul Tommy ke pusat kota. Sebenarnya aku hanya ingin keluar dari rumah.

"Perlu diantar?" tanya Ibu.

"Tidak usah, aku jalan saja."

"Mungkin sudah saatnya kau belajar menyetir."

Aku terdiam sesaat. Kepalaku berdenyut sedikit. Aku ter-

lalu takut untuk belajar menyetir. Kalau aku tidak bisa melakukannya, itu hanya akan menambah daftar panjang kegagalanku. Sudah cukup banyak ketidakbecusanku di sekolah; aku tidak butuh menjadi pengendara yang payah juga.

"Tidak usah," kataku akhirnya.

"Apa maksudmu *tidak usah*? Kau bisa pakai mobil tiap akhir pekan." Hening sejenak, kemudian ekspresi khawatir muncul di wajahnya. Dengan suara sangat lembut dia berkata, "Amanda, apa ini karena Ayah? Kau tidak mau belajar menyetir karena trauma dengan kecelakaan itu?"

Butuh beberapa detik bagiku untuk mencerna kata-katanya. "Apa?"

"Itu sebabnya, kan? Kecelakaan itu?" tanya Ibu dengan ekspresi simpatik yang sama di wajahnya. "Karena kalau iya, kita perlu membicarakannya, jangan memendamnya sendiri, siapa tahu kau mengalami PTSD—"

"Apa itu PTSD? Kedengarannya mengancam nyawa."

"*Post-traumatic stress depression*—gangguan stres pascatrauma, dan mari berharap nyawamu tidak terancam. Apa kau sering melihat kilasan peristiwa malam itu? Merasa terancam tiap kali naik mobil?"

"Bu, aku bahkan tidak bersama Ayah, ingat? Waktu itu aku di sini bersama Ibu," kataku lelah. "Aku bahkan tidak sedang memikirkan Ayah."

Ibu masih terlihat tidak yakin. "Baiklah," katanya. "Tapi kau tidak mengalami mimpi buruk tentang kecelakaan itu, kan?"

Demi Langit, Ibu membuatku gila. Aku berbohong dan bilang sebabnya hanyalah karena aku peduli dengan *carbon footprint*-ku, lalu berjalan ke luar rumah.

Kukenakan jaket hitamku beserta tudungnya, lalu kusum-

pal telingaku dengan *earphone*. Dengan penampilan seperti itu, lebih pantas kalau aku mendengarkan band-band *emo punk*. Tapi yang sebenarnya sedang kuputar adalah *Canon in D*, berulang-ulang.

Aku berjalan kaki ke pusat kota. Semuanya membosankan. Kota ini begitu kecil, aku sudah mengunjungi setiap sudut sedikitnya seribu kali. Berapa lama lagi aku akan berada di sini? Apa ini pemandangan yang akan kulihat setiap harinya sepanjang sisa hidupku? Entah kenapa ini membuatku sangat sedih. Akhirnya kutelepon Tommy.

"Hei," katanya. "Sudah baikan?"

Oh, benar. Tadi aku kan pura-pura tidak enak badan. "Yeah, jauh lebih baik. Kau di mana?"

"Kami sedang main boling. Mau gabung?"

"Ada siapa saja di sana?"

"Kenny, Yusuf, Andi. Oh, dan Bella."

"Bella? Dia datang dari *Twilight* atau apa?"

"Tidak, dia sekolah di St. Anthony," jawab Tommy, yang tidak paham leluconku.

St. Anthony adalah SMA swasta termahal di kota ini (sekolahku yang kedua, ingat?). Mudah menebak ke mana perginya uang sekolah: mereka punya seragam yang sangat keren dengan dasi dan blazer, yang sekaligus sangat konyol, kalau kau tanya aku. Maksudku, yang benar saja, ini kan negara tropis. Aku heran mereka belum mati terpanggang mengenakan seragam itu. Mungkin St. Anthony melindungi mereka, hahaha.

"Kau tidak bilang bakal ada Bella."

"Aku tidak tahu Yusuf bakal mengajaknya," kata Tommy. "Ayolah, Amanda, kalau kau cemburu, bergabunglah dengan kami."

Aku tahu dia sedang meledekku. Itu membuatku lebih marah lagi. Bukan karena aku cemburu dengan Bella yang bodoh itu; aku hanya marah karena cewek lain, bukan aku, yang menghabiskan waktu bersama Tommy. Aku marah karena mereka semua sedang bersenang-senang dan aku tidak. Aku tahu itu bukan salah mereka, tapi tetap saja itu membuatku marah.

"Oke, aku akan ikut," kataku. Biar Bella tahu Tommy milikku.

"Bagus. Kami akan menunggumu."

Sebenarnya aku bisa sampai di sana dalam lima menit, hanya saja kemudian aku tidak begitu kepingin lagi. Datang ke sana berarti aku harus mengobrol dengan mereka. Dan main boling. Dan aku terlalu letih untuk itu.

"Tidak jadi, Tommy, aku berubah pikiran."

"Apa?" kata Tommy dengan nada bingung. "Tapi kau baru bilang kau mau datang!"

"Yeah, aku mau datang dua menit yang lalu. Sekarang tidak kepingin lagi."

"Dua detik lebih tepatnya. Amanda, apa kau marah?"

"Tidak," kataku. Itu benar. Aku memang marah dua menit—oke, dua detik—tapi kemudian tidak lagi. "Bersenang-senanglah. Bye."

Setelah menutup telepon, aku hanya berjalan-jalan di sekitar pusat kota. Ruang yang awalnya berisi kemarahan kemudian meninggalkan rasa hampa di dadaku.

Akhirnya aku masuk ke pusat hiburan keluarga yang biasa kukunjungi waktu masih kecil. Kau tahu permainan memukul kepala buaya? Yeah, itu persoalan terbesarku dulu: memilih kepala buaya mana yang harus dipukul. Aku berjalan ke loket penjualan koin.

"Halo, Amanda," kata sebuah suara familier dari balik meja konter.

Aku mendongak. "Rashid? Aku tidak tahu kau kerja di sini."

"Pemasukan tambahan," kata Rashid sambil mengangkat bahu. "Beli berapa?"

Kuserahkan selembaar uang. "Bisa dapat berapa?" Selagi dia menghitung koin permainan untukku, kulihat sebuah buku terbuka di mejanya. "Kau bekerja sambil belajar," gumamku.

"Apa? Uh, ya."

"Ini malam Minggu."

Rashid mengangkat bahu lagi. "Kalau tidak belajar, aku tidak akan bisa dapat nilai top. Kalau tidak dapat nilai top, aku tidak bisa dapat beasiswa ke universitas. Tanpa beasiswa, aku bakal terjebak bekerja di tempat ini seumur hidup." Dia menyodorkan beberapa keping koin ke arahku. "Ini dia. Selamat bersenang-senang."

Tapi aku seharusnya tidak sedang bersenang-senang; seharusnya aku melakukan apa yang Rashid lakukan. Sepertiku, Rashid tidak berasal dari keluarga ultrakaya. Tapi tidak sepertiku, dia tidak membebankan biaya pendidikannya pada keluarganya.

Dengan hati berat oleh rasa bersalah, kuambil koin-koin itu dan menggunakannya untuk bermain *pinball*. Belakangan, beberapa anak kecil mengantre di belakangku, tapi aku terus bermain. Aku memang brengsek, aku tahu itu. Saat koinku habis, aku membeli lebih banyak lagi dan lanjut bermain *pinball*.

Hari sudah gelap ketika akhirnya aku bosan dan memutuskan untuk pulang. Aku pergi tidur, berharap dunia akan

berbeda ketika aku bangun. Namun pagi berikutnya, dunia masih sama saja seperti sebelumnya. Kelabu dan menjemukan.

* * *

Semester kedua kelas sebelas telah berakhir. Aku masih di peringkat puncak dengan 4.00 sempurna. Rashid mengikuti dengan selisih hanya 0.01 poin di belakangku. Aku bisa bernapas lega semester itu.

Aku sangat lelah dan merasa seperti karet yang direntangkan melebihi batas elastisitasnya. Yang ingin kulakukan hanyalah berbaring di tempat tidur dan tidak memikirkan apa-apa lagi.

Tidak, kau tidak bisa melakukan itu, kau harus belajar, kata sebuah suara di kepalaku.

Tentu saja bisa. Aku layak mendapatkannya setelah belajar keras.

Tidak cukup keras. Kau masih berutang banyak pada keberuntunganmu.

Jangan bicarakan itu lagi! Diamlah.

Kau tahu itu benar. Hati-hati, Amanda, sebentar lagi semua orang akan tahu kau sebenarnya tidak pintar.

Memangnya kenapa kalau mereka tahu? Biarkan saja. Aku lelah.

Mereka tidak akan meluluskanmu dengan nilai bagus. Kau tidak akan bisa masuk ke universitas bagus. Dan itu berarti kau tidak akan mendapat pekerjaan. Kau bakal jadi pengangguran dan menjadi parasit bagi ibumu selamanya.

Ada banyak pekerjaan di dunia ini. Pasti ada tempat untukku, tidak perlu yang terlalu ambisius.

Oh ya, tentu saja. Lihat saja sepuluh tahun lagi. Saat reuni SMA semua orang akan bicara tentang juara kelas yang hanya bisa jadi pramusaji restoran.

Tidak semua orang. Tommy tidak akan begitu.

Ha! Tommy. Kaupikir dia bakal terus bersamamu? Kau hanya akan menikah dengan bajingan yang kerjanya minum-minum, karena hanya pria seperti itulah yang mau menikahi gadis bodoh. Tommy akan meninggalkanmu. Hatimu akan hancur dan hidupmu tidak akan ada artinya lagi.

Oke! Oke! Aku akan belajar. Puas?

Barulah suara itu sudah meninggalkanku.

WAKTU itu aku tidak mengetahui bahwa saat dilanda depresi, otak melakukan trik-trik aneh untuk membuat seseorang merasa lebih payah lagi. Ketika Tommy memujiku, "Kau kelihatan cantik hari ini," otakku menerjemahkannya menjadi, "Kau kelihatan kacau kemarin. Paling tidak hari ini aku bisa mengenalimu sebagai *Homo sapiens*." Di hari lain Helena berkata, "Kau tampak lebih cerah dengan blus oranye itu," tapi yang sampai di kepalaku adalah, "Ya ampun, aku tidak percaya ada orang yang sukarela mengenakan oranye di luar penjara."

Ada yang ingin bertukar kepala denganku?

"Amanda, apa kau jadi mengirim esai sainsmu di lomba kemarin?" tanya Pak Mahmud. "Karena sepertinya saya tidak menemukannya."

"Oh, um," gumamku. "Saya tidak sempat menyelesaikannya."

nya sebelum batas akhir pengumpulan, jadi..." Aku mengangkat bahu dan membiarkan kalimatku menggantung.

Aku mulai rajin berbohong. Faktanya, aku sudah menulis esai itu. Harusnya aku menunjukkannya ke Pak Mahmud supaya dia bisa memberiku masukan sebelum mengumpulkannya, hanya saja ketika kubaca lagi esai itu terdengar sangat buruk; aku pasti gila kalau berani mengikutsertakannya ke lomba. Jadi tenggat waktu lomba berlalu dan esai itu tidak pernah meninggalkan *hard disk* komputerku.

"Hmm, sayang sekali, padahal saya yakin kau punya peluang. Kau bisa ikut saya ke ruang guru sekarang? Kita perlu membicarakan masa depanmu."

Jantungku serasa berhenti berdetak. Membicarakan masa depanku? Apa maksudnya itu? Apa nilaiku turun? Apa dia sudah tahu aku cuma juara gadungan? Apa itu yang mau dibicarakannya, bahwa aku tidak punya masa depan?

Kecemasanku pasti tercermin di wajah karena Pak Mahmud tersenyum dan berkata, "Jangan khawatir. Kita hanya akan membicarakan pilihan kuliahmu nanti."

Oh itu. Bagaimana aku bisa lupa? Beberapa minggu sebelumnya ada pengumuman bahwa kami akan dipanggil untuk menemui pembimbing akademis masing-masing dan membicarakan pilihan jurusan kuliah. Dengan resah diikuti dia ke ruang guru.

"Duduklah," kata Pak Mahmud. "Jadi, apa kau sudah punya bayangan apa yang akan kaupelajari nanti?"

"Um..."

"Kalau kau belum yakin, cobalah isi kuesioner ini. Mungkin bisa membantu menentukan pilihan."

Pak Mahmud menyodorkan selebar kuesioner penuh pertanyaan tentang minat. Kuesioner yang sama dengan

yang pernah kuisi sebelum masuk SMA. Aku masih ingat hasilnya.

Bilang saja kau ingin belajar manajemen atau apalah, dan cepat selesaikan ini.

Tapi menurut kuesioner itu, aku harusnya mengambil—
Dia tidak peduli tentang masa depanmu. Ini hanya formalitas.

Tapi dia selalu kelihatan tulus. Mungkin dia memberiku masukan kalau—

Dia akan berpikir kau terlalu ambisius. Bilang saja kau ingin jadi konsultan IT.

"Amanda?"

"Sebenarnya, saya mempertimbangkan untuk mempelajari fisika, tapi di tempat yang ada program studi astronominya juga karena saya, um, mungkin ingin mendalaminya setelah mendalami fisika."

Pak Mahmud mengangguk. "Bisa dimengerti. Saya tidak melihat alasan kenapa kau tidak bisa melakukannya."

Rasa lega mengalir dadaku. "Sungguh? Anda tidak beranggapan itu ide bodoh?"

"Tentu saja tidak. Apa kau sudah punya pilihan universitas?"

"Um, belum," kataku. "Program studi tersebut tidak ada di UON kan?" Aku sudah tahu jawaban akan pertanyaan itu, dan itu membuat perasaanku tidak enak. Itu berarti aku tidak bisa kuliah di tempat yang sama dengan Tommy.

"Tidak, mereka tidak punya program studi untuk itu. Saya berpikir mengenai... bagaimana dengan Institut George Gamow?"

Untuk kesekian kalinya dalam sepuluh menit terakhir, jantungku serasa berhenti berdetak. Aku begitu grogi, dan percayalah, itu bukan karena Pak Mahmud tampan (sama

sekali tidak). Tapi sungguh, Institut George Gamow? Dia gila atau apa? Tempat itu kan cuma—biar kuingat lagi, oh benar—TEMPAT TERBAIK DI MUKA BUMI UNTUK BELAJAR FISIKA!

“Tidakkah itu terlalu sulit?” bisikku dengan tenggorokan tersekat.

“Tidak mudah, memang benar,” Pak Mahmud mengakui. “Kau butuh nilai top untuk itu, tapi nilai-nilaimu sudah sangat bagus. Kau hanya perlu mempertahankannya.”

Oh, benar. Bahuku jadi agak melorot. Aku hanya perlu mempertahankannya. Dia mengatakan itu seakan hal tersebut semudah mengupas kulit kacang.

“Masih berbulan-bulan lagi sebelum pendaftarannya dibuka, kita masih punya banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Saya bisa membantumu menulis surat motivasi dan latihan tes masuk. Kita juga bisa meminta guru lain memberi surat rekomendasi...”

Aku terdiam, tidak yakin apa aku harus: a) bangga karena dia pikir aku cukup mampu untuk mendaftar ke sana, b) terharu karena dia bilang “kita” dan bukannya “kau”, atau c) menonjok mukanya karena bertingkah delusional dengan mengusulkan seseorang dari kota udik sepertiku untuk mendaftar di universitas top seperti itu.

Namun ada satu urusan lain yang baru saja muncul di benakku; sesuatu yang membuatku lebih lega ketimbang kecewa. Biayanya bakalan terlalu mahal. Ibuku memang menyisihkan sejumlah uang untuk biaya kuliahku, tapi untuk universitas lokal, tidak mungkin cukup untuk universitas sekelas IGG.

Sebelum aku sempat berpikir lebih jauh, Pak Mahmud melanjutkan, “Dan mereka menawarkan bantuan finansial

juga. Kau bahkan bisa mendapat beasiswa penuh kalau beruntung."

"Oh," hanya itu yang bisa kukatakan.

"Bagaimana kalau kaupikirkan dulu baik-baik? Carilah informasi tentang universitas lainnya juga. Kita bisa membicarakan ini lagi kalau kau sudah yakin."

Aku mengangguk dan bangkit dari kursi.

"Oh, dan Amanda?" panggil Pak Mahmud lagi sebelum aku pergi. "Saya dengar kau jarang mengajukan diri menjawab pertanyaan di kelas belakangan ini. Saya mengerti kau mungkin ingin memberi kesempatan bagi anak-anak lain, tapi jangan keterusan."

Aku menggumamkan sesuatu lalu kabur dari ruang guru.

Aku pasti sudah tertawa histeris, kalau saja tidak begitu gugup. Dia pikir aku ingin memberi kesempatan bagi anak lain untuk menjawab pertanyaan? Dia pikir itu alasanku itu pernah mengangkat tangan lagi di kelas?

Ha! Ha ha ha ha ha ha ha ha ha!

Aku bertanya-tanya apa dia sebegitu butanya.

Karena kalau iya, mungkin seharusnya aku tidak menganggap serius usulannya tentang IGG.

* * *

Kebanggaan yang sebelumnya kurasakan karena Pak Mahmud begitu yakin padaku memudar dengan cepat. Sesaampainya di rumah, perasaan itu sudah sirna sama sekali, digantikan kecemasan. Sekali lagi aku mengalami episode Tidak Bisa Berhenti Berpikir.

Pak Mahmud masih beranggapan aku pintar, juara kelas

dengan rapor sempurna, tapi bagaimana kalau orang-orang di IGG tidak tertipu lalu menolakku? Atau lebih buruk lagi, bagaimana kalau mereka tidak menyadarinya, lalu menerimaku, dan baru mengetahui belakangan bahwa aku sebenarnya tidak tahu apa-apa? Mereka akan menyesal sudah membuang-buang uang beasiswa untuk gadungan sepertiku, dan mereka mungkin akan memintaku mengembalikan uang mereka sebagai ganti rugi. Bukan saja gagal menjadi fisika-wan, aku juga akan membuat ibuku jatuh miskin!

Saat semua pikiran itu berlalu, aku menyetel *Canon in D* lagi, mencoba menemukan kedamaian. Kubayangkan diriku berada di pegunungan, tidak ambil pusing apa itu IGG, satu-satunya astronomi yang kutahu hanyalah memandangi langit malam dari atas bukit berumput, tidak ada polusi cahaya, hanya ada hidup yang sederhana, pemerah susu sapi, dan menggembala domba...

"Kenapa kau mendengarkan lagu ini?" Kudengar suara Ibu di sampingku.

Ugh. Kenapa dia tidak bisa meninggalkanku sendirian? Kenapa dia selalu masuk ke kamarku dan membuyarkan gambaranku akan hidup yang sempurna?

Kubuka mataku. "Aku sedang bermeditasi, Bu."

"Meditasi macam apa?"

"Memangnya ada meditasi macam apa?" kataku ketus.

"Jangan bicara dengan nada begitu dengan ibumu," katanya dengan tidak kalah ketus. Dengan nada lebih lembut dia berkata, "Agak aneh mendengar lagu ini lagi, itu saja. Apa kau sedang memikirkan Ayah? Karena kita biasa mendengarkan lagu ini waktu dia masih, ehm..."

Jangan ini lagi, tolong. Aku mencintai ayahku, tapi bukan berarti aku memikirkannya setiap saat.

"Tidak ada hubungannya dengan Ayah, Bu. Aku jadi penggemar musik klasik sekarang. Lebih berkkelas. Habis ini aku akan coba Tchaikovsky."

Untungnya dia tahu lebih baik tidak menanggapi perkataanku itu.

"Apa kau sudah makan?" tanya Ibu.

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Karena aku belum lapar, Bu. Ini baru jam tujuh."

"Biasanya kau sudah makan. Bangun. Kita makan sekarang."

Menurut Ibu, aku menderita gangguan makan.

Dia bilang akan lebih baik kalau aku mau jujur dan mengakui masalahku supaya dia bisa membantu, karena dia mengira aku selalu memuntahkan makananku.

Yang tidak benar sama sekali.

Pertama-tama, tidak ada yang berubah dari nafsu makanku. Aku masih makan seperti biasa. Kedua, aku hanya muntah pada kasus-kasus saat kekhawatiranku akan PR/kuis/ujian/esai berubah dari level mental ke fisik. Perutku akan bergejolak, dan di luar keinginan, seluruh isi perutku akan keluar lagi.

Sayangnya, itu terjadi hampir setiap kali aku makan malam bersama Ibu.

Aku tidak bermaksud menyalahkan ibuku, sungguh, tapi dia tidak membuat semuanya lebih mudah bagiku. Beginilah tipikal percakapan kami setiap malam.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Ibu.

"Baik."

"Bukankah kemarin kau ada kuis ekonomi? Dapat berapa?"

Aku benar-benar tidak ingin membicarakannya, tapi aku tidak tahu bagaimana menjelaskan ini padanya, jadi dengan harapan dia akan puas, aku menjawab singkat, "Sembilan puluh tiga."

"Oh, sangat bagus. Sebelumnya berapa? Sembilan puluh delapan?"

Itu membuatku luar biasa kesal. Dari semua hal yang diingatnya, kenapa dia harus memilih untuk ingat nilai kuis terakhirku? Dia tidak pernah ingat aku lebih suka susu moka ketimbang susu coklat, tapi dia ingat nilai kuis ekonomi-ku yang keluar tiga minggu sebelumnya? Kenapa dia harus mengingatkanku bahwa nilai-nilai-ku sedang turun dan masa depanku terancam? Memangnyanya dia pikir aku tidak menyadarinya?

"Apa itu tadi?" tanya Ibu.

"Hah?" aku balik bertanya.

"Kau menggumamkan sesuatu."

"Aku tidak menggumamkan sesuatu."

"Amanda," katanya dengan nada memperingatkan.

"Tidak apa-apa. Hanya... ini kuis yang berbeda. Pertanyaannya beda dari yang terakhir kali, Bu."

"Aku tahu itu," kata Ibu. Sendoknya berdenting saat beradu dengan piring. "Aku tahu kalau kuisnya beda, pertanyaannya juga beda."

"Jadi Ibu harusnya tidak protes kalau nilaiku turun sedikit."

"Aku tidak protes tentang nilaimu, Amanda," kata Ibu dengan mata terbelalak. "Aku cuma bilang 93 itu bagus, dan 98 juga bagus. Jangan terlalu pemarah begitu. Ada apa denganmu?"

"Ada apa denganku? Ada apa denganku? Tidak ada apa-

apa denganku! Tidakkah cukup bahwa aku tidak merokok, tidak minum-minum, tidak punya tato, tidak pernah kelu-yuran malam-malam, pacaran hanya dengan anak yang sudah Ibu kenal sejak bayi, dan dapat nilai 93 untuk kuis yang rata-rata nilai kelasnya cuma 72?! Demi Langit, kenapa aku tidak pernah cukup baik buat Ibu?"

Itulah yang ingin kukatakan.

Namun aku tidak bisa melakukan itu pada Ibu. Dia akan terluka dan aku hanya akan terlilit lebih jauh lagi ke dalam masalah.

Jadi aku bergumam, "Tidak kenapa-kenapa," tapi sudah terlambat. Kerusakan sudah terjadi. Isi perutku bergolak. Aku harus berlari ke kamar mandi kalau tidak ingin muntah di piring, dan itulah yang kulakukan.

Begitulah ceritanya bagaimana Ibu mendiagnosisku dengan bulimia.

Terkadang aku memang mengurangi porsi makan, dengan asumsi jika makanku hanya sedikit, barangkali muntahnya tidak begitu hebat—karena kalau-kalau kau belum tahu, muntah itu tidak menyenangkan. Namun itu hanya membuat Ibu beranggapan aku menderita anoreksia.

Ibu-ibu. Mereka sangat curigaan.

Kadang-kadang kupikir seharusnya orangtuaku punya satu anak lagi. Anak yang normal dan bahagia, yang tidak akan muntah hanya karena percakapan tentang kuis ekonomi.

"SIAPA berikutnya?" tanya Tommy.

Pagi itu aku dan Tommy berkeliling untuk mengantarkan undangan pernikahan Eva yang tinggal sebulan lagi pada sanak saudara mereka.

"Marcella Ellis," kataku sambil membaca nama di undangan.

"Lihat ke kiri, sebelum papan kursus musik itu," kata Tommy. "Di situ Eva tinggal nanti."

Aku menoleh. Perumahan itu tampak tidak ada bedanya dengan perumahanku, atau perumahan Tommy, atau perumahan lain di kota ini—dengan rumah-rumah seragam dan taman kecil di bagian depan.

Kupandangi tumpukan undangan pernikahan Eva yang berwarna ungu pucat di pangkuanku. Mungkinkah namaku dan Tommy akan tertera di undangan suatu saat nanti? Apa kami juga akan tinggal di daerah suburban?

"M&M's-nya masih ada?" tanya Tommy, membayangkan lamunanku.

"Yeah." Aku membuka sebungkus, memisahkan M&M's kuning, lalu menyodorkan sisanya pada Tommy. "Hei, Tommy?"

"Hmm?" sahut Tommy dengan mulut penuh.

"Kau, um, mau mendaftar ke mana saja buat kuliah nanti?"

"Kuliah? Amanda, itu masih jutaan tahun lagi," kata Tommy. Katanya kemudian, "UON, mungkin."

"Kau tidak mau mencoba tempat lain?"

"Di mana?"

"Entahlah. Siapa tahu ada tempat yang lebih baik."

"UON sudah cukup baik. Aku sudah betah di sini. Kenapa memangnya?"

"Cuma ingin tahu."

Hening sejenak, kemudian dia bertanya, "Apa *kau* ingin mendaftar ke tempat lain?"

"Entahlah," gumamku. Beberapa menit kemudian aku berkata, "Pak Mahmud mengusulkan aku mendaftar ke IGG."

Tommy berpaling ke arahku. Dahinya berkerut. "Dan IGG itu... Institut George Gamut?"

"Gamow. Yeah."

Tommy kelihatan heran. "Tapi... itu di belahan dunia lain!"

Aku menunduk. "Yeah. Aku tahu."

Lampu lalu lintas berganti merah. Tommy menghentikan mobilnya. Wajahnya menunjukkan kerisauan. "Oh. Jadi kau akan mendaftar?" tanyanya.

"Aku belum memutuskan," gumamku. "Bagaimana me-

nurutmu?" Bahkan di telingaku sendiri aku terdengar menyedihkan, meminta seorang cowok membuat keputusan tentang masa depanku.

Tommy tampak tidak ingin menjawab. Hening lama sekali, kemudian dia mengangkat bahunya. "Apa harus sejauh itu? Kita selalu pergi ke sekolah yang sama sebelum ini, dan aku tidak pernah mengira... Maksudku aku selalu berencana masuk UON, kukira kau juga. Sori."

"Aku tahu, tapi tidak ada jurusan Ilmu Fisika di sana, Tommy."

"Fisika? Oh, jadi kau serius tentang itu? Kusangka itu cuma hobi." Beberapa saat kemudian dia mengulang pertanyaannya dengan nada lebih mendesak, "Apa harus sejauh itu? Pasti ada tempat di dalam negeri yang cukup bagus, kan?"

"Yeah, tentu. Aku hanya ingin mempertimbangkan peluangku, itu saja, Tommy."

Kesunyian menyusul selama beberapa saat. Kemudian setelah lampu lalu lintas berganti hijau dan mobil melaju lagi, Tommy berkata, "Apa ini artinya kita bakalan terpisah? Kau tahu aku tidak bisa mengikutimu ke sana, kan? Ini bukan cuma masalah beda universitas, tapi beda negara, beda benua. Aku tidak yakin dengan hubungan jarak jauh... kedengarannya berantakan. Perbedaan waktu akan membuat kita sulit mengobrol... "

Percakapan ini sungguh menyiksaku. Kenapa? Kenapa aku tidak tahu apa yang kuinginkan? Kenapa aku tidak bisa membuat keputusan? Tiba-tiba saja aku merasa sangat lelah. Entah apa yang tadinya kuharapkan dengan mengangkat topik ini. Apa aku berharap dia akan berkata, "Itu ide yang

bagus sekali, Amanda. Daftarlah ke sana, aku akan mendukung keputusanmu?" Ha!

"Aku belum memutuskan kok," kataku, nyaris dengan nada memohon. "Susah juga buat diterima di IGG. Maksudku, itu kan cuma usulan Pak Mahmud. Kau tahu bagaimana dia, Tommy. Aku masih berpikir."

Tommy mengangguk dan kami tidak membicarakan itu lagi. Namun selagi memandangnya—Tommy, Tommy—dengan rambutnya yang sedikit tertiuip angin dari jendela mobil dan butiran M&M's warna-warni (kecuali kuning) tergeletak di pangkuan celana jinsnya yang memudar dan kaus Vampire Weekend hitamnya, aku tidak bisa tidak bertanya-tanya bagaimana bisa berjauhan dengannya. Sudah berapa kali kami duduk berdampingan begini? Terlalu banyak buat dihitung.

* * *

Resmi sudah. Aku tidak akan mendaftar ke IGG. Memangnya apa yang tadinya kupikirkan? Bahwa aku akan kuliah di sana selama empat tahun kemudian kembali lagi ke sini? Bahwa aku akan mempelajari formasi galaksi-galaksi pertama di jagat raya di halaman belakang rumahku? Ha!

Jadi walaupun aku berhasil diterima di sana (yang kemungkinan kecil), dan bertahan di sana sampai lulus (lebih kecil lagi), aku harus menjalani kehidupan akademi yang penuh dengan risiko akan terbongkarnya samaranku.

Lagi pula, aku selalu memulai SETIAP September sepanjang hidupku bersama Tommy. Aku tidak akan bisa bertahan tanpanya. Apa yang kami miliki terlalu berharga untuk dipertaruhkan dalam hubungan jarak jauh.

Namun saat aku memikirkannya, sebuah suara kecil berkata di dalam kepalaku, *Jelas, kecuali fakta bahwa kau baru enam belas dan cinta pertama tidak pernah bertahan.*

Yang ini beda, kataku pada suara itu. Tommy adalah Cinta dalam Hidupku.

Kusangka kau tidak percaya dengan cinta sejati.

Aku berubah pikiran.

Oke. Sekadar mengingatkan, siapa tahu kau lupa, ada tujuh miliar manusia di planet ini. Tapi kalau beranggapan hanya ada satu orang untukmu... baiklah.

Bagus. Sekarang tutup mulut.

Hanya saja kupikir tadinya kau seorang feminis yang tidak akan membiarkan seorang cowok menghalangimu menggapai impianmu.

Persetan dengan feminisme. Impian apa? Itu bukan impian. Cuma hobi, seperti yang Tommy bilang.

Oke. Terserahlah.

Tunggu, mau ke mana kau?

Tapi suara itu sudah pergi dan meninggalkanku dalam sepi.

Besoknya aku memberitahu Tommy aku memutuskan untuk tinggal dan mendaftar di UON saja.

"Aku lega," katanya. "Kalau kau pergi, bagaimana denganku? Bagaimana dengan kita? Aku senang kau tidak pergi. Kau tahu aku mencintaimu, kan?"

"Yeah, sama." Aku tersenyum. Siapa peduli dengan IGG? Mungkin yang kuimpikan adalah hidup bahagia selamanya dengan Tommy, dengan dua anak dan rumah cantik di daerah suburban.

* * *

Pernikahan Eva datang dan pergi. Hampir setiap hari sepanjang minggu setelahnya, Tommy terus mengeluh tentang betapa sepiya rumah setelah kakaknya itu pindah.

"Tommy, mereka cuma tinggal lima kilometer dari rumahmu," kataku.

"Yeah, tapi tempat ini tetap terasa sepi. Dan Andi nyaris tidak pernah ada di rumah. Kenapa orang harus tumbuh dewasa dan pergi dari rumah, Amanda?"

Kutempelkan tanganku ke dahi Tommy. "Duh. Ada apa denganmu, Peter Pan?"

Aku tidak mengerti apa masalah Tommy. Bahkan dengan kepergian Eva, rumahnya masih tetap ramai oleh sepupu-sepupu yang datang untuk menumpang main *video game*, dan meski Andi melawan tradisi keluarga dengan kuliah di luar kota, dia masih pulang setiap akhir bulan.

"Ayolah," kataku kemudian, "aku masih di sini, oke?"

Wajah Tommy berubah cerah. "Aku tahu," katanya sambil meremas tanganku. "Aku tahu aku selalu bisa mengandalkannya, Amanda sayang. Orang lain mungkin datang dan pergi, tapi kau dan aku akan bersama terus selamanya, kan?"

Dan orang-orang bilang para pria fobia terhadap komitmen.

Ironisnya, Eva dan suaminya pindah kembali ke rumah Tante Vera beberapa minggu kemudian. Eva hamil dan menjadi terlalu mual untuk mengurus rumahnya sendiri. Yang bisa dilakukannya hanyalah berbaring di sofa seharian dan muntah—jauh lebih buruk daripada episode muntah yang dialami.

"Aku tidak pernah mau punya anak," kataku pada

Tommy, bergidik mendengar Eva muntah-muntah di kamar mandi.

"Bagaimana kalau aku ingin punya anak?" tanya Tommy.

Biskuit buatan Tante Vera tersangkut di kerongkonganku. Kenapa dia begitu mudah berasumsi bahwa keinginanku untuk tidak punya anak bertentangan dengan keinginannya untuk punya anak? Tommy adalah Cinta dalam Hidupku, memang benar, dan aku tidak bisa membayangkan menghabiskan hidup dengan orang lain—tapi aku tak suka bagaimana dia terdengar begitu yakin.

"Kalau begitu kau bisa mengandungnya sendiri," jawabku asal-asalan.

"Bagaimana kalau kau sudah tua?" tanya Tommy lagi. "Apa kau tidak ingin punya cucu yang bermain di halaman belakang rumah?"

"Oh, aku ingin punya cucu. Aku hanya tidak ingin punya anak."

Tommy nyengir. "Aku tidak tahu bagaimana kau bisa melakukannya. Berdasarkan hasil riset terbaru, orang harus punya anak dulu sebelum punya cucu."

Aku tidak menanggapi.

* * *

"Entahlah," kataku belakangan pada Helena. "Kesannya dia sedang menandai teritorinya, memasukkanku ke daftar propertinya."

"Jangan berlebihan, dia cuma bersikap romantis," kata Helena, yang selalu gembira membicarakan cowok.

"Kenapa dia tidak bersikap romantis dengan memberiku

cokelat saja, seperti orang normal? Ini tidak romantis, lebih seperti menyiratkan, 'Jadilah istriku dan ibu dari anak-anakku'—permintaan yang dengan senang hati akan kuterima jika dia mengatakannya *secara eksplisit paling cepat sepuluh tahun dari sekarang!* Yang ini? Mengkhawatirkan. Seakan dia mencoba mengontrolku dan apa yang kuinginkan."

"Oh, hentikanlah. Tadinya kusangka kau sendiri yang ingin hidup dengannya di daerah suburban dengan dua anak."

"Memang iya, tapi yang ini rasanya tidak benar. Dan kau seharusnya mendukungku, kau temanku, bukan teman Tommy."

"Itu karena sikapmu tidak masuk akal. Kau tahu itu, kan?"

"Aku tahu," gumamku. *Lebih dari siapa pun, tambahku dalam hati.*

OKE, untuk ukuran orang yang ingin bersamaku selamanya, punya anak dan cucu yang bermain di halaman belakang rumah, Tommy benar-benar bisa bertingkah seperti orang brengsek.

Kau tahu saat-saat kau berbaring di tempat tidurmu di malam hari, menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa kaujawab, dan kau mulai merasa begitu buruk dan kesepian hingga sampai pada kesimpulan bahwa kau sudah gagal dan kau tidak bisa membayangkan bagaimana menghadapi kenyataan karena meskipun kau tidak ingin mengakhiri hidupmu, kau berharap sebuah lubang hitam akan muncul supaya kau bisa menghilang ke dalamnya dan tidak perlu bernapas lagi?

Tidak? Yah, mungkin hanya terjadi padaku.

Itulah pertama kalinya aku curiga aku mungkin menderita depresi. Selama beberapa saat aku hanya bisa berbaring,

lelah dengan keberadaanku, sampai sebuah suara kecil tiba-tiba berkata di benakku, *kau bukan kegagalan, kau mengalami depresi*. Gagasan itu begitu melegakan sehingga aku berhasil memaksa tubuhku bangun dari tempat tidur dan mengeceknya di Internet.

"Tommy?" kataku di telepon lima menit kemudian. "Kurasaku, um, mengalami depresi."

"Amanda, apa itu kau?" tanya Tommy. "Sebentar, aku sedang main *game*. Biar ku-*pause* dulu."

"Yeah, yeah," kataku sambil terus memandangi layar komputerku. "Jadi, dengar, aku baru saja mencari gejala-gejala depresi, dan semuanya cocok! Yah, tidak semuanya—aku tidak mengalami perubahan nafsu makan atau pola tidur—tapi sebagian besar—"

"Tunggu, tunggu," potong Tommy. "Ada apa dengan omongan depresi ini? Amanda, yang benar saja."

"Kenapa tidak? Itu menjelaskan segalanya!"

"Kau terlihat baik-baik saja buatku."

"Tommy, aku tidak baik-baik saja," kataku pelan. "Hidupku berantakan. Aku tidak bisa konsentrasi di kelas. Nilai-nilaiaku merosot. Kalau begini terus, aku akan gagal saat ujian. Aku akan berakhir di jalanan atau... atau menjadi parasit buat ibuku."

"Terakhir kuingat, kau masih juara kelas."

"Itu satu lagi masalahnya. Aku menipu semua orang. Aku tidak pandai, Tommy, cuma beruntung—"

Tommy menghela napas. "Amanda, Amanda, bisakah kau berhenti sebentar? Ada yang ingin kusampaikan. Aku harus jujur, tapi tolong jangan marah." Ketika aku tidak menjawab, dia melanjutkan ragu-ragu, "Tidakkah menurutmu kau hanya, um, memancing pujian?"

Mulutku ternganga. Aku tidak percaya apa yang kudengar. "Memancing pujian?" ulangku.

"Yeah, kau tahu... seperti saat cewek-cewek kurus mengelu mereka kegemukan—sebenarnya mereka cuma ingin mendengar pujian, kan? Mereka cuma ingin mendengar orang bilang mereka sangat kurus. Dengar, aku tidak bilang kau sama dengan mereka, tapi mungkin kau terpengaruh karena kebanyakan berteman dengan Helena."

Aku tidak bisa langsung menanggapi. Memancing pujian! Dia bilang aku memancing pujian!

"Amanda, apa kau marah?"

Aku tidak menjawab. Rasanya seakan dia mengiris hatiku lalu menaburkan garam di atasnya.

"Amanda, ayolah," kata Tommy dengan nada disabarsabarkan. "Jika kaupikir kau menderita depresi, tentu saja bakalan jadi begitu. Itu hanya ada di kepalamu. Semua orang punya pilihan, kan? Kau hanya perlu lebih banyak berpikir positif dan bersyukur dengan apa yang kau punya, hanya orang-orang egois yang mengalami depresi... Mungkin kau perlu mendekatkan diri pada Tuhan..."

"Tommy, kau tahu aku agnostik sejak umur empat belas."

"Tepat sekali," kata Tommy dengan nada penuh kemenangan. "Mungkin sekarang saatnya kau mencoba lagi. Aku tahu aku bukan orang paling saleh, Amanda, tapi tidakkah menolong untuk tahu bahwa ada Tuhan yang membuat semuanya baik kembali?"

Aku tidak menjawab. Kalau aku tertarik untuk berdebat tentang Tuhan, aku lebih memilih melakukannya dengan seseorang di Internet, mengingat sepertinya ada begitu ba-

nyak orang yang punya begitu banyak waktu dan energi untuk debat menjemukan seperti itu.

Entah apa yang kuharapkan dengan menelepon Tommy. Mungkin aku hanya ingin mendengarnya berkata dia tetap menyangku biarpun aku onggokan kegagalan. Tapi kau tahu apa yang lebih menyedihkan daripada Tommy mengangapku hanya memancing pujian?

Fakta bahwa dia benar tentang yang lainnya. Ini bukan depresi, aku hanya egois.

Mungkin aku harus memilih agama.

* * *

Oke, aku tidak melakukannya. Memilih agama, maksudku. Hanya saja ada begitu banyak agama dan semua memiliki Tuhan—bagaimana kalau aku salah memilih? Apa memilih Tuhan yang salah lebih baik daripada tidak memilih sama sekali? Mungkin seharusnya aku ikut agama orangtuaku saja—begitulah biasanya orang-orang mendapatkan agama mereka, kan? Ibuku bergabung dengan gereja episkopal. Aku tidak ingat bagaimana dengan Ayah; Ibu hanya bilang dia "sangat spiritual", yang membuatku curiga jangan-jangan sebenarnya dia juga agnostik.

Aku menghela napas dan kembali memandangi layar monitor. Saat itu pertemuan Klub Komputer yang sunyi dan bikin mengantuk. Aku masih saja berkutat dengan program tabel periodik sialan. Sudah hampir selesai, tapi masih ada *bug* yang muncul setiap kali aku mengklik elemen *rutherfordium*.

Rashid memecah kesunyian. "Jadi, Amanda," katanya, "akan pergi ke mana kau setelah lulus nanti?"

"Apa?" tanyaku linglung. Sekarang aku jadi lupa lagi di mana aku tadi karena Rashid mengacaukan konsentrasiku. "Tunggu sebentar, aku harus mengganti variabel ini."

"Oke. Yang benar saja, dia belum jalan juga, lama sekali," kata Rashid. Aku melirik monitornya sekilas. Dia sedang bermain catur *online*. Aku jadi agak kasihan pada lawannya, siapa pun orang malang itu; Rashid jelas terlalu jago untuknya.

Aku berusaha mengumpulkan kembali segenap konsentrasi untuk melanjutkan kodeku, tapi tidak bisa. Rasanya aku semakin sulit berkonsentrasi. "Kau tadi tanya apa?" tanyaku.

"Kau mau ke mana setelah lulus?" tanya Rashid tanpa memalingkan wajahnya dari monitor.

"Oh. UON."

"Hah, sekakmat!" kata Rashid, menyudahi permainan. "Seriusan?"

"Yeah. Kenapa?"

Sekarang Rashid berpaling padaku. "Memangnya jurusan apa yang bisa kauambil di sana?" tanyanya dengan nada heran.

"Um, ah... Akuntansi," jawabku asal-asalan. "Kau?"

"Biologi molekuler, tentu saja." Hening selama beberapa detik, kemudian dia berkata lagi, "Apa yang terjadi dengan Stephen Hawking? Aku ingat dulu kau bilang kau menginginkan pekerjaannya."

"Rashid," kataku sambil memutar bola mata, "aku cuma bercanda waktu itu. Duh."

"Jadi kau ingin jadi akuntan sekarang?"

"Yeah."

Tepat saat kukira dia siap menyudahi percakapan ini,

Rashid menggeser kursinya hingga bersebelahan denganku. "Dan apa," katanya sambil menekan tombol Super + D di *keyboard*-ku, "yang dilakukan Brian Greene di sana?"

Selama beberapa detik aku tidak bisa menjawab. Itu benar. Aku memang memasang gambar Brian Greene sebagai *wallpaper* komputerku. "Dia ganteng, itu saja. Bukan berarti aku menginginkan pekerjaannya juga," kataku membela diri. Itu juga benar. Beberapa fisikawan memang benar-benar tampan. Bahkan Einstein juga, kalau kau memandangnya cukup lama. Aku bisa saja memasang gambarnya, tapi dia sangat 1905.

Rashid masih saja memandangiku dengan tatapan tidak yakin, jadi aku berkata kesal, "Ya ampun, Rashid, memangnya gambar siapa yang harus kupasang? Adam Smith? Tidak bermaksud menyinggung, tapi dia memakai wig."

"Bukan itu saja," Rashid masih berkeras. "Kau selalu nonton video tentang alam semesta paralel itu. Dan haruskah kuingatkan, satu-satunya akun Twitter yang kauikuti hanyalah milik NASA?"

Salah. Aku juga mengikuti akun Twitter milik CERN.

"Itu cuma hobi sampingan," desisku. "Seriusan, apa sih masalahmu dengan akuntansi?"

"Tidak ada. Tidak ada sama sekali. Kau bisa menjadi akuntan kalau itu yang kau mau."

"Hanya saja sekarang aku punya prioritas yang lebih tinggi ketimbang menjadi fisikawan."

"Prioritas yang lebih...? Oh."

Aku benci cara Rashid mengatakan "oh" itu, karena begitu dia mengatakannya, mau tidak mau Tommy terlintas di kepalaku—bagaimana Tommy bilang ia selalu berharap kami akan tinggal di sini bersama selamanya... Dadaku

sesak. Rashid tidak berhak melakukan itu padaku. Dia tidak berhak bersikap seakan dia lebih tahu apa yang kuinginkan ketimbang aku sendiri. Tidak di saat aku sudah membuat pilihan.

Tunggu. Memangnya Rashid pikir dia siapa? Dia bahkan tidak kenal Tommy. Dipikirkannya karena dia begitu pintar dengan biologi molekulernya, semua harus harus sama ambisiusnya?

"Prioritas yang lebih tinggi itu bukan Tommy," tukasku.

"Aku sama sekali tidak menyebut-nyebut Tommy," kata Rashid bingung.

"Memang sebaiknya tidak."

Sekarang Rashid juga kehilangan kesabarannya. "Oke, terserah kau saja, Amanda," katanya sambil menggeser kembali kursinya ke depan komputernya sendiri. "Kau bisa memilih sendiri. Aku tidak peduli."

Kuharap tidak ada yang melihat air mataku menetes.

Tentu saja Tommy tidak menahanku di sini! Dia hanya ingin aku tinggal di sini, tapi dia *tidak pernah* memaksaku. Aku memutuskan tinggal di sini atas keinginan sendiri. Alih-alih menjadi fisikawan, aku bisa menjadi akuntan dengan fisika sebagai hobi.

Memang terkadang aku muak dengan kota ini—yang begitu kecil dan membosankan sehingga aku sudah hafal setiap sudutnya. Dan tentu, terkadang aku ingin tahu seperti apa rasanya berada di luar sana...

Aku selalu ingin tinggal di sini, dan itu bukan karena Tommy. Oh, tentu dia juga turut memengaruhi keputusanku, tapi kalau pun dia tidak ada...

Kalaupun dia tidak ada, aku akan tetap memilih untuk

tinggal di sini. Aku akan tetap belajar akuntansi di UON.
Ya kan?

Ya kan?

Ya kan?

* * *

“Pak Mahmud?” panggilku setelah sekolah usai hari Jumat berikutnya. “Tentang aplikasi kuliah—saya sudah memikirkannya. Saya akan mencoba IGG. Saya akan mulai menulis draf surat motivasi saya minggu ini.”

Bukannya aku sudah yakin. Aku hanya ingin mencoba, itu saja.

Pak Mahmud adalah satu-satunya orang yang tahu tentang rencanaku, dan mungkin satu guru lagi yang nanti akan kumintai surat rekomendasi. Aku tidak memberitahu Ibu dan Tommy. Apa gunanya kalau tidak ada jaminan aku bakal diterima?

Aku punya teori bahwa kalau saja aku bisa lolos seleksi IGG, aku akan bisa menunjukkan bahwa aku belum sepenuhnya gagal. Mungkin kalau aku bisa membuktikan diri pada Rashid, Pak Mahmud, dan semua orang, aku akan berhenti merasa begitu bodoh dan tidak berharga. Mungkin dengan begitu aku akan berhenti merasa seperti penipu.

MAKA dimulailah periode baru dalam hidupku.

Untuk mendaftar ke IGG aku harus mengirim transkrip nilai, surat motivasi, puluhan formulir pendaftaran, surat rekomendasi dari dua guru, dan hasil tes *Standardized Reasoning Examination* (SRE)—semacam SAT, tapi khusus untuk IGG. Aku hanya punya enam bulan untuk mempersiapkan semua itu sebelum batas akhir pendaftaran; memikirkan saja sudah membuatku panik.

Aku menulis puluhan draf surat motivasi dan memperbaikinya berulang kali. Aku membeli beberapa buku persiapan tes. Dua kali seminggu aku mengeset *timer* dan mengerjakan satu set persiapan tes sampai alarmku berbunyi. Poin minimal untuk IGG adalah 750. Poin terakhirku masih 742.

Selain untuk sekolah, aku nyaris tidak pernah keluar dari rumah. Apa gunanya? Tidak ada kejadian menarik, lebih baik aku latihan SRE.

"Kau sadar kan kau sudah seperti pertapa? Ayo ke mal. Aku luar biasa bosan," kata Helena lewat telepon.

"Sori, tidak bisa," kataku. "Aku sibuk dengan PR geografi."

"Kerjakan nanti saja. Aku saja sudah selesai, cuma perlu setengah jam. Mari ke mal dulu."

Hatiku mencelus saat kusadari aku sudah mengerjakan PR-ku selama lima jam; PR yang bisa diselesaikan Helena hanya dalam setengah jam. Apa aku sungguh seabodoh itu?

"Aku benar-benar tidak bisa, sori," kataku. "Mungkin lain kali?"

Kudengar Helena menghela napas. "Oke. Terserah," katanya.

Aku bisa tahu dia kesal padaku. Yah, *Welcome to the club!* Dia bukan satu-satunya yang kubuat kesal. Aku memang tak bisa diharapkan.

Di kesempatan langka aku bisa ke luar rumah, biasanya aku pergi bersama Tommy. Kami tidak bicara banyak; ada jarak di antara kami yang membuat situasi tak seperti dulu lagi. Kalaupun Tommy juga merasakannya, dia tidak mengatakan apa-apa.

Di rumah, hal pertama yang kulakukan adalah membuka buku persiapan SRE-ku. Tes itu satu-satunya titik terang dalam hidupku. Dalam tiga setengah jam saat aku mencurahkan seluruh pikiranku ke dalam omong kosong komprehensi membaca, menulis, dan matematika, aku bisa melupakan fakta kecil sederhana bahwa langit di atasku sedang runtuh.

Kau tahu ada beberapa orang yang bersikap brengsek karena mereka punya banyak masalah—mereka diganggu di sekolah, orangtua mereka bercerai, mereka terlilit utang, dan pada intinya mengalami begitu banyak tekanan yang memberi mereka alasan untuk bersikap brengsek?

Yah, aku tidak seperti itu.

Aku bersikap brengsek karena aku memang brengsek.

Bagaimanapun, kau harus menghargai sedikit. Bukan-nya aku tidak pernah mencari bantuan sebelum ini. Aku mencoba membaca buku-buku *self-help*. Aku menulis kutipan-kutipan inspiratif di buku catatanku—kau tahu, omong kosong macam “Saat Tuhan menutup pintu, Dia membuka sebuah jendela” dan sebagainya.

Sekali aku pernah bilang pada Helena bahwa aku merasa tertekan, tapi dia hanya bilang, “Itu tandanya kau butuh mani-pedi. Ayo ke mal.” Aku ikut dengannya, tapi mani-pedi bahkan tidak berhasil membuat kukuku lebih baik, terlebih lagi hidupku.

Namun setidaknya Helena tidak membuatku merasa lebih bersalah daripada sebelumnya. Dengan Tommy lebih sulit lagi. Dia hanya menjawab, “Aku mulai lelah dengan ini, Amanda. Sudah saatnya kau berhenti mengeluh. Aku yakin kalau kau berpikir positif sedikit, kau pasti akan menemukan banyak hal yang bisa membuatmu bahagia.”

Bahkan ibuku pun membenciku.

“Bukannya kemarin sudah kusuruh membuang kantong sampah ke luar?” serunya sambil menerobos kamarku. “Seberapa susahnya itu, Amanda? Tidak butuh dua menit untuk melakukannya! Sekarang sampah kita menumpuk! Masih dua hari lagi sebelum tukang sampah datang lagi!”

“Aku lupa, Bu.”

"Kalau begitu harusnya kau melakukannya langsung setelah kusuruh! Dan jangan lagu ini lagi!" Dia menutup laptopku, membuat *Canon in D* terhenti di tengah-tengah. "Cukup sudah. Kalau kau pikir aku akan membiarkanmu tidur seharian, kau salah besar, Nona. Kau akan bangun dari situ sekarang juga dan mengerjakan kewajibanmu! Dan mandilah, Amanda, demi Tuhan, kapan terakhir kali kau keramas?"

Aku tidak ingat. Kenapa Ibu begitu rewel soal rambutku? Harusnya dia memujiku karena menghemat air. Jumlah manusia di planet ini sudah bertambah dua kali lipat dibanding waktu dia muda dulu, sedangkan jumlah air tidak berubah. Jadi sebenarnya aku membantu kelangsungan hidup di bumi dengan tidak mencuci rambutku sering-sering!

Setelah itu Ibu mengubah taktiknya. "Sayang, apa kau sakit? Kau masih memuntahkan makananmu? Apa kita perlu pergi ke dokter?"

"Tidak," gumamku.

"Kalau begitu berjanjilah kau akan bersemangat lagi," kata Ibu sambil mengusap-usap kepalaku. "Setidaknya lakukanlah demi ibumu, bagaimana?"

Hatiku serasa remuk melihatnya begitu risau. Ibuku yang manis. Dia berhak mendapatkan lebih dari ini. Dia berhak mendapatkan anak yang lebih baik dariku.

"Oke. Aku janji."

Namun tentu saja aku tidak bisa menepati janjiku. Aku seorang pecundang. Dan kenyataannya adalah, tak ada satu pun yang bisa dikatakan Helena atau Tommy atau Ibu yang belum kukatakan pada diriku sendiri. Selama berjam-jam aku terpuruk di tempat tidur, suara itu selalu menyiksaku.

Puas sekarang? Kau sudah menyakiti semua orang yang menyayangimu.

Diamlah.

Kenapa? Supaya kau bisa tidur di sini dan mengasihani dirimu sendiri? Karena menjadi dirimu sangat sulit kan, Amanda? Lebih sulit daripada tunawisma dan penderita kanker.

Kau pikir aku mau begini terus? Aku sedang berusaha, tahu.

Bagaimana kalau kita mulai permainan, Amanda? Mari berlomba siapa yang bisa mengurung diri lebih lama dan terlihat paling menyedihkan. Siap? Mulai! Oh, lihat, kau menang! Selamat!

Aku memejamkan mata dan berharap bisa mati saja. Di saat-saat seperti itu, aku bertanya-tanya apa ayahku, seandainya dia masih hidup, akan mengerti.

LIBURAN datang, aku berulang tahun yang ketujuh belas. Tommy bertanya apa yang ingin kulakukan hari itu, tapi aku terlalu lelah untuk meninggalkan tempat tidurku. Dia menjadi kesal.

"Apa kau sedih tanpa alasan lagi? Kurasa kau tidak berusaha cukup keras, Amanda. Ayolah, kau tidak selemah itu."

Belakangan, Helena marah karena aku tidak pernah membalas SMS-nya. Pembelaan apa yang mungkin kuberikan? *Maaf telah mengabaikanmu, aku tidak punya energi untuk membalas SMS-mu karena aku sedang berusaha keras untuk tidak tenggelam ke dalam lubang kehampaan di dalam dadaku?*

Ketika Kakek meneleponku untuk mengucapkan selamat ulang tahun, air mataku sudah nyaris tumpah.

"Kau baik-baik saja, Amanda?" tanya dengan nada khawatir setelah mendengar suaraku.

"Ya, ya," gumamku. "Mungkin sambungannya buruk, Kek."

"Tidakkah kau ingin berkunjung? Liburannya masih lama, kan?"

Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, aku ingin sekali mengunjunginya, hanya untuk menjauh dari sini. Tapi aku tidak bisa; aku masih harus mempersiapkan aplikasiku.

* * *

September datang. Sekolah dimulai lagi.

Rashid memojokkanku dengan pertanyaan paling tidak masuk akal di pertemuan Klub Komputer. "Jadi, pendaftaran LIPL dibuka minggu depan," katanya. "Kau, aku, Mustafa... siapa satu lagi?"

"Dua pertanyaan," kataku. "Apa itu LIPL dan kenapa ada aku di dalamnya?"

"Um, Lomba Inovasi Perangkat Lunak? Dan kau ada di dalamnya karena kita butuh empat orang dalam tim dan setelah aku, kau yang terbaik di sini?"

Aku berhenti mengunyah permen karetku. "Apa kau bercanda?"

"Um, tidak? Jadi menurutmu kau lebih baik dariku? Baiklah, Amanda, kalau menurutmu—"

"Bukan itu," desisku. "Rashid, aku tidak bisa. Buat mengerjakan PR saja aku sudah hampir kehabisan waktu."

Rashid tidak tampak terpengaruh. Dia hanya mengibaskan tangan seolah itu bukan masalah besar. "Jadi siapa satu lagi? Ryan?"

Kuputuskan untuk kabur lewat jalan lain. "Ryan sempur-

na. Kapan kompetisinya? Apa—Dua puluh Oktober? Oh, beribu maaf, Rashid, tapi itu hari ulang tahun ibuku, aku tidak bisa ikutan. Keluarga nomor satu. Tenang saja, aku akan mencarikan orang lain untukmu. Dah.”

Rashid yang malang. Dia memang sudah jadi presiden klub sekarang, tapi dia masih belum sadar juga aku cuma *programmer* kacangan.

Sekadar info: 20 Oktober bukan hari ulang tahun ibuku. Itu hari tes SRE-ku.

Begitu Rashid pergi, kubuka laman Klub Komputer untuk mengubah informasi tentang program tabel periodikku. Mataku tidak sengaja mendarat pada tautan yang belum pernah kuperhatikan sebelumnya: Psikoterapi dengan Agen Berbasis Linguistik Online (PABLO)—oleh Wei Qiu, 2013. Ha! Jadi ini *chatbot* yang dibuat Wei dulu. Berbulan-bulan memikirkan nama dan akhirnya dia memilih PABLO? Duh.

Kuputuskan untuk mencobanya. Sebuah tulisan muncul di layar.

PABLO: Halo! Namaku Pablo. Ada yang bisa kubantu?

Aku : Hai, Pablo. Kurasa aku menderita depresi.

PABLO: Apa kau datang padaku karena kau menderita depresi?

Aku : Ya.

PABLO: Tapi kau tidak yakin kau menderita depresi?

Aku : Tidak.

PABLO: Apa kau yakin?

Aku : Tidak.

PABLO: Apa kau mengharapkan jawaban lain dengan mengulangi perkataanmu?

Aku : Tidak. Kau tidak begitu ramah, ya?

PABLO: Apa kau yakin?

Aku : Kurasa begitu.

PABLO: Aku mengerti.

Aku : Tidakkah kau punya nasihat untukku?

PABLO: Kita sedang membicarakanmu, bukan aku.

Aku : Aku tahu itu.

PABLO: OK. "Tidakkah kau punya nasihat untukku?"
Ceritakan lebih jauh.

Aku : Bicaramu tidak masuk akal.

PABLO: Mungkin kau ingin bicaramu tidak masuk akal?

Aku : Mungkin iya, kalau saja aku mengerti maksudmu.

PABLO: Sikapmu sedikit negatif.

Aku : Semua orang bilang begitu.

PABLO: Ceritakan lebih jauh.

Aku : Tidak ada lagi.

PABLO: Ceritakan lebih jauh.

Aku : Tidak.

PABLO: Apa kau bilang "tidak" hanya untuk bersikap negatif?

Aku : Tidak.

PABLO: Sikapmu sedikit negatif.

Aku : Kau sudah bilang begitu.

PABLO: Apa kau yakin?

Aku : Apa kau tidak bisa mengatakan sesuatu yang lain?

PABLO: Kita sedang membicarakanmu,
bukan aku.

Aku : Oke, sudah cukup.

PABLO: Ceritakan lebih jauh.

Aku : *Bye, Pablo.*

PABLO: Ceritakan lebih jauh.

Demi Langit! Si PABLO ini membuatku lebih tertekan lagi. Kalau aku pernah bertemu Wei lagi, akan kutendang dia.

* * *

Tanggal 20 Oktober datang.

Apa yang terjadi hari itu terasa agak kabur sekarang. Tiga setengah jam berlalu seperti mimpi. Aku mengerjakan soal-soal yang sudah kukenal polanya, yang sudah kulatih selama puluhan jam di kamarku selama empat bulan terakhir. Ketika bel akhirnya berbunyi, kelegaan mengalir dadaku. Nilaku akan keluar dalam waktu sebulan dan dikirim langsung ke IGG, tepat sebelum tenggat pendaftaran. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu.

Keesokan harinya aku pergi bersama Tommy. Kami membeli hamburger keju tanpa sayuran di Burger Arif dan duduk di bangku kayu di pinggir danau artifisial dan mengarang-ngarang cerita tentang orang asing yang lewat. Hari itu, tertawa terasa mudah.

Kata Tommy kemudian, "Kau kelihatan lebih senang hari ini dibandingkan beberapa bulan belakangan."

Dia benar, aku memang lebih senang. Rasanya seolah beban berat sudah terangkat dari pundakku. Mungkin periode depresi atau apa pun namanya itu sudah berakhir. Aku akan menjadi normal dan bahagia lagi.

* * *

Waktu berjalan dengan lambat. Aku terus menunda-nunda memperbaiki draf surat motivasiku. Terlalu sulit. Terlalu

banyak kerja keras. Dan pada akhirnya toh aplikasiku akan ditolak juga. Jadi setiap kali memikirkannya, aku hanya terus memikirkannya tanpa mengerjakannya.

November datang. Akhirnya aku memaksakan diri mengerjakannya. Tidak sesulit yang kubayangkan, tapi masih sangat jelek. Kuperbaiki beberapa kali lagi, tapi menurutku masih tidak bagus. Seminggu menjelang batas akhir pendaftaran, Pak Mahmud menanyaiku apa aku butuh masukannya. Dia sudah menanyakan itu kira-kira seribu kali, jadi kuberikan draf terakhirku untuk membuatnya diam. Dia tidak perlu tahu aku tidak berniat mengirimkannya.

Siang hari sebelum batas pengumpulan, dia memanggilku lagi.

"Kau sudah menerima hasil SRE-mu?"

"Ya, 779," jawabku.

"Bagus sekali," katanya. "Saya dan Pak Willy sudah mengirimkan surat rekomendasi langsung ke sana. Apa lagi yang kurang?"

"Hanya surat motivasi," jawabku.

"Yang terakhir sudah bagus," kata Pak Mahmud. "Kapan kau berencana mengirimkannya?"

Tidak sama sekali, jawabku dalam hati.

"Um, nanti? Saya masih ingin mengubah beberapa hal."

"Kau hanya punya waktu sembilan jam," kata Pak Mahmud. "Kirimkan yang terakhir saja."

"Tidak!" seruku. Kemudian, melihat tampang herannya, cepat-cepat kutambahkan, "Maksud saya, masih ada yang ingin saya ubah. Saya masih ingin menghapus kutipan dari Carl Sagan itu."

"Tapi kenapa? Saya pikir itu sudah bagus."

"Tidakkah itu terkesan, um, palsu?"

"Sama sekali tidak. Mari kita lihat dan perbaiki sekarang saja."

Jadi aku tidak punya pilihan lain selain menonton Pak Mahmud membuka drafku dan memeriksanya kata per kata. Aku mencoba mengutarakan beberapa hal lagi untuk meyakinkannya bahwa aku perlu menulis surat lain dari awal, tapi dia terus menyanggahku. Pada akhirnya aku kehabisan energi untuk berdebat. Kuunggah dokumen itu ke halaman pen-daftaran, lalu kuklik "Submit".

Tuh. Sudah selesai. Aku resmi mendaftarkan diri ke IGG. Semuanya sungguh terasa antiklimaks.

"Bagaimana dengan pilihan keduamu?" tanya Pak Mahmud lagi. "Sudah memutuskan?"

"Um, masih lihat-lihat," kataku. Kuucapkan terima kasih padanya, lalu kabur dari sana.

Aku tidak punya pilihan kedua. Aku tidak percaya dengan rencana B. Kalau aku tidak berhasil masuk ke IGG, tidak ada gunanya aku mencoba menjadi fisikawan. Lebih baik aku jadi pramusaji restoran.

* * *

Apa ada kata untuk menggambarkan perasaan yang kau alami saat seluruh duniamu hancur lebur dan yang dapat kaulakukan hanyalah berdiri menontonnya dalam diam?

Nilai-nilaiiku sedang terjun bebas. Akhir November, aku mendapat nilai B pertamaku untuk ekonomi. Lalu untuk biologi. Minggu berikutnya, tugas kimia-ku hanya mendapat 62, di bawah rata-rata kelas.

Aku begitu khawatir sampai-sampai tidak mampu melaku-

kan apa pun. Aku hanya berbaring di tempat tidur dan mengkhawatirkan masa depanku sehabis. Aku bukan lagi murid dengan nilai A sempurna.

Ketika semester itu berakhir, IP-ku terjun dari 4.00 ke 3.84.

Yang aneh, aku tidak begitu peduli lagi.

Aku berubah dari Merasakan Terlalu Banyak menjadi Tidak Merasakan Apa-apa Sama Sekali.

KABAR itu datang pada tanggal 19 Desember 2014.

Aku sedang menonton *Downton Abbey* di komputerku ketika sebuah notifikasi muncul, memberitahuku ada e-mail baru. Ketika kulihat pengirimnya adalah kantor penerimaan IGG, kupikir isinya hanyalah informasi tambahan tentang berkas pendaftaran. Maksudku, hasil penerimaannya sendiri baru akan diumumkan di bulan Februari, jadi aku sama sekali tidak curiga.

Tapi ketika kuklik e-mail itu, jantungku serasa berhenti mendadak.

Secara garis besar, isinya: a) mereka sudah membuat keputusan untuk mahasiswa yang diterima melalui penerimaan awal, b) aku termasuk di antaranya, c) mereka memberiku beasiswa penuh, d) aku harus memberi mereka konfirmasi pendaftaran paling lambat tanggal 19 Januari 2015.

Aku tidak percaya ini! Aku diterima! Itu tiketku keluar dari kota ini! Aku akan menjadi mahasiwi jurusan Fisika!

* * *

Mereka pasti keliru. Pasti ada kesalahan. Tidak mungkin aku diterima. Nilai SRE-ku tidak sebagus itu. Surat motivasi adalah tulisan paling munafik sedunia. Mereka pasti membuat kesalahan. Aplikasi itu kubuat sebelum nilaiku turun sekarang ini. Kalau mengetahui nilaiku semester ini, mereka pasti tidak akan menerimaku.

Aku tidak akan bisa bertahan di sana. Aku terlalu bodoh dan pemalas. Bagaimana mungkin aku akan bisa jadi fisikawan?

Hei, tunggu, kenapa aku mau belajar fisika? Terlalu banyak kerja keras. Aku bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur, apalagi menjadi fisikawan.

* * *

Desember berlalu, aku belum memberikan konfirmasi.

Aku menghabiskan liburan di kamar, menonton serial TV lewat komputer dan tidur sekitar enam belas jam sehari. Ibu sudah menyerah mencoba membuatku keluar dari kamar. Kami nyaris tidak pernah mengobrol lagi sekarang.

Sore menjelang malam tahun baru, Tommy mengajakku berkumpul bersama Kenny dan teman-temannya di pusat kota. Bersosialisasi sangatlah sulit ketika kau merasa begitu tertekan. Berbicara terasa hampir mustahil. Aku harus mengarahkan segenap tenaga, secara harfiah, untuk membuka mulut dan merangkai kata menjadi kalimat yang masuk akal.

Dan ketika akhirnya ada suara yang berhasil keluar dari tenggorokanku, orang-orang menatapku dengan ekspresi aneh seolah aku baru saja berkata, "Kadnfkjnwijefhiuenrjb."

Aku bertahan di sana selama setengah jam sebelum memutuskan untuk pulang.

"Terserah saja," kata Tommy kesal. "Lagi pula, kau juga hanya diam dan cemberut dari tadi. Demi Tuhan, Amanda, kenapa susah sekali mau bersenang-senang denganmu?"

Aku bisa melihat dia sudah lelah denganku. Kenapa dia masih saja mempertahankan hubungan kami? Aku bukanlah satu-satunya yang tidak bahagia di sini. Mungkin dia kasihan padaku. Mungkin dia menungguku memutuskannya.

Malam itu aku tidur selama dua puluh jam. Di luar sana orang-orang membunyikan terompet dan membuat resolusi tolol untuk memperingati putaran Bumi terhadap matahari. Tolol sekali. Kuharap mereka semua mati saja. Kuharap aku mati saja.

* * *

Tinggal seminggu sebelum batas akhir konfirmasiku ke IGG. Kupandangi deretan buku Brian Greene dan Carl Sagan di rak bukuku. Kapan terakhir kali aku membaca buku-buku itu? Aku membacanya lagi, mencoba menemukan alasan yang dulu membuatku begitu tertarik dengan sains.

Tidak berhasil.

* * *

Tinggal dua hari. Aku sudah menulis balasan konfirmasiku.

Tapi belum kukirim, masih ada di folder drafku. Yang perlu kulakukan hanyalah mengklik "Kirim".

* * *

Tinggal sejam lagi sebelum 19 Januari berlalu. Kalau aku tidak mengirimkannya sekarang, mereka akan mengalihkan kursiku untuk anak lain.

Lakukan saja, kirimkan saja.

Apa gunanya? Kau seorang penipu. Kau tak akan bisa bertahan.

* * *

Sepanjang pagi tanggal 20 Januari, aku tidak bisa berhenti menangis.

Berakhir sudah. Aku tamat. Hidupku tidak ada artinya lagi. Yang perlu kulakukan hanyalah mengirim e-mail berisi "ya" dan aku bahkan tidak bisa melakukannya. Sekujur tubuhku kebas. Aku tertidur dengan harapan aku tidak perlu bangun lagi.

Tapi aku terbangun, dan mataku dibutakan oleh cahaya putih.

Pikiran pertama yang terlintas di benakku adalah bahwa ternyata Tuhan memang ada, Dia telah mengabulkan permintaanku, dan sekarang aku sedang berada di negeri di atas awan, di mana semuanya serbaputih dan suci. Kurasa ini bukan surga; tidak mungkin aku masuk surga. Mungkin ini cuma negeri transisi dan sebentar lagi Ayah akan segera menemuiku. Hatiku melambung memikirkannya.

Namun perlahan-lahan, warna putih itu memudar. Aku

mulai bisa melihat garis-garis, kemudian mataku mulai mengenali warna. Biru, hijau... warna-warna lain menyusul sesudahnya.

Apa kau tahu cahaya putih tersusun dari banyak warna? Sebenarnya, itulah definisi warna putih menurut para ilmuwan.

Suara Ayah, datang dari sembilan tahun lalu.

* * *

Delapan tahun hubunganku dengan Ayah dapat dirangkum dalam satu sore saat kami melihat pelangi ganda. Sabtu itu hujan rintik-rintik, jadi aku dan Tommy tinggal di dalam rumah, mengerjakan *jigsaw puzzle* raksasa ber-gambar Superman. Ibu dan Tante Vera mengobrol sambil minum teh di dapur. Ayah keluar dari kamar dan menuju dapur untuk mengisi cangkir kopinya.

"Amanda, lihat," katanya. "Ada pelangi."

Aku berlari ke arahnya untuk melihat sendiri pelangi itu. "Ada dua!" seruku. "Tommy, lihat sini, ada pelangi ganda!"

Namun Tommy sedang terlalu sibuk mencari kepingan jubah Superman. "Cuma pelangi," gumamnya.

Ayah bertanya padaku, "Apa kau tahu dari mana pelangi berasal?"

Kukatakan padanya aku pernah mendengar dongeng bahwa pelangi adalah jembatan yang dibuat para dewa dan di ujungnya terdapat guci berisi emas.

"Tapi kau tidak akan pernah menemukan ujung pelangi," kata Ayah. "Bahkan, kau tidak akan pernah bisa mendekatinya, secepat apa pun kau mengejarnya. Itu karena pelangi bukanlah benda sungguhan yang bisa kaupegang."

Lalu dia bercerita padaku tentang cahaya matahari yang

menembus melewati tetesan hujan... dan bahwa cahaya putih sebenarnya terdiri atas banyak warna, dan bahwa tetesan hujan membelokkan warna-warna itu menjadi susunan warna yang berbeda karena masing-masing memiliki panjang gelombang yang berbeda...

Tante Vera, yang duduk tidak jauh dari kami dan mendengar perkataan Ayah, berseru sambil menggelengkan kepalanya, "Ilmuwan! Mereka merusak hal-hal romantis dengan semua penjelasan ilmiah mereka."

Namun bagiku, mengetahui bahwa cahaya putih sebenarnya tersusun dari banyak warna yang bisa terpisah karena tetesan hujan, sama sekali tidak membuatnya kurang romantis. Malah sebaliknya, menurutku itu sangat indah.

Tapi Ayah belum selesai, karena saat itu dia mengatakan hal paling menyenangkan yang pernah kudengar. "Dan karena setiap orang melihat cahaya dibelokkan oleh tetesan hujan yang berbeda, tidak ada dua orang yang melihat pelangi yang sama," katanya. "Kau melihat pelangi yang berbeda dengan yang kulihat, meskipun kita berdiri bersebelahan."

Dia bicara dengan begitu khidmat, seperti sedang membacakan puisi, alih-alih membicarakan sesuatu yang biasa dijelaskan guru sains. Pada saat itu Ibu dan Tante Vera sudah kembali mengobrol. Tommy bahkan tidak mengangkat kepalanya dari atas *jigsaw puzzle*. Namun Ayah tersenyum padaku dan aku tahu dia mengerti apa yang kurasakan.

Aku masih ingat bagaimana bulu kudukku meremang. Saat itulah, bahkan di umur delapan, aku tahu apa yang ingin kulakukan dengan hidupku: aku ingin tahu bagaimana alam semesta bekerja.

* * *

Warna-warna sudah kembali sepenuhnya, dan mataku mulai melihat bentuk. Apa itu? Oh, hanya lemari. Dan meja belajar.

Aku masih berada di kamarku, bukan di akhirat.

Selama beberapa saat aku hanya berbaring. Tak ubahnya orang-orang yang meyakini ada guci emas di ujung pelangi, sekali itu aku pun berharap ada surga di ujung kehidupan. Siapalah aku—mengatakan tidak ada yang namanya kehidupan setelah mati, di saat aku sendiri setengah mati berharap ayahku ada di sini, berdiri melihat pelangi di sampingku, dan mengingatkanku lagi kenapa aku ingin mengetahui misteri alam semesta?

Mendadak aku tahu apa yang harus kulakukan. Inilah yang seharusnya kulakukan sejak berbulan-bulan lalu.

Pintu kamar Ibu terbuka. Dia sedang tengkurap di tempat tidurnya sambil mengerjakan sebuah laporan. Raut wajahnya menunjukkan keterkejutan ketika aku masuk.

"Bu?" panggilku. "Aku butuh bantuan."

BEGITULAH cerita bagaimana aku bisa terdampar di ruangan Dokter Eli.

Ibu membawaku ke dokter umum langganan kami, yang memintaku melakukan tes darah dan beberapa pemeriksaan fisik lainnya. Setelah memastikan tidak ada yang salah secara fisik denganku, dokter itu menyarankan aku menemui terapis. Dia memberiku daftar ahli psikoterapi di sekitar sini, yang lalu kuberikan pada Ibu karena aku tidak ingin membuat keputusan lagi. Jadi Ibu menelepon beberapa temannya, yang menghasilkan lebih banyak rekomendasi terapis.

Dia mengetahui Dokter Eli dari Ivan. Ingat Ivan? Tetangga kami yang berumur lima puluh tahun dan punya dua belas kucing. Maksudku, duh, dari semua temannya yang *neurotic*, kenapa Ibu harus memercayai Ivan?

Tapi Ibu bilang aku sudah memercayakan ini padanya, jadi aku tidak boleh protes.

"Apa konsultasi dengan Dokter Eli ini ditanggung asuransi?" tanyaku.

"Jangan khawatir tentang itu," kata Ibu pendek.

"Jadi tidak ditanggung asuransi?"

"Jangan khawatir tentang itu."

"Biayanya tidak murah, kan? Apa kita sanggup bayar?"

"JANGAN KHAWATIR TENTANG ITU!"

Keesokan harinya dia membawaku ke klinik Dokter Eli, yang juga menjadi tempat praktik seorang psikolog, ahli dermatologis, dokter hewan, dan beberapa dokter lainnya. Ruangan Dokter Eli sendiri sangat nyaman untuk ukuran tempat konsultasi psikiatri. Ada permadani oranye empuk yang memberi kesan bersahabat. Di mejanya terdapat tisu, seakan memberitahu kalau kau boleh menangis di sini. Lalu di salah satu dinding terdapat lukisan kamar yang terlihat hangat. Setidaknya sebelum aku melihat tulisan bahwa lukisan itu adalah replika lukisan "Bedroom in Arles" karya Van Gogh.

Itu membuatku sangat kesal, asal kau tahu saja. Maksudku, seriusan, psikiater macam apa sih yang menggantung lukisan Van Gogh di ruangnya?

"Anda punya lukisan Van Gogh."

Pandangan Dokter Eli beralih ke lukisan yang kumaksud. "Memang benar. Kau suka Van Gogh?"

"Tidak. Maksudnya, saya tidak tahu banyak tentang lukisan. Namun saya tahu Van Gogh menderita penyakit mental. Dan saya juga tahu, dilihat dari skor saya yang menyedihkan di formulir *Depression Checklist*, sebentar lagi Anda akan bilang saya mengalami depresi, dan... dan... "

"Dan?"

"Dan itu berarti kami sama-sama menderita penyakit men-

tal! Hanya saja saya bukan pelukis terkenal. Saya bukan siapa-siapa."

"Ah."

Hening sejenak.

"Sudahlah, bukan apa-apa. Lupakan saja," kataku kemudian.

Beberapa detik lalu aku memang terganggu dengan lukisan itu, tapi sekarang tidak lagi. Suasana hatiku memang cepat berubah. Tommy sering bilang sikapku ini membuatnya gila.

"Kita akan kembali ke sana nanti. Sementara itu," kata Dokter Eli, "kau tadi memberitahuku tentang apa yang kau rasakan."

Aku hanya mengangguk.

"Kau tadi bilang kau merasa seperti penipu."

Kuremas-remas tanganku. Aku tidak ingin membicarakannya, tapi Ibu telah mengeluarkan banyak uang untuk membayar Dokter Eli. Jadi lebih baik aku tak menyia-nyiakannya. Lagi pula, aku sendiri yang minta dibawa ke sini.

Aku menghela napas. "Semua orang di sekolah menyangka saya pintar. Maksud saya, saya banyak mendapat nilai bagus, tapi saya tak sepintar yang mereka kira, bahkan tidak pintar sama sekali. Anda tahu seperti apa anak-anak pintar di sekolah saya? Nah, mereka membaca Faulkner, dan... dan mencoba memecahkan Hipotesis Riemann... Saya tidak seperti mereka, dan saya khawatir orang-orang di sekolah akan tahu siapa saya sebenarnya."

"Dan siapa kau yang sebenarnya?" tanya Dokter Eli dengan pandangan menyelidik, seakan mengharapkanku menjawab, "Agen KGB."

Ketika aku tidak menanggapi, dia bertanya dengan sangat halus, "Apa kau berbuat curang di sekolah?"

"Apa?" gumamku. Aku sedikit linglung. "Tidak, tentu saja tidak. Bakal lebih sederhana kalau memang begitu permasalahan, kan?" Ketika dia tidak bereaksi, kulanjutkan dengan tidak sabar, "Kalau saya memang menyontek, itu akan memberi saya alasan untuk merasa bersalah, kan? Jadi itu memberi saya alasan buat depresi, kan? Tapi kenyataannya tidak begitu."

"Jadi kau memiliki nilai terbaik di kelasmu dan merasa telah menipu semua orang meski tidak berbuat curang. Apa sebabnya?"

"Sebabnya? Sebabnya? Saya beruntung, itu sebabnya! Semua yang saya raih hanyalah karena faktor keberuntungan!"

Keheningan menyusul seruan histerisku. Aku cukup malu kehilangan kontrol seperti itu, tapi Dokter Eli hanya mengangguk dan memintaku bercerita lebih jauh. Jadi kuceritakan padanya tentang yang terjadi di sekolah mulai dari tahun keduaku dan bagaimana bagiku mendapat nilai bagus itu ibarat melanggar peraturan tanpa ada yang menyadarinya: di satu sisi aku merasa bersalah, di sisi lain aku lega bisa lolos tanpa ketahuan.

"Jadi menurutmu, kau sudah memperdaya semua orang dengan meninggalkan kesan bahwa kau lebih pintar dari kenyataannya?" tanya Dokter Eli. "Dan setiap kali mereka memberimu pengakuan yang kaudambakan, kau malah merasa mereka salah menilaimu? Dan bukan itu saja, kau dihantui kecemasan bahwa topengmu akan terbongkar sewaktu-waktu?"

Aku terdiam. Rupanya dia lebih memahami perasaanku daripada yang kuduga sebelumnya.

"...dan kau tidak tahan mendengar pujian, karena kau merasa tidak layak mendapatkannya dan itu membuatmu merasa bersalah?"

Aku ternganga. Dia sungguh tahu apa yang kurasakan. "Dari mana Anda tahu?"

"Katakan pada saya, Amanda," kata Dokter Eli, "apa kau pernah mendengar tentang *impostor syndrome* atau sindrom penipu?"

Aku menggeleng.

"Itu sebuah fenomena psikologis yang biasa melanda orang-orang berprestasi. Mereka merasa pencapaian didapat bukan karena kompetensi, melainkan sebuah keberuntungan, atau karena mereka telah memperdaya orang lain. Apa terdengar familier buatmu?"

Familier? Itu yang kurasakan SEPANJANG WAKTU! Aku tidak percaya apa yang kurasakan ini punya nama!

"Anda pikir itu yang terjadi pada saya?"

"Apakah itu menjelaskan apa yang kurasakan?" dia balik bertanya.

Aku mengangkat bahu. "Kedengarannya begitu," gumamku.

"Biar saya jelaskan, Amanda. Sindrom ini lebih umum daripada yang kausangka. Guru, dokter, akademika, murid sekolah... siapa saja, dari kalangan profesi mana saja, bisa mengalaminya."

"Anda juga?" tanyaku, sebelum bisa menghentikan diriku sendiri.

Dokter Eli tersenyum sekilas. "Ya, sesekali saya juga mengalaminya."

"Termasuk saat ini?"

"Tidak, tidak saat ini," katanya. "Mari fokus padamu. Apa kau merasa lebih baik setelah mengetahui kau bukan satu-satunya yang mengalaminya?"

Aku berpikir sejenak. "Rasanya lebih baik setelah tahu perasaan ini ada namanya."

"Kenapa tidak kau ceritakan lebih jauh lagi? Bagaimana hal ini memengaruhimu?"

"Sepertinya itu saja," kataku. Tapi bahkan saat berkata begitu, aku bisa mengenalinya—perasaan mencelus yang selalu menghantuiku dua minggu terakhir ini. "Saya rasa... itu agak memengaruhi kemampuan saya membuat keputusan," tambahku akhirnya.

"Misalnya?"

Tiba-tiba kurasakan air mataku berlinang. Amarah memenuhi dadaku. Misalnya? Misalnya saat aku mengacaukan kesempatan untuk meraih impianku, atau saat aku menghancurkan masa depanku, juga saat teringat apa yang telah kuperbuat dengan aplikasi kuliahku.

Mengalaminya untuk pertama kali sudah cukup menyakitkan, tapi menceritakan bencana IGG pada pria yang belum kukenal... yah, bisa dibilang kotak tisu di meja Dokter Eli akhirnya berguna juga. Jadi, yeah, setelah hampir dua jam berada di ruangan ini, kami sampai pada diagnosis yang tidak mengejutkan: aku mengalami depresi.

"Tapi kenapa saya mengalami depresi?" Itu pertanyaan pertama yang muncul di kepalaku.

"Itulah yang akan kita cari tahu sekarang," jawab Dokter Eli.

"Saya tidak punya alasan untuk merasa tertekan," celetukku.

Dia berkata ramah, "Ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya depresi, Amanda. Bisa saja psikologis, genetis, kimiawi... Apa kau tahu apa yang terjadi di otak saat kau depresi? Ada zat kimia di otak yang disebut *neurotransmitter*. Dan pada orang-orang yang depresi—"

"Maksud Anda seperti ketidakseimbangan kimiawi? Bahwa depresi disebabkan turunnya aktivitas serotonin di otak?"

"Ah, anak pintar."

"Saya tidak pintar, saya hanya pernah membacanya," tukasku. "Tapi ada yang bilang itu belum terbukti. Mungkin saya depresi karena saya seorang agnostik, seperti yang di bilang Tommy. Mungkin saya hanya egois, tidak memikirkan orang-orang yang nasibnya tidak seberuntung saya."

"Begitu? Kalau begitu kita akan bicara tentang Tommy nanti. Sayang sekali waktu kita hari ini terbatas. Depresi dapat terjadi pada siapa saja, apa pun pandangan spiritual mereka. Selain itu, apa kau akan menyebut pasien kanker egois karena memiliki kanker? Tidak, kan? Sama saja dengan penyakit mental." Dia melanjutkan, "Fakta bahwa kau datang ke sini adalah satu kemajuan besar. Beberapa orang malu mengakui mereka butuh pertolongan sehingga keadaan mereka malah memburuk. Kau anak pemberani karena mengakui masalahmu dan meminta bantuan."

Namun aku tidak merasa berani. Aku hanya merasa marah. Tiba-tiba saja aku benci sekali pada Tommy. Aku datang padanya, meminta bantuannya, dan dia bilang aku egois? Dia harusnya bisa mendengar kata-kata Dokter Eli.

"Apa Anda akan memberi saya Prozac atau semacamnya?" tanyaku.

"Tidak. Saya yakin kita harus mencoba terapi dulu sebelum memutuskan apa kau perlu antidepresan."

"Tapi Anda psikiater. Psikiater meresepkan obat, psikolog melakukan psikoterapi, bukan begitu?"

"Psikiater juga bisa melakukan psikoterapi."

"Tolong beri saya Prozac saja," pintaku.

"Bagaimana kalau kita jadwalkan sesi *cognitive-behavioral therapy* seminggu sekali untukmu? Setiap Jumat jam empat, apa itu cocok buatmu?"

Aku mendesah. Di saat anak-anak lain berhura-hura menyambut akhir pekan, aku harus menemui psikiater.

Ibu menunggu di luar ruangan Dokter Eli sepanjang pertemuan. Syukurlah aku sudah tujuh belas; Dokter Eli punya peraturan anak di bawah tujuh belas tahun harus didampingi orangtua di konsultasi pertama. Aku tidak yakin bisa bicara kalau ada Ibu di ruangan Dokter Eli.

"Apa pendapatmu tentangnya?" tanyanya.

"Dokter Eli? Tidak buruk."

"Apa yang tadi itu membantu?"

"Dia menyuruhku ikut terapi setiap Jumat."

"Baiklah." Hening sejenak, kemudian, "Amanda?"

"Ya?"

"Aku senang kau datang padaku."

"Aku juga, Bu."

Kami berkendara pulang dalam keheningan.

IBU tidak bisa izin pulang kantor lebih awal hari ini untuk mengantarku ke klinik Dokter Eli, jadi—aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya—dia membuat kesepakatan dengan Ivan untuk mengantarku ke sana. Dia tidak bicara sepanjang perjalanan, si Ivan itu. Seperti yang sudah kubilang, dia hanya mau bicara dengan kucingnya.

Sesampainya di depan ruangan Dokter Eli, resepsionis memberiku formulir yang sama. Dia bilang Dokter Eli meminta pasiennya mengisinya di setiap pertemuan. Kuhitung skorku. Masih 68.

"Halo, Amanda. Bagaimana kabarmu?" sapa Dokter Eli ketika aku masuk.

"Baik," jawabku, lagi-lagi secara otomatis.

Kemudian dia memintaku mengisi formulir lain. Yang ini berjudul Skala Perilaku Disfungsional. Ada 35 pertanyaan,

dan aku harus memilih dari skala Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Ini beberapa di antaranya:

Saya harus produktif dan kreatif, atau hidup saya tak ada gunanya: sangat setuju.

Orang-orang yang memiliki ide cemerlang lebih berharga daripada mereka yang tidak: sangat setuju.

Saya butuh penerimaan dari orang lain untuk merasa bahagia: netral.

Seseorang harus mencoba menjadi yang terbaik dalam setiap hal yang dikerjakannya: sangat setuju.

Jika seorang anak mengalami kesulitan emosional, itu artinya orangtuanya telah gagal membesarkannya: sangat tidak setuju.

Setelah selesai, Dokter Eli memeriksanya dan menghubungkan titik-titik skorku menjadi sebuah plot. Coba tebak apa yang disimpulkannya?

Dia bilang aku memiliki kecenderungan untuk bersikap perfeksionis dan kecanduan terhadap prestasi.

Kecanduan terhadap prestasi! Betapa memalukan!

Kenapa aku tidak bisa kecanduan musik K-pop saja seperti remaja normal lainnya?

"Kau cemas semua orang akan tahu siapa kau sebenarnya," katanya. "Andaikan itu terjadi, apa yang akan terjadi?"

"Saya akan mendapat nilai jelek karena guru-guru tidak tertipu lagi."

"Misalkan kau dapat nilai jelek, lalu apa yang terjadi?"

"Saya tidak akan bisa masuk ke universitas yang bagus."

"Misalkan itu terjadi?"

"Saya tidak akan bisa dapat pekerjaan yang bagus. Paling-paling saya hanya akan menjadi pramusaji restoran."

"Apa yang salah dengan itu?"

"Saya tidak akan bisa bahagia."

"Kenapa tidak?"

"Karena orang-orang akan memandang rendah saya."

"Karena kau seorang pramusaji?"

"Ya."

"Apa kau memandang rendah orang-orang yang bekerja sebagai pramusaji?"

"Tidak! Bukan seperti itu... saya tidak sepicik itu. Saya tidak menilai baik-buruknya seseorang hanya dari pekerjaannya."

"Jadi kenapa kau menilai dirimu hanya dari pekerjaan?"

Aku mengangkat bahu. "Saya hanya tidak ingin jadi pramusaji, oke?"

"Oke," kata Dokter Eli. "Misalnya orang-orang memandang rendah padamu, kenapa kau harus membiarkan apa yang mereka pikirkan memengaruhi kebahagiaanmu?"

Karena ini kehidupan nyata, bukannya *post* tolol di Tumblr yang menyuruh semua orang menjadi diri sendiri tanpa harus memedulikan pikiran orang lain.

"Karena saya peduli."

"Tapi kau tidak mengetahui apa yang mereka pikirkan, kan?"

"Bisa saja, biasanya tertebak dari wajah mereka."

"Begitu? Andaikan saya punya dua pikiran tentangmu. Yang satu berkata kau gadis yang pandai dan menyenangkan dan yang lainnya berkata, kau menipu semua orang di sekolah. Sekarang, saya sedang memikirkan salah satunya. Saya tidak akan memberitahumu yang mana. Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Aku mendesah. Ini sungguh konyol. Wajahnya tidak berubah sama sekali. "Sama saja dengan sebelumnya."

"Tepat sekali. Kau tidak tahu apa yang dipikirkan orang lain. Yang memengaruhi *mood*-mu adalah apa yang *kau pikir* sedang dipikirkan orang tentangmu."

"Huh?"

Kemudian dia mulai memberi penjelasan tentang distorsi kognitif, yang merupakan semacam cara berpikir merugikan yang hanya menambah kesengsaraanmu. Ada sepuluh distorsi kognitif, tapi aku tidak akan menjelaskannya padamu. Duh, aku bahkan tidak ingat semuanya.

Kau tidak mendapat nilai sempurna di ujian, lalu beranggapan seluruh hidupmu adalah kegagalan? Itu distorsi kognitif bernama Pemikiran *All-or-Nothing*.

Kau berpikir: *masa bodoh dengan prestasiku di masa lalu, semua orang juga bisa mencapainya?* Yang itu disebut distorsi kognitif Mengabaikan yang Positif.

Kau beranggapan seluruh dunia akan tahu kau seorang penipu jika kau tidak mendapat nilai seratus? Itu namanya distorsi Membaca Pikiran.

Kau tidak mau bangun dari tempat tidur karena menurutmu tidak ada kejadian menarik yang akan terjadi? Amanda, yang kaulakukan itu disebut distorsi Meramal Nasib.

Masa depanmu hancur hanya karena satu nilai B? Distorsi kognitif yang ini bernama Membuat Bencana.

"Saya ingin kau melakukan sesuatu minggu ini, Amanda," kata Dokter Eli. "Setiap kali otakmu mengatakan hal-hal negatif tentang dirimu, saya ingin kau menuliskannya—mari kita sebut ini *Pikiran Otomatis*. Tapi kau tidak boleh berhenti sampai di situ. Kau harus melawannya dengan apa yang kita sebut *Pikiran Respons*."

Omong kosong apa lagi ini? Sekolah belum dimulai dan aku sudah mendapat PR.

Ketika pertemuan itu berakhir jam 4.50, aku sudah kelelahan. Dengan lega aku berjalan ke ruang tunggu; Ibu baru akan sampai sekitar dua puluh menit lagi.

Hanya ada satu orang di ruangan: cowok yang kelihatannya sebaya denganku. Dia kurus, tinggi, dengan mulut lebar dan kulit berbintik-bintik. Aku bertanya-tanya apa yang dilakukannya di sini. Apa dia juga menemui Dokter Eli sepertiku? Apa dia sama kacaunya denganku? Atau mungkin dia ke sini untuk menemui dermatologis? Maksudku, bintik-bintik di wajahnya itu sangat banyak. Bukannya itu bekas jerawat atau apa.

Dia menengadah ketika aku masuk dan tatapan kami bertemu sesaat. Aku duduk tiga kursi di belakangnya. Aku tidak berminat mencari teman di klinik ini.

WALAU PUN konyol, aku tetap mengerjakan PR yang diberikan Dokter Eli. Memikirkan respons untuk setiap pikiran negatif membuatku merasa seperti menulis buku *self-help*, yang tentu saja merupakan lelucon besar.

Misalnya saja pagi ini. Pikiran negatif pertamaku adalah aku tidak punya energi untuk bangun dari tempat tidur. Seharusnya aku langsung menuliskan pikiran itu, lalu memikirkan respons positifnya. Tapi untuk itu aku perlu mengambil pulpen dan kertas atau media lain, yang berarti aku harus bangun dari tempat tidur. Dan aku tidak bisa melakukan itu karena aku lemah dan gagal. Sebelum bisa memikirkan satu pun pikiran respons, serentetan pikiran negatif lain sudah memenuhi otakku.

Kenapa sih untuk beranjak bangun saja begitu sulit? Aku kan bukannya lumpuh atau apa.

Tunggu. Pikiran barusan itu termasuk kategori respons positif, bukan ya?

Satu demi satu, kuinjakkan kaki ke lantai. Kemudian aku cepat-cepat mengambil buku tulis terdekat di mejaku, dan menulis:

Pikiran Negatif: aku orang gagal yang bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur.

Pikiran Respons: secara teknis aku bisa bangun dari tempat tidur. Kakiku baik-baik saja.

Biar kuberitahu saja, setelah menuliskannya, aku merasa sangat bangga. Aku berhasil mengerjakan PR pertama dari Dokter Eli! Di luar sekolah pun, aku tidak pernah lalai dalam urusan PR.

Selama seminggu, aku menuliskan pikiran negatif yang kualami beserta responsnya di ponsel. Ketika Jumat datang, kuketikkan semuanya di komputer dalam dua kolom yang rapi.

Pikiran Negatif	Pikiran Respons
Aku tidak bisa menghadapi semester depan. Semester kemarin saja nilaiku buruk.	Aku tidak bisa memprediksi masa depan. Mungkin semester berikutnya lebih baik.
Kesempatanku dengan IGG sudah hangus. Tak ada universitas yang akan menerimaku.	Masih banyak universitas lain, aku bahkan belum mencoba.
Tommy membenciku; dia akan segera minta putus dariku.	Tapi dia belum melakukannya. Mungkin belum terlambat untuk memperbaiki situasi.

"Sangat bagus," kata Dokter Eli ketika kuserahkan kertas PR-ku.

Aku tersenyum. Kurasa aku sudah mengerjakan PR pertamaku dengan baik.

Selama beberapa saat Dokter Eli mengamati lembar itu. "Mari kita bahas beberapa di antaranya, bagaimana?"

Senyumku memudar. Bodohnya, aku baru sadar ini bukan jenis PR yang akan dikembalikan padaku dengan nilai A di atasnya. Aku tidak berada di ruangan ini untuk mengejar nilai A.

Aku menelan ludah dan mengganggu. "Oke."

"Misalnya saya berkata, 'Amanda, nilaimu cuma rata-rata. Kau tidak punya kualitas yang baik.' Bagaimana perasaanmu?"

"Buruk."

"Tapi misalnya saya berkata begitu padamu tentang temanmu yang lain... saya yakin kau punya teman yang kau anggap cukup pintar?"

"Rashid."

"Baik, dan Rashid ini tentunya bukan juara kelas, karena kaulah juaranya, benar begitu? Jadi misalnya saya berkata, 'Amanda, apa kau tahu Rashid bukan juara kelas? Dia sungguh bodoh!' Bagaimana perasaanmu mendengarnya?"

"Saya akan bilang walaupun Rashid bukan juara kelas, bukan berarti dia bodoh."

"Tepat sekali! Jadi kenapa kau menggunakan standar yang berbeda untuk Rashid dengan yang kaugunakan terhadap dirimu sendiri?"

"Um..."

Kemudian dia mengusulkan, "Sekarang, Amanda, bagaimana kalau kita lakukan permainan? Bagaimana kalau kita bertukar peran? Saya jadi siswa SMA yang tertekan, kau jadi psikiater."

Apa aku punya pilihan?

"Dokter Amanda," kata Dokter Eli murung, "saya sudah gagal di sekolah."

Aku menghela napas, lalu memutuskan untuk menjalani peranku. "Bisa kau jelaskan lebih jauh, um, Eli? Apa tidak apa-apa saya menyebut Anda begitu?"

Dia mengangguk. "Saya mendapat nilai B untuk satu mata pelajaran. Sekarang rapor saya bukan A sempurna lagi. Semua orang akan tahu saya anak yang bodoh."

"Ehm..."

"Saya tidak bisa melakukan apa pun dengan benar!"

"Um, kau masih mendapat nilai A untuk pelajaran lain, kan?"

"Ya, tapi saya bukan murid top lagi. Selain dalam pelajaran, saya tidak punya bakat apa-apa lagi. Jadi saya harus selalu berhasil di sekolah!"

"Tapi tidak ada yang bisa selalu berhasil dalam semua pelajaran."

"Lihat?" kata Dokter Eli, menanggalkan perannya dengan ekspresi penuh kemenangan. "Kau mengatakannya sendiri. Tidak ada yang bisa berhasil sepanjang waktu. Di sisi lain, tidak ada yang bisa gagal dalam segala hal. Setiap orang punya jatah kesuksesan dan kegagalan."

Aku menghela napas. Bicara sih gampang. Tapi menerapkannya? Itu lain lagi.

"MARI berpikir secara ilmiah. Bila kau memiliki sebuah hipotesis, apa yang harus kaulakukan untuk mengetahui kebenarannya?"

"Mengetesnya?"

"Tepat sekali! Jadi lain kali kau menolak ajakan temanmu untuk berkumpul, dengan prediksi itu tidak akan memberimu kesenangan apa pun, bagaimana kalau kau mengetesnya dengan pergi dan membuktikannya sendiri? Siapa tahu, kau bisa saja mendapat kesenangan lebih dari yang diperkirakan."

Dan itulah awal mula Dokter Eli memberiku PR lagi. Oh, dan PR baru tidak membuatku bisa melupakan yang lama. Aku masih harus terus mengerjakan PR Pikiran Negatif dan Respons, ditambah sesuatu yang disebut Lembar Prediksi Kesenangan.

Masalahnya adalah, setelah berulang kali ajakannya dito-

lak, bisa dibilang Helena tidak pernah mengajakku ke mal lagi. Dia tampaknya sudah mengerti bahwa aku tidak suka pergi di luar jam sekolah. Haruskah kali ini aku yang mengajaknya? Tapi sudah pasti dia pergi bersama teman-temannya yang lain. Dia kan populer.

Tentu, masih ada Tommy. Namun tadi siang ketika aku bersiap-siap berangkat ke klinik, dia mengajakku nonton dan aku terpaksa berbohong dengan bilang aku harus ikut les persiapan ujian akhir.

Begitu banyak hal yang kusembunyikan darinya: tentang keberadaan Dokter Eli dalam hidupku dan kenyataan bahwa aku mendaftar di IGG tanpa sepengetahuannya. Aku takut jika kami bertemu, aku akan terpaksa menumpuk kebohongan lagi.

Jadi aku berpaling pada satu-satunya orang yang dapat kuandalkan.

"Bu?" panggilku sambil mengintip ke kamar Ibu. Dia sedang duduk di depan meja riasnya, membubuhkan *eyeshadow* di kelopak matanya. "Apa Ibu mau pergi?"

"Tidak, aku hanya mencoba menerapkan tutorial membuat *smokey eye*," jawab Ibu sambil meletakkan kuasnya. "Ini tidak terlihat seperti *smokey eye*, ya?"

"Um..."

"Oh, sudahlah. Lagi pula, aku sudah terlalu tua untuk *makeup* macam ini. Kemarilah."

Aku berjalan masuk dan duduk di tempat tidurnya.

"Jadi? Bagaimana situasinya sekarang?" tanyanya.

"Situasi apa?"

"Dengan sekolah, dengan Dokter Eli, apa saja."

"Begitulah," kataku. "Dokter Eli memintaku berhenti mengurung diri di kamar dan mencoba bersosialisasi."

"Itu bagus. Kupikir juga begitu. Kenapa tidak pergi saja dengan teman-temanmu? Atau Tommy?"

"Sebenarnya aku berharap bisa menghabiskan waktu bersama Ibu saja."

"Oh," sahut Ibu terkejut.

Aku agak salah tingkah ketika menyadari matanya berlinang. Aku berpura-pura sangat tertarik dengan motif bunga di selimut selagi dia menghapus air matanya, membuat *smokey eye*-nya semakin berantakan.

"Jadi, kau mau nonton film?"

"Tidak juga."

"Bagaimana kalau kita makan es krim?"

"Sedang tidak kepingin."

"Kau ingin mencoba *smokey eye* juga?"

"Uh..."

"Bagaimana kalau aku yang memutuskan acara kita, kau tinggal siapkan camilan."

Aku berjalan ke dapur dan mengambil sebungkus Cheetos dari kabinet. Lalu kuambil dua buah gelas, mengisinya dengan es batu, dan menuang jus jeruk. Ibu menyusul tak lama kemudian, tangannya menenteng papan persegi.

"Jangan bilang itu Scrabble," aku mengerang.

"Hus, jangan protes! Kita main untuk bersenang-senang saja, tidak usah mencatat skor."

Ternyata, bermain Scrabble tidak seburuk yang kusangka. Kami hampir tidak bicara, hanya fokus merangkai kata dari huruf-huruf yang ada. Tapi kehadiran Ibu di dekatku anehnya membuatku nyaman. Baru kusadari selama sepuluh menit ini aku tidak memikirkan apa-apa selain kata yang harus kubuat selanjutnya.

"L-E-D-G-E-R," kata Ibu. "Nah, beres."

"Ledger? Maksudnya Heath Ledger? Nama orang kan melanggar aturan."

"Itu bukan nama orang. *Ledger* adalah buku besar tempat menulis kumpulan rekening..."

"Ibu menggunakan istilah akuntansi?" potongku. "Curang."

"Curang di bagian mananya? Tidak ada larangannya, kan?"

Baiklah, jika permainan seperti itu yang diinginkanya. Aku menggunakan huruf G dari "*ledger*" untuk membentuk "*gluon*".

"*Gluon* itu lem super atau apa?" tanya Ibu sambil terkikik.

"Itu nama partikel subatomik," kataku puas sambil melipat tangan di dada.

Beberapa saat kemudian, Ibu meletakkan hurufnya membentuk kata "*audit*", yang lalu kubalas dengan "*atom*".

Kemudian kami tergelak, kehabisan istilah sains dan akuntansi yang bisa dibuat dari huruf-huruf yang kami miliki. Kuambil ponsel dari kantong, lalu mulai mengetik. "Aku tidak sedang menyontek dari Internet," kataku padanya. "Cuma harus mencatat sesuatu untuk terapi sebelum lupa." Ibu mengangkat alis dengan pandangan bertanya, jadi kujelaskan, "Aku harus menulis prediksi kesenangan untuk suatu kegiatan. Misalnya saja, tadinya kuperkirakan nilai kesenanganku untuk main Scrabble adalah tiga, dalam skala satu sampai sepuluh. Sekarang aku harus membandingkannya dengan kenyataan yang kudapat."

Ibu memasang tampang pura-pura tersinggung. "Kau

memperkirakan main Scrabble bersamaku cuma dapat nilai tiga? Sungguh, Amanda?"

"Tadi kan sudah kubilang cuma contoh, Bu."

Tapi itu bukan cuma contoh. Aku memang menulis angka tiga di bagian prediksi kesenangan untuk kegiatan "Bermain Scrabble dengan Ibu".

Yang tidak kukatakan ada di sebelahnya, untuk kolom "Kesenangan Aktual", aku menulis delapan.

* * *

Tidak semua nilai kesenangan aktual melebihi prediksinya. Pergi makan Burger Arif bersama Tommy—yang kuprediksi dengan nilai enam—berakhir dengan nilai dua yang menyedihkan. Percakapan kami begitu datar dan aku bahkan tidak menghabiskan hamburgerku. Namun untuk sebagian besar aktivitas lainnya, prediksi yang kubuat—yang nilainya tidak pernah begitu tinggi—tidak begitu berbeda dengan kenyataan yang kudapat.

Sejujurnya, aku tidak yakin PR Lembar Prediksi Kesenangan itu sungguh membantuku.

Tapi tentu saja aku tidak perlu khawatir, karena Dokter Eli masih punya PR lain untukku. Namanya Jadwal Aktivitas Harian—berupa jadwal kegiatan sehari-hari yang dipecah menjadi tugas yang lebih kecil, dan tujuanku adalah menyelesaikan setidaknya beberapa dari tugas itu.

"Kau mungkin akan menikmati merajut. Jadikan itu sebagai salah satu jadwal kegiatan harianmu ya," seru Dokter Eli saat aku keluar dari ruangnya.

Yang benar saja.

Di ruang tunggu pasien, aku kembali melihat cowok dengan wajah berbintik-bintik itu. Kepalanya tertunduk melihat ponselnya.

WALAU PUN Dokter Eli biasanya berfokus pada isu-isu yang membuatku cemas dan tertekan, hari ini dia bertanya tentang masa lalu juga.

"Mari bicara tentang ayahmu," katanya sore itu.

"Dia meninggal waktu saya berumur delapan."

"Dan bagaimana perasaanmu tentang itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Kadang-kadang saya tidak memikirkannya sama sekali. Kadang-kadang rasanya saya rela melakukan apa saja untuk bisa bertemu dengannya sekali lagi."

"Mm-hm."

"Dia suka kopi, tapi kopi betulan, bukan kopi instan yang encer dan bikin mual." Kulanjutkan, "Dia *cool*; dia guru sains, dan dia pernah cerita bagaimana pelangi terbentuk. Itu hari di mana saya memutuskan ingin jadi ilmuwan."

"Mm-hm."

"Saya tidak menginginkannya lagi sekarang."

"Kau tidak ingin lagi jadi ilmuwan?"

"Saya tidak tahu lagi apa yang saya inginkan."

"Begini."

"Terkadang saya bertanya-tanya apa yang akan dipikirkannya tentang saya seandainya dia bisa melihat saya sekarang. Apa dia akan bangga? Kecewa? Tapi tidak ada gunanya kan bertanya-tanya begitu?"

"Kenapa kau berpendapat begitu?"

"Karena dia sudah meninggal dan saya tidak percaya kami akan bertemu lagi, seberapa besar pun saya menginginkannya. Saya tidak percaya bahwa makhluk hidup bisa melewati kematian fisik lalu menghabiskan hidup kedua mereka di atas awan sambil bermain harpa dengan pakaian serbaputih. Anda tahu, saya seorang agnostik."

"Ah ya, kau pernah menyebutkannya." Kemudian dia mengubah arah pembicaraan. "Apa kau pernah mendapat kesulitan karena ini?"

"Karena menjadi agnostik? Kadang-kadang, terutama dari orang dewasa. Saya tidak mengerti kenapa mereka tersinggung kalau saya bilang saya tidak percaya Tuhan. Saya tidak pernah tersinggung kalau mereka percaya Tuhan."

"Mm-hm."

"Tapi teman-teman saya tidak ada yang keberatan. Maksud saya, saya tidak berkeliaran mengenakan papan bertuliskan 'Agnostik', jadi tidak banyak yang tahu. Tapi sekalipun iya, saya ragu banyak yang peduli. Mungkin kalau saya populer... tapi saya bukan siapa-siapa, dan kalau Anda bukan siapa-siapa di sekolah, tidak ada yang peduli sekalipun Anda mau jadi pengikut setan."

"Kenapa kau bilang kau bukan siapa-siapa di sekolah?"

"Karena saya tidak termasuk ke kotak mana pun."

"Kotak?"

"Klik. Misalnya, saya anggota Klub Komputer dan itu kotak anak-anak pintar, tapi saya tidak termasuk ke dalamnya karena alasan yang sudah pernah saya sebutkan dulu."

"Karena kau tidak mencoba memecahkan Hipotesis Riemann."

"Baiklah, mungkin itu berlebihan, tapi Anda mengerti maksud saya... Dan bukan itu saja. Walaupun saya berteman dengan Helena, saya tidak cukup cantik dan populer seperti anggota gengnya yang lain. Kadang-kadang saya bergaul dengan teman-teman Tommy, tapi tidak dekat-dekat amat. Saya ti-dak muat di mana pun—tidak di kotak populer, tidak di kotak anak-anak pintar, tidak di kelompok rohani mana pun... "

"Apa itu buruk?"

"Setiap orang perlu masuk ke kotak; kalau tidak mereka akan merasa tersisih."

"Dan menjadikanmu bukan siapa-siapa?"

"Benar."

Hening sejenak, kemudian, "Tidakkah ini mengingatkanmu akan distorsi kognitif tertentu, Amanda?"

Argh. Jangan ini lagi.

"Ya," akhirnya aku berkata pasrah, "distorsi kongnitif bernama, um, Memberi Label?"

Ketika pertemuan berakhir, aku menerima SMS dari Ibu yang mengatakan dia akan terlambat menjemputku karena harus mampir ke supermarket dulu. Setelah sepuluh menit jemu menunggu, aku berjalan ke lantai dasar dan masuk ke toko buku di samping kafeteria. Tempat itu sebenarnya

lebih mirip kios majalah. Hanya ada beberapa buku di situ, semuanya jenis roman picisan dengan judul payah, sampul payah, dan sinopsis payah.

Aku mulai membaca salah satu novel yang ada. Judulnya *Kekasih Kakakku*. Seperti yang sudah bisa ditebak dari judulnya, ceritanya tentang gadis yang jatuh cinta pada pacar kakaknya sendiri. Ugh. Di halaman 21, kuputuskan sudah cukup membaca sampah itu. Saat mengangkat kepala aku baru sadar ada yang sedang memperhatikanku.

Cowok itu. Dengan wajahnya yang berbintik-bintik dan rambut berantakan.

Kulihat pandangannya bergerak turun ke buku yang kupegang dan dia mendengus perlahan.

Tunggu, apa dia baru saja mencemoohku? Apa dia pikir aku tipe cewek yang suka membaca roman picisan? Memalukan sekali!

Cepat-cepat aku mengembalikan buku itu ke raknya, lalu bergegas keluar dari toko itu dengan wajah memerah. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku harus peduli apa pendapatnya tentangku!

* * *

Rupanya selain belanja bahan makanan, Ibu juga membelikanku beberapa gulung benang rajut aneka warna dan satu set jarum rajut yang sempat kuminta padanya minggu lalu.

Selagi Ibu memasak makan malam, aku menghabiskan sore itu menonton video tutorial merajut. Tidak terlalu sulit. Kuharap cerita ini akan berakhir dengan aku beralih karier mendirikan bisnis rajutan yang sukses besar, tapi sepertinya itu tidak mungkin.

"Apa ini?" tanyaku ketika makan malam siap.

"Terong. Menu baru," kata Ibu.

Aku mengernyit. Ibu tidak pernah masak terong.

"Coba dulu. Aku sudah baca sedikit-sedikit—katanya pola makan yang baik juga bisa membantu mengatasi depresi," kata Ibu. "Lebih banyak serat dan lebih sedikit makanan berlemak."

Gambaran Ibu mendorong troli di supermarket dan mengisinya dengan terong—ide yang mungkin didapatnya setelah membaca buku *self-help* dengan judul macam *Apa yang Harus Dilakukan Saat Orang Tercinta Menderita Penyakit Mental*—entah bagaimana membuatku sedih.

"DIA bilang... hiks... dia bilang aku terlalu po-poposesif... hiks," kata Didie di sela-sela tangisnya siang itu. Tampaknya Yusuf memutuskannya akhir pekan lalu. Aku berusaha tidak ikut-ikutan selagi Helena dan Kiki bersahutsahatan menghiburnya.

"Dia memang tolol, *Honey*. Kau tidak butuh dia," kata Kiki.

"Yeah, dia sendiri yang rugi," kata Helena.

Yusuf, yang duduk di meja Tommy, tampak berusaha keras untuk tidak menoleh kemari.

"Dia memutuskanku tiga hari sebelum Valentin!" kata Didie merana. "Sekarang aku harus melewatinya s-s-sendirian. Sia-sia saja rencana Valentin-ku. Sekarang aku harus membatalkan reservasi kami di Chateau de Camille... Padahal butuh tiga bulan untuk memesan tempat di sana. Me-me-menyedihkan sekali... sendirian di hari Valentin..."

"Oh, jangan bilang begitu, *Honey*. Kau tidak sendirian—"

"Yeah, kau punya kami—"

"Tapi kalian semua punya pacar!" seru Didie.

Helena dan Kiki saling berpandangan dengan ekspresi bersalah. Aku terus melahap bakmiku. Tommy dan aku tidak pernah merayakan Valentin. Keluarga Tommy beranggapan Valentin adalah tradisi kafir, dan aku sendiri menolak bergabung dalam konsumerisme besar-besaran yang diprakarsai perusahaan cokelat dan kartu ucapan. Tapi walaupun iya, aku ragu kami akan pernah pergi ke restoran Prancis. Kami bahkan tidak pernah pergi ke restoran betulan yang ada taplak mejanya; kami biasanya makan di rumahnya atau di rumahku atau paling jauh ke McD.

"Aku sudah merencanakan semuanya!" kata Didie lagi. "Kalian tidak tahu betapa kepinginnya aku makan *escargot* di Chateau de Camille... aku sudah memimpikannya sejak jauh-jauh hari... sekarang aku harus melupakannya karena dia... dia tidak punya cukup otak untuk memutuskanku sampai setelah Valentin!"

Kalau kau tanya aku, Didie kelihatan lebih sedih karena batal makan siput di hari Valentin ketimbang fakta bahwa Yusuf memutuskannya.

"Kenapa kau tidak pergi sendiri saja?" kataku akhirnya. Tiga pasang mata mendelik ke arahku. Ups.

Aku menjelaskan, "Maksudku, kalau kau ingin makan *escargot* di Chateau apalah-namanya-itu, pergilah. Kau tidak butuh Yusuf atau cowok mana pun untuk itu, kan?"

"Be-betapa menyedihkan!" lolong Didie. "Aku tidak butuh dipandangi penuh iba oleh pasangan lain. Mereka tidak perlu mengatakannya, tapi aku tahu, mereka pikir aku

makhluk paling malang sedunia... makan sendirian di hari Valentin..."

Kupikir ini saatnya mempraktikkan apa yang kupelajari dari Dokter Eli. Hanya karena apa yang dikatakannya tidak mempan buatku, bukan berarti tidak bermanfaat buat orang lain, kan?

"Tapi Didie, tidakkah kau menggunakan standar ganda di sini?" kataku. "Kaupikir kalau kau makan sendirian, itu akan jadi hal paling aneh sedunia. Tapi kalau kau melihat orang lain yang makan sendirian, itu bakal terlihat normal-normal saja, kan?"

Lagi-lagi mereka mendelik padaku. "Duh. Tidak," kata Kiki.

"Tapi itu yang *kaupikir* mereka pikir, bukan yang *mereka* pikirkan," aku menyanggah. "Kau tidak bisa tahu apa yang dipikirkan orang lain. Lagi pula, apa yang dipikirkan orang lain tidak bisa memengaruhi perasaanmu sedikit pun. Maksudku, apa pun pendapat mereka, itu tidak akan membuat *escargot*-nya jadi tidak enak, kan...?"

Didie menangis lebih keras. Kiki memelototiku. Helena menyikutku dan berbisik, "Diamlah."

Aku tutup mulut. Mungkin aku tidak berbakat jadi terapis.

* * *

Masalahnya, kurasa terapi juga tidak bermanfaat untukku. Tadinya kusangka setelah menemui psikiater, situasi akan segera membaik; aku akan mendaki keluar dari lubang keputusasaan ini dan tidak depresi lagi. Dokter Eli bilang aku mengalami distorsi dalam berpikir yang memengaruhi *self-*

esteem dan logika berpikirku. Aku percaya padanya, sungguh. Hanya ada satu masalah kecil: itu tidak mengubah apa pun.

Jadi sekarang aku tahu *self-esteem*-ku rendah, dan aku tidak selalu bisa berpikir logis. Terus, kenapa? Bukan berarti mengakuinya bisa memperbaiki apa pun. Ini sama saja dengan bilang, "Oke, kuakui aku tidak bisa mengurutkan nukleotida DNA. Sekarang setelah mengakuinya, harusnya aku jadi bisa melakukannya, benar kan?"

Salah.

Aku nyaris tidak punya energi untuk membuka mulut. Berjam-jam kuhabiskan dengan memikirkan PR yang belum kikerjakan, bagaimana Tommy akan memutuskanku karena aku terlalu lelah untuk membalas SMS-nya... Rasanya seolah ada pasir isap di dalam dadaku, dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya menelanku.

Ketika mengisi formulir *Depression Checklist*, aku masih memilih 0—Tidak sama sekali untuk pernyataan macam "Keinginan untuk melukai diri sendiri" dan "Memiliki pikiran tentang bunuh diri", seperti sebelumnya. Tidak, aku tidak pernah ingin melukai diri sendiri. Dan tidak, aku juga tidak ingin bunuh diri, setidaknya tidak secara aktif. Aku hanya ingin semua ini berhenti—semua penderitaan ini. Aku ingin tidur dan tidak perlu bangun lagi, aku ingin berhenti berada di dalam tubuh ini, berpikir dengan otak ini. Aku lelah menjadi diriku.

HARI ini aku cukup sehat untuk melakukan percakapan yang cukup masuk akal dengan Tommy, menimpali obrolan Helena, Kiki, dan Didie, menyelesaikan PR-ku walaupun lambat.

Aku mulai dihantui penyesalan telah menyia-nyiakan IGG. Tidak ada yang dapat kulakukan tentang itu. Kursiku masih ada di sana, tapi mereka telah memberikan beasiswa-ku pada seseorang di daftar tunggu (aku tahu ini karena Dokter Eli mendesakku menanyakan hal itu pada mereka). Tidak mungkin aku bisa masuk ke sana tanpa beasiswa. Pinjaman siswa tidak perlu ditanyakan lagi, aku tidak akan sanggup membayarnya. Sekarang aku harus cepat membuat rencana B. Kalau tidak, bisa-bisa semua pendaftaran universitas keburu ditutup.

"Apa yang terjadi kalau kau tidak bisa memutuskan da-

lam waktu dekat?" tanya Dokter Eli ketika kuceritakan tentang bagaimana ini membuatku cemas.

"Saya tidak akan bisa masuk ke universitas tahun ini."

"Misalnya kau mengambil waktu untuk menentukan pilihanmu, bukankah kau bisa mencoba tahun depan?"

"Ya."

"Apakah itu akan sangat buruk, masuk ke universitas tahun depan?"

"Mungkin."

"Kenapa?"

"Karena saya akan terlambat setahun dibanding teman-teman saya."

"Kenapa itu sangat penting?"

"Karena, entahlah. Ibu juga akan kecewa."

"Apa dia akan keberatan?"

"Mungkin. Bukannya dia akan menolak menafkahi saya atau apa, tapi... dia selalu bangga dengan prestasi saya. Saya benci mengecewakannya."

"Apa kau pernah membicarakan hal ini dengannya?"

"Tidak juga, tidak."

"Bagaimana kalau kaubicarakan dengannya?"

"Mungkin..."

Seperti biasa, Si Muka Bintik sudah duduk sambil menunduk di atas sebuah buku ketika aku masuk ke ruang tunggu. Aku duduk empat kursi darinya, bertanya-tanya sehebat apa bacaannya sampai-sampai dia berani mencemoohku.

Sebagian besar sampul buku itu tertutup jemarinya, jadi aku tidak bisa membaca judulnya. Yang bisa kulihat hanyalah nuansa kemerahan. Ah, sekarang dia menggerakkan jarinya sedikit. Aku bisa lihat huruf D dan R...

Tiba-tiba buku itu tertutup. Cowok itu mengangkatnya lalu mengacungkannya tepat di depan wajahku.

Ups, ketahuan.

Sekarang aku bisa melihat jelas tulisan *The Dragon Reborn* dan gambar seorang pria memegang pedang bercahaya. Pemiliknya menaikkan alis, seakan berkata, "Sudah bisa lihat sekarang?"

"Oke, terima kasih," gumamku dengan wajah memerah.

Jadi dia tipe pembaca fantasi. Aku tahu beberapa orang seperti itu di sekolah. Mereka mengalungkan cincin seperti Frodo dan fasih berbahasa Elf, dan kalau ada buku *Harry Potter* yang baru diluncurkan mereka akan mengantre di depan toko buku selama tiga puluh jam sambil mengenakan syal merah-kuning dan menggambar bekas luka palsu di dahi.

"Di mana bukumu?" tanya Si Muka Bintik sambil menyeringai. Atau mungkin itu senyum. Entahlah, yang pasti senyum atau seringai itu terlihat terlalu lebar untuk wajahnya.

"Buku apa?"

"Yang kaubaca minggu kemarin. *Kekasih Kakakku*?" tanya-nya masih dengan seringai menyebalkan yang sama.

Ha! Lagaknya seakan-akan dia sedang membaca buku sains tentang *string theory* saja. Padahal kan cuma novel fantasi. "Aku tidak membacanya, cuma asal ambil," tukasku.

"Sayang sekali. Padahal tampaknya menarik."

Satu-satunya tanggapan yang kuberikan hanyalah memutar bola mata. Dia tidak berkata apa-apa lagi. Namun tepat saat kupikir kontak kami sudah berakhir, dia bertanya lagi, "Kau pasien Dokter Eli?"

Kurasa tidak ada gunanya menyangkal, mengingat dia jelas-jelas melihatku keluar dari ruangan Dokter Eli. "Yeah."

"Aku dengan Dokter Valia," katanya sambil menunjuk sebuah pintu di ujung ruangan. Aku sudah pernah melihatnya; dia psikolog anak-anak dan remaja.

"Oh."

"Kenapa kau di sini?"

Demi Langit, orang macam apa yang menanyakan hal se-macam itu tanpa tedeng aling-aling? Aku menjawab sinis, "Kudengar mereka punya toko buku lengkap di sini. Aku sudah lama mencari kopi *Kekasih Kakakku*."

Itu membuatnya tertawa.

"Kenapa *kau* di sini?" tanyaku.

"Kau orang asing, kenapa aku harus memberitahumu?" Dia tidak menunggu tanggapanku sebelum bertanya lagi, "Kau minum obat? Aku minum Xanax."

Aku menggeleng. "Aku pernah meminta Dokter Eli memberiku Prozac, tapi dia malah memberiku resep merajut."

Dia tertawa kecil. "Sudah hampir jam lima," katanya. "Sebaiknya aku ke Dokter Valia sekarang."

Aku mengangguk dan percakapan kami berakhir.

JUMAT depan adalah sesi keenam terapiku bersama Dokter Eli.

Sudah lima dari dua belas sesi CBT berakhir dan aku masih juga belum membaik. Skor *depression checklist*-ku terakhir kali masih 67.

Siapa yang berusaha kubohongi? Tidak ada yang membaik. Aku masih kesulitan bangun dari tempat tidur. Aku masih tidak punya tempat untuk dituju setelah lulus. Dan meskipun aku tahu perasaan ini hanyalah tipuan dari otakku, aku masih merasa seperti penipu setiap hari. Alam semesta masih mengembang tanpa ada tanda-tanda akan berhenti, dan aku masih kecil dan tidak signifikan.

Aku terus berpikir tentang pergi dari kota ini. Aku punya sedikit tabungan. Aku bisa mengepak ranselku sekarang dan naik kereta pertama ke ibu kota, lalu menyambung ke mana saja. Aku akan ber-*hitchhike*, seperti di film-film. Aku

akan sampai di sebuah desa kecil dan berhenti di sana, mencari pekerjaan di sebuah peternakan, tempat akhirnya aku akan menemukan kedamaian dan hidup bahagia selamanya.

Atau mungkin aku akan kehabisan uang di jalan dan mati kelaparan.

Bicara tentang uang... Ibu sudah mengeluarkan banyak uang untuk terapiku. Dan sia-sia pula. Harusnya dia tidak usah repot-repot. Maksudku, kalau kau sudah melewati lima dari dua belas sesi terapi dan belum juga membaik, harusnya kau tahu kapan harus menyerah, kan? Pada akhirnya aku harus mengakui tidak ada metode yang akan berhasil. Aku hanyalah produk gagal evolusi dan keberadaanku hanyalah pemborosan oksigen di planet ini.

"Terapi ini tidak ada gunanya, cuma buang-buang uang," kataku pada Ibu. "Aku mau berhenti saja."

"Oh, Sayang, mungkin kau harus memberinya lebih banyak waktu," katanya dengan paras khawatir. "Tidak ada yang namanya kemajuan instan, kan?"

"Ibu tidak mengerti. Dia hanya memberiku omong kosong distorsi kognitif, bagaimana aku harus mengubah cara pikirku. Aku sudah tahu itu, Bu, masalahnya adalah aku *tidak bisa*. Dia tidak membantu."

"Apa kau sudah membicarakan ini dengan Dokter Eli?"

"Sudah... belum. Bukankah itu tugasnya untuk tahu?"

Ibu menghela napas. "Jika kau tidak mau menemui Dokter Eli lagi, kita akan cari terapis lain. Putuskan sendiri: bicarakan ini dengan Dokter Eli atau dengan terapis lain."

* * *

Di pertemuan keenam, kubilang pada Dokter Eli aku tidak merasa baikan, malah memburuk—aku nyaris tidak bisa beraktivitas. Yang mengejutkan, dia mengangguk sambil menunjuk skor *Depression Checklist*-ku, lalu berkata, "Saya mengerti. Biasanya saya melihat efek terapi dulu setelah kira-kira enam minggu untuk memutuskan apa seseorang membutuhkan antidepresan. Apa pendapatmu jika kita mulai resep Zoloft untukmu?"

Aku terlalu terkejut untuk menanggapi. "Saya tidak keberatan mencoba," kataku akhirnya.

"Baiklah. Kita akan mulai dengan dosis lima puluh miligram setiap hari."

"Apa saya masih harus ikut terapi?"

"Tentu saja. Saya tidak pernah memberikan antidepresan tanpa terapi. Biarpun obat-obatan sendiri bisa membantu, kemajuan seseorang lebih baik dan konsisten jika dikombinasikan dengan psikoterapi. Bagaimana kalau kita perpanjang jadwal terapimu dari dua belas pertemuan jadi delapan belas?" Dia menulis sesuatu di atas kertas, lalu melanjutkan, "Kau mungkin akan mengalami beberapa efek samping, seperti sakit kepala—"

Aku menyambung, "—mulut kering, diare, ruam kulit, insomnia—"

"Saya mengerti kau sudah melakukan risetmu. Bagus."

"—dan menurunnya libido. Tapi saya tidak aktif secara seksual, jadi harusnya tidak masalah."

"Tetap saja, saya ingin kau mengisi lembar ini supaya kita bisa melihat apa efek tadi terjadi sebelum atau sesudah kau meminum obatnya."

Dia memberiku sebuah formulir berjudul "Daftar Efek Samping Antidepresan". Demi Langit, dia sepertinya punya

formulir untuk semua hal. Aku menulis tanda centang di beberapa butir yang sudah kualami sekarang. Cemas: centang. Terlalu banyak tidur: centang. Mual atau muntah: centang. Aneh; masa efek samping dari antidepresan sama saja dengan gejala depresi?

"Dokter, saya sudah mengalami setidaknya setengah dari yang ada di sini."

Dokter Eli hanya mengangguk dan bilang, "Sampai jumpa minggu depan."

Si Muka Bintik tidak ada di ruang tunggu ketika aku masuk ke sana.

Selama seminggu penuh aku minum Zoloft secara teratur, setiap jam enam pagi. Tidak ada perbedaan sejauh ini. Hidupku tetap kelabu.

"Mungkin obatnya tidak mempan," kataku ketika menemui Dokter Eli Jumat ini.

"Butuh waktu sebelum bekerja. Sekitar tiga sampai enam minggu."

Obrolan kami lambat dan tersendat-sendat. Aku sedang tidak begitu ingin bicara. Ada jeda setiap lima menit dalam percakapan kami. Aku sangat lega ketika akhirnya sesi itu berakhir.

Si Muka Bintik tengah menunduk menatap ponselnya ketika aku masuk ke ruang tunggu. Aku duduk di sampingnya dan dia menoleh padaku.

"Aku dapat Zoloft," kataku.

"Oh," katanya. "Jadi Dokter Eli menghentikan resep merajutmu?"

"Tidak juga, aku harus melakukan dua-duanya. Dia lumayan rewel."

"Kau cocok dengannya?" tanyanya. "Aku harus berganti-ganti sekitar dua puluh kali sebelum cocok. Ini terapisku yang kelima."

"Berarti kau hanya empat kali berganti terapis, bukan dua puluh kali."

"Benar," katanya sambil nyengir. "Jadi, satu psikolog terus berusaha mengubahku menjadi selang air mata. Yang satu lagi terus mengorek setiap kenangan buruk dari masa kecilku, mencoba mencari tahu apa aku menderita gangguan stres pascatrauma. Dan yang lain... yah..."

Lalu dia memberitahuku bahwa dia sering mengalami serangan panik dan sudah minum Xanax selama lima bulan terakhir. Tadinya dia minum Paxil, tapi tidak cocok. Aku membiarkannya mendominasi percakapan; lagi pula, aku terlalu letih untuk bicara banyak.

"Maaf, aku selalu mencerocos tidak keruan," katanya. "Apa kau punya nama? Aku Erwin."

"Amanda."

"Berapa umurmu?" tanyanya lagi.

"Tujuh belas. Kau?"

"Aku tujuh belas Oktober nanti."

"Itu masih delapan bulan lagi."

"Aku tahu. Aku hafal nama-nama bulan kok," kata Erwin sambil nyengir.

Malamnya di rumah, kutemukan seorang Erwin S. mengirim *friend request* di Facebook padaku.

* * *

Hari ini, tiga minggu sejak pertama kali aku meminumnya, Zoloft bekerja.

Rasanya seperti terbangun dari mimpi buruk. Aku membuka mata dan dunia tampak lebih cerah daripada biasanya, seakan seseorang baru saja menaikkan level *brightness* di duniku. Tidak ada suara yang mengingatkanku bahwa aku adalah kegagalan besar; kepalaku sunyi dan tenang. Hari ini aku tidak ingin berada di dalam kepalaku. Energi berlimpah membuatku melompat hampir seketika dari tempat tidur. Kenapa bermalas-malasan di kamar sementara ada begitu banyak hal menarik untuk dilakukan di luar sana?

"Bu, obatnya manjur!" seruku pada Ibu ketika sarapan.

Ibu menengadah dari mok kopinya. "Kau merasa lebih baik hari ini?" tanyanya khawatir.

"Lebih baik? Bu, aku tidak hanya merasa lebih baik." Ku masukkan roti panggang ke dalam mulutku. "Aku merasa... aku merasa... hebat!"

"Uh-huh," gumam Ibu, kelihatan waspada. "Tenanglah. Telepon aku kalau ada apa-apa."

Namun aku tahu tidak ada yang bakal salah hari ini. Matahari bersinar. Langit biru. Ini akan jadi hari yang super-menyenangkan!

Kenapa aku harus merasa tertekan? Ini cuma SMA. Tentu, aku masih belum tahu ke universitas mana aku akan mendaftar nantinya. Lalu kenapa? Kebanyakan murid lain juga begitu. Aku masih punya banyak waktu. Aku masih tujuh belas! Aku akan mendaki gunung dan nonton film dengan Tommy dan bersenang-senang dengan Helena dan yang lain. Hei, mungkin aku akan mencoba belajar main alat musik juga!

"Pagi!" aku menyapa Helena. "Aku suka kardiganmu, serasi sekali dengan matamu."

Helena, yang bukan tipe orang yang menikmati pagi, menyipitkan matanya. "Ini biru, mataku hitam. Apa kau harus segembira ini? Tidak, jangan bilang kau juga akan nonton Bruno Mars!"

"Apa?"

"Konser Bruno Mars! Kiki dan Didie membicarakannya ribuan kali."

Oh, peduli setan. Bruno Mars bisa konser di garasi rumahku dan aku tidak akan peduli. Siapa butuh Bruno Mars kalau aku punya Zoloft?

Aku makan siang bersama Tommy. Bahkan keberadaan Kenny tidak mengganggu. Rasanya begitu menyenangkan bisa menghabiskan waktu bersama Tommy lagi sehingga kutanyakan apa dia mau ke Burger Arif nanti.

Tommy menaikkan alis. "Kau tidak punya PR hari ini?"

"Jelas ada. Tapi itu bisa menunggu. Lagi pula, aku tidak bakal bisa menyelesaikan semuanya hari ini."

Sunyi.

Tommy berkedip sekali, memandangiaku dengan ekspresi kosong. Aku menunggunya berkata ya, tapi dia hanya membisu dengan wajah heran.

"Um, apa?" tanyaku.

"Amanda, ini pertama kali aku mendengarmu bicara begitu dalam waktu yang amat, sangat lama. Biasanya kau selalu *harus* mengerjakan PR."

Sekarang giliranku yang terdiam. Apa ini pengaruh Zoloft juga? Entahlah, tapi ini tampak seperti tindakan rasional buatku. Tommy dan aku memang jarang menghabiskan wak-

tu bersama belakangan ini, dan PR-ku memang bisa menunggu.

Sorenya Tommy menggandeng tanganku sepanjang jalan ke Burger Arif. Aku merasa normal dan bahagia.

Skor *Depression Checklist*-ku turun drastis ke angka 35. Bahkan PR konyol dari Dokter Eli tidak begitu konyol lagi sekarang. Dia bilang walaupun aku merasa baikan, aku tidak boleh berhenti meminum obatku. Tidak pernah terpikir olehku untuk melakukannya. Maksudku, obat ini jelas bekerja, kenapa aku harus berhenti meminumnya?

Terkadang aku sangat ingin memberitahu Tommy. Tentu saja dia akan mengerti. Dia orang yang paling memahamiku. Namun sekarang saat situasi di antara kami membaik, aku tidak ingin merusaknya lagi. Kami bahagia, sekali lagi kami menjadi Tommy-dan-Amanda, dan aku tidak bisa mengambil risiko.

*M*OOD baikku tidak berlangsung selamanya. Hari ini aku kembali bangun dengan perasaan tertekan. Begitulah yang terjadi: beberapa hari energiku melimpah, di hari lain aku akan memandangi langit-langit kamarku dan bertanya-tanya apa gunanya lagi hidup.

Namun kali ini ada yang sedikit berbeda dibandingkan masa pra-Zoloft: ketenangan. Misalnya, setiap kali aku terburai menjadi serpihan yang lebih kecil dari partikel subatomik, ada sesuatu yang menahanku tetap utuh. Itu tidak membuatku bahagia, tapi membantuku berfungsi seperti manusia normal.

Sebuah pesan instan muncul di layar komputerku.

erwin_s291 : Hei. Ini Erwin dari klinik.

madeofdetritus: Dari mana kau tahu *screen name*-ku?

erwin_s291 : Er, ada di profil Facebook-mu?

madeofdetritus: Oh, benar.

Hening sejenak.

madeofdetritus: Jadi apa kepanjangan s dari namamu?

Schrödinger?

erwin_s291 : Apa?

madeofdetritus: Bukan apa-apa. Lupakan.

erwin_s291 : Ada apa di balik namamu? Terbuat dari puing-puing?

madeofdetritus: Dari bintang yang sudah mati, yeah.

erwin_s291 : Ah, seperti yang dibilang Moby? Kita semua terbuat dari bintang?

madeofdetritus: Siapa Moby?

erwin_s291 : Kau tidak tahu Moby? Apa kau tinggal di gua? Musik apa yang kaudengarkan?

madeofdetritus: Kau pasti tidak tahu. Semacam musik klasik.

erwin_s291 : Coba saja.

madeofdetritus: Pachelbel

erwin_s291 : Ah, *Canon in D*?

madeofdetritus: Kau tahu lagu itu?

erwin_s291 : Siapa yang tidak? Mimpi buruk pemain selo, sangat menjemukan. Aku masih membencinya sampai sekarang.

madeofdetritus: Kau main selo? Wow.

erwin_s291 : Tidak wow, kalau kau anak kelas lima SD dan alat musikmu lebih besar daripada tubuhmu. Aku jadi sasaran empuk waktu itu.

Aku tidak tahu harus membalas apa. Dia juga tidak menulis apa-apa lagi. Setelah beberapa menit, akhirnya aku mengetik sesuatu.

madeofdetritus: Apa kau pernah merasa seperti sedang dimanipulasi? Oleh obat-obatan itu, maksudku?

madeofdetritus: Misalnya, saat aku senang, aku tidak tahu itu karena aku memang senang atau karena Zoloft memerintahkan otakku untuk merasa senang.

erwin_s291 : Aku lebih suka tidak mengalami serangan panik lagi, dan Xanax membantu. Itu yang penting, kan?

madeofdetritus: Mungkin, tapi aku lebih senang kalau tahu bedanya.

erwin_s291 : Penderita diabetes mendapat insulin. Kau depresi, kau dapat antidepresan. Sama saja. Itu yang biasa dikatakan Dokter Hansel.

madeofdetritus: Siapa Dokter Hansel?

erwin_s291 : Psikofarmakolog-ku.

madeofdetritus: Kautahu, perbandingan itu akan lebih mudah diterima kalau saja kau bisa melihat pengaruh depresi secara fisik seperti diabetes.

erwin_s291 : Itu sebabnya depresi disebut penyakit mental. Karena tidak kelihatan secara fisik.

* * *

"Aku sungguh tidak bisa melihat bedanya," kataku, menyipitkan mata mengamati dua warna lipstik di majalah Helena.

"Yang atas lebih ke *mauve*, yang bawah agak ke *coral*," kata Helena.

"Yang bawah lebih bagus."

"Kau yakin? Apa tidak terlalu terang? Oh tunggu, itu teman-teman sekelompokku. Ada tugas yang harus kubicarakan dengan mereka. Sebentar ya."

Dia bergegas menghampiri dua cowok di seberang meja kami, jadi kukeluarkan syal rajutanku dan melanjutkannya selagi menunggu. Bukannya ada yang memakai syal di negara tropis ini, tapi, hei, memangnya apa lagi yang cukup mudah buat pemula?

Konsentrasiku terbagi ketika kudengar Helena memprotes, "Bagaimana denganku? Apa bagianku?"

"Kau tidak perlu mengerjakan apa-apa," kata salah seorang cowok. "Kami berdua bisa menanganinya."

"Tapi ini proyekku juga," kata Helena. "Bagaimana dengan modul *sorting*-nya? Aku bisa mengerjakan *quick sort*."

"Mungkin, tapi akan lebih cepat kalau kami yang mengerjakannya," kata cowok kedua.

Terdengar suara cowok pertama, "Yeah. Dengar, jangan khawatir, Helena. Biar kami saja. Tapi kalau kau memang mau membantu, belikan saja kami Starbucks."

Kemudian kedua cowok itu tertawa.

"Oh, haha," kata Helena sarkastis.

"Ya sudah, kau bisa membantu kami membuat presentasinya nanti," kata cowok pertama.

"Yeah, asal warnanya jangan pink," sambung cowok kedua, lalu mereka tertawa lagi.

Wajah Helena tampak merah ketika dia kembali menghampiriku. Aku bertanya, "Apa yang terjadi?"

Helena mengempaskan tubuhnya untuk duduk di sebelahku. "Mereka tidak membiarkanku berpartisipasi dalam proyek kelompok."

Heran. Kalau aku yang terlibat dalam proyek kelompok, biasanya jatahku jadi lebih banyak ketimbang anggota lain. "Kenapa?" tanyaku.

"Mereka pikir aku terlalu bodoh untuk mengerjakan apa pun. Mereka bahkan tidak memercayaiku mengerjakan *quick sort*." Dia menghela napas, kemudian mengangkat bahu. "Sudahlah. Mungkin aku memang tidak bisa menulis kode *quick sort*."

"Tentu saja bisa," kataku otomatis. "Mereka tidak bisa menyepelekanmu begitu."

"Oh, lupakanlah, mereka bukan yang pertama. Aku sudah biasa," katanya acuh tak acuh sambil memandangi kukunya yang dicat pink.

Kata-katanya itu membuatku teringat peristiwa di kelas Fisika tahun lalu, saat Bu Gita pun tidak memercayainya seperti cowok-cowok tadi. Aku bisa melihat ini membuatnya risau, lebih dari yang diperlihatkannya.

"Menyebalkan sekali," komentarku hati-hati. "Cowok-cowok itu beranggapan tugas cewek adalah menyiapkan kopi? Mereka pikir ini tahun lima puluhan atau apa?"

Helena tersenyum sedikit, kemudian bercerita padaku bagaimana orang-orang senantiasa meremehkannya. "Aku mendengarnya setiap saat. 'Kau yakin itu tidak terlalu sulit untukmu? Kau terlalu cantik untuk berpusing-pusing dengan matematika.' Atau: 'Kau tahu kan kalau cewek tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dengan bersikap pintar, dia bisa mendapatkannya dengan bersikap bodoh?' Mereka bercanda, tapi aku bisa lihat mereka benar-benar percaya itu kenyataannya."

Aku tidak bisa tidak berpikir seksisme masih sangat nyata, dan stereotip bahwa sains bukanlah keahlian wanita

masih berlaku. Mungkin tidak begitu terlihat kalau kau cewek berkacamata dengan celana jins dan kaus Google. Tapi cewek seperti Helena, yang suka mengenakan *makeup* dan warna pink, masih sering diperlakukan seperti Barbie berotak kosong.

"Beda denganmu," kata Helena. "Berani taruhan, tidak ada yang berani bilang tugasmu adalah membelikan kopi."

"Memang tidak," aku mengakui, "tapi sama saja. Kau tahu yang sering kudengar? *Cowok lebih rasional, cewek lebih emosional. Cowok mengambil keputusan dengan logika, cewek dengan perasaan.* Helena, ini tahun 2015 dan orang-orang masih percaya omong kosong macam itu."

"Ya, tapi maksudku... Amanda, coba lihat dirimu!" kata Helena. "Kalau guru mengajukan pertanyaan dan kau mengangkat tangan, semua orang tahu kau akan menjawab dengan benar. Tapi kalau aku yang mengangkat tangan, mereka mengira aku akan meminta izin ke toilet." Dia menggeleng. "Ya ampun, aku sering berharap aku punya otakmu."

Itu membuatku meringis. "Tidak, Helena, kau tidak menginginkan otakku. Aku butuh Zoloft untuk membuatnya berfungsi."

"Apa itu Zoloft?"

Oh sial. Apa tadi aku mengatakannya keras-keras?

"Bukan apa-apa," sahutku cepat.

"Amanda," Helena memandangiku dengan mata menyipit. "Apa tadi yang kaukatakan?"

"Sudah kubilang, bukan apa-apa. Kita sedang membicarakanmu sekarang, mari fokus padamu." Lihat? Lama-lama perkataanku terdengar seperti terapis.

"Kita akan lanjut membicarakanku setelah kau memberitahuku apa itu Zoloft," Helena berkeras.

Jadi aku memberitahunya, entah kenapa. Maksudku, sebelumnya aku tidak pernah membayangkan akan menceritakan ini pada Helena. Namun kurasa peristiwa siang ini semakin meyakinkanku bahwa hubungkanku dan Helena dekat.

"Apa sebabnya kau depresi?"

"Aku tidak tahu."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin kau tidak tahu?"

"Yah, tidak ada hal spesifik yang mengubahku dari tidak depresi menjadi depresi. Maksudku, kami membicarakannya, aku dan psikiaterku. Jangan bilang siapa-siapa soal ini, oke?"

"Tentu saja tidak. Siapa lagi yang tahu?"

"Hanya kau dan ibuku."

"Tommy tidak?"

Aku menelan ludah. "Aku agak ragu memberitahunya. Dia mungkin hanya akan menyuruhku bergabung dengan wihara Zen."

"Amanda, jangan konyol. Dia pacarmu, bukan penasihat spiritualmu."

"Aku tahu, hanya saja... dia sering bilang ini hanya ada di kepalaku saja. Aku hanya takut reaksinya, um, tidak baik."

"Itu penyakit mental," tukas Helena. "Jelas adanya di kepalamu. Di mana lagi dia berharap bisa menemukannya? Di paru-paru?"

DUA minggu belakangan semua berjalan begitu normal sehingga aku hampir yakin sudah mendapatkan kembali hidupku yang lama. Semangatku cukup tinggi hari ini, meski cuaca mendung dan gerimis.

Aku dan Tommy dalam perjalanan ke bioskop. Setelahnya dia akan mengantarku ke rumah Helena untuk menginap bersama Kiki dan Didie—pesta piama pertamaku dalam tujuh belas tahun.

Semuanya cukup menyenangkan. Kami mendengarkan lagu-lagu pop payah di radio mobilnya, sesekali mengobrol tapi tidak banyak. Kami sudah menempuh setengah perjalanan ketika aku sadar lupa membawa sikat gigi. Tommy memarkir mobilnya di minimarket terdekat agar aku bisa membeli sikat gigi.

Gerimis sudah berubah menjadi hujan yang lumayan deras ketika aku kembali ke mobil. Kukeluarkan sikat gigi itu

dari saku jaketku yang basah. Saat aku membuka ritsleting tas, sesuatu terguling keluar.

Sial, botol Zoloft-ku.

"Apa itu?" tanya Tommy.

Ada saat-saat di mana kebohongan bisa mengalir dengan lancar dari mulutku. Saat ini, sayangnya, bukan salah satunya. Benakku berputar cepat mencari-cari kebohongan sementara Tommy menunggu jawaban, tapi tidak ada satu pun yang terpikir.

Sebelum bisa menghentikan diri sendiri, mulutku berkata, "Itu, um, antidepresanku."

KENAPA???!!!

Kenapa aku mengatakannya?

Setelah menjawab jujur pertanyaan Tommy, baru terpikir olehku jawaban lain.

"Yang mana? Itu *body butter*. Oh, maksudmu pil ini? Cuma vitamin."

Atau lebih baik lagi, aku bisa menjawab, "Kau tahu, menstruasiku tidak teratur belakangan ini. Jadi aku pergi ke *obgyn* dan dokter memberiku pil ini. Aku harus meminumnya setiap hari di jam yang sama, jadi aku harus membawanya ke rumah Helena..."

Dia akan menyudahi topik ini begitu aku menyebut "menstruasi". Tapi tidak, dari semua jawaban yang bisa kubagikan, aku malah memberikan jawaban jujur setelah berbulan-bulan berbohong kepadanya

Jadi Tommy terlihat seolah salah dengar. "Antidepresan?" ulanginya.

Kau tahu, belum terlambat untuk memperbaiki keadaan.

"Antidepresan? Siapa menyebut antidepresan? Kubilang

tadi vitamin. Apa kedengarannya seperti antidepresan? Vitamin... antidepresan... mirip juga ya? Hahaha!"

Terserahlah. Bukan itu yang kukatakan. Aku malah mengoceh, "Sebenarnya sudah lama aku ingin memberitahumu, Tommy. Tapi waktunya tidak pernah tepat. Lagi pula, Ibu dan Dokter Eli bilang aku tidak wajib memberitahu siapa pun. Jadi, yeah... Tapi ini bukan masalah besar, sungguh. Aku merasa lebih baik sejak minum obat, dan terapiku juga membantu; Dokter Eli, dia cukup *cool*—"

Tommy memotongku, "Tunggu, pelan-pelan. Aku tidak bisa mengikutimu."

Jadi aku bilang, "Aku mengalami depresi, Tommy."

Demi Langit, apa sih yang kuharapkan dengan mengakuinya? Bahwa Tommy akan menggenggam tanganku dan berkata hangat, "Oh, Amanda, apa kau mau membicarakannya? Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Yeah, kalau boleh jujur, itu yang kuharapkan. Tapi Tommy lebih tampak bingung daripada simpatik. "Kau tidak kelihatan mengalami depresi buatku," katanya akhirnya.

Yeah, karena apa yang kelihatan di permukaan selalu sama dengan apa yang terjadi di dalam. "Um, aku tidak kelihatan mengalami depresi?" ulangku. Seolah aku butuh persetujuannya. "Katakan itu pada Dokter Eli."

"Dokter Eli?"

"Psikiaterku."

"Kau menemui psikiater?"

"Itu yang baru saja kukatakan, Tommy."

"Sejak kapan?"

"Uh... ah... Januari?"

Tommy menatapku seperti baru melihatku untuk pertama

kali. "Januari? JANUARI? Dan kau baru memberitahuku sekarang?" tanyanya dengan nada menyerang.

Hujan mulai turun dengan deras sekarang. Tetesan besar-besar jatuh di kaca mobil.

"Jadi si Dokter Eli ini memberimu obat?"

"Yeah. Tapi dosisnya rendah. Dan obat ini cukup populer." Kenapa aku merasa perlu mencari pembenaran?

"Kedengarannya tidak natural," gumam Tommy.

TIDAK NATURAL? Jadi apa yang natural? Ginseng?!

"Apa kau sungguh sesakit itu?"

Aku mengerjapkan mata sekali. "Tommy, aku depresi, bukan gila."

Tapi dia terus memandangiku seakan aku sudah sinting.

Aku melanjutkan dengan nada memohon yang kubenci, "Obat ini membantu, itu yang penting, kan? Aku merasa lebih baik sekarang, Tommy. Kau tidak tahu perasaanku sebelum menemui Dokter Eli."

"Tidak, aku tidak tahu. Karena kau tidak pernah memberitahuku."

Kesabaranku mulai menipis. "Aku memberitahumu, Tommy," kataku dingin, "berkali-kali. Kau tidak pernah mendengarkan. Kubilang aku merasa bersalah entah untuk alasan apa dan kaubilang aku hanya memancing pujian."

Lagu di radio mulai membuatku gila. Tommy mematikan radio. Bagus. Mungkin sekarang dia akan mendengarkanku. "Oke, mungkin aku salah bicara waktu itu," katanya pelan. Baru saja terpikir olehku Tommy bersikap kesatria, tapi perasaan itu menguap begitu dia melanjutkan, "Tapi kau tahu bagaimana para dokter. Kau datang pada mereka, dan sudah hampir pasti mereka akan menemukan sesuatu yang salah denganmu. Maksudku, depresi? Mungkin kalau vete-

ran perang atau orang-orang dengan trauma... Tapi aku kenal kau, Amanda. Semua orang pasti merasa sepertimu sesekali, tapi... mungkin kalau kau berusaha lebih keras... setiap orang punya pilihan kan—"

"Tommy, STOP."

Mungkin saking kagetnya, Tommy terdiam.

"Kalau kau mau bilang ini hanya ada di pikiranku, dan aku egois karena tidak memikirkan orang-orang yang kurang beruntung atau kalau kau mau bilang aku hanya perlu mendekatkan diri pada Tuhan, sebaiknya kau berhenti sekarang. Aku sudah mendengar itu sebelumnya, dan aku tidak ingin mendengarnya lagi. "Hujan sangat deras sekarang, aku nyaris tidak bisa melihat apa pun di parkiran. Tommy tidak berkata apa-apa, jadi aku melanjutkan, "Kaupikir aku menginginkan ini? Kaupikir aku mau tidak bisa bangun dari tempat tidur dan tidak melakukan apa pun kecuali berpikir seharian? Tidak bisa membuat keputusan sampai membuang kesempatanku masuk ke IGG? Aku sedang berusaha, Tommy. Aku mencari bantuan!"

Tommy memandangiku beberapa saat. Mulutnya ternganga, lalu mengatup lagi. Dia memandang ke luar jendela yang buram. Ketika menatapku lagi, ada senyum masam di bibirnya. Aku sangat benci kalau orang tersenyum saat mereka marah. Sungguh. Membuatku ingin menonjok mereka.

"Jadi kau mendaftar ke IGG," katanya pelan.

Itu bukan pertanyaan, jadi aku tidak menjawab.

"Kenapa kau tidak bilang padaku, Amanda? Bagaimana kalau aku tidak setuju?"

"Bagaimana kalau kau tidak...?" Tenggorokanku tersekat. "Tommy, aku tidak perlu meminta persetujuanmu. Kuakui,

harusnya aku memberitahumu, dan aku minta maaf. Tapi ini masa depanku, aku tidak butuh izinmu."

Selama beberapa saat Tommy hanya memandangkiku.

"Siapa kau, Amanda? Aku seperti tidak mengenalmu lagi. Kau tidak bilang saat menemui psikiater. Kau juga tidak bilang saat mendaftar di IGG. Aku bahkan tidak tahu apa peranku di sini. Kau selalu marah dan tidak bisa diprediksi. Aku tidak tahu kapan *mood*-mu akan baik dan kapan kau akan marah-marah. Di mana Amanda yang kukenal? Yang membuat lelucon tentang ruang waktu, yang suka menyanyikan lagu Hannah Montana itu..."

"Miley," gumamku.

"Apa?"

"Itu lagu Miley Cyrus," kataku, lebih keras sekarang. "Bukan Hannah Montana. Apa kau sudah lihat dia sekarang, Tommy? Dia bukan Hannah Montana lagi. Miley Cyrus berubah. Aku berubah. Orang berubah, Tommy. Dan aku mengatakan ini karena tampaknya kau mengalami kasus *misoneism* akut."

Tommy tampak tercabik antara keinginan untuk bertanya apa itu *misoneism* dan pura-pura tidak peduli, jadi aku berkata lagi, "*Misoneism* adalah ketakutan akan perubahan." Aku mengetahui istilah itu dari paket latihan tes SRE-ku.

"Aku tidak takut pada perubahan!" Tommy membela diri.

Aku mendengus. "Oh, mari lihat. 'Kenapa Eva harus menikah dan pergi dari rumah? Kuharap kau tidak perlu pergi ke IGG. Kita bisa begini terus sampai kakek-nenek,'" aku menirukannya. Aku tahu sikapku ini keterlaluan, tapi aku tidak bisa berhenti. "Tahu tidak, Tommy, aku baru menyadari sesuatu. Kau tidak pernah peduli denganku atau

apa yang kuinginkan. Kau memilihku karena aku familier. Benar, kan? Karena aku sudah ada di hidupmu selama tujuh belas tahun dan kaupikir aku akan terus di sini selama-nya—”

Setiap suku kata yang kuucapkan menyakitinya, aku tahu itu. Hanya saja aku tidak bisa menghentikan diri. Lagi pula, kami tidak lagi saling mendengarkan karena kami mulai berbicara pada saat bersamaan.

”Kalau begitu pergilah. Aku tidak akan menahanmu. Tapi aku ragu kau akan bahagia di tempat lain kalau tingkahmu masih seperti ini. Kau selalu berpikir kau terlalu pintar untuk—”

”Kau tidak tahu seperti apa rasanya harus berjuang demi sesuatu. Kau tidak pernah menginginkan sesuatu sampai sebegitunya, dan apa pun yang kauinginkan, kau bisa mendapatkannya dengan mudah dan cepat—”

”—dengar, aku sudah lelah dengan omong kosong feminismemu. Tidak ada yang bisa tahan dengan semua ambisimu—”

”—dan kau ingin tinggal di sini selamanya, punya sepuluh anak, menonton cucu-cucumu bermain di halaman belakang...”

”Apa yang salah dengan itu? Tidak semua orang ingin jadi fisikawan, Amanda!”

”Tidak ada, kecuali kau ingin aku juga menginginkannya!”

Lima menit berikutnya hanya kami habiskan dengan duduk dalam keheningan. Kurasa kami sama-sama tahu apa yang akan terjadi sekarang, tapi tak ada yang ingin mengatakannya.

"Kalau begitu kurasa sudah jelas sekarang kita menginginkan hal berbeda, Amanda," gumam Tommy akhirnya.

"Yeah." Kurasakan hatiku retak sedikit.

Suara Tommy sedikit bergetar ketika dia berkata, "Oke."

"Sebaiknya aku pulang sekarang," kataku sambil melepas sabuk pengamanku. Meski, jujur saja, aku tidak tahu bagaimana caranya pulang sendiri di tengah hujan lebat membawa tas besar.

"Jangan bodoh, aku akan mengantarmu," kata Tommy. Aku tidak membantah.

Di tengah gemuruh hujan, aku bisa mendengar hatiku hancur berkeping-keping. Aku tidak perlu memperburuknya dengan pneumonia.

Perjalanan pulang itu berlangsung terlalu singkat. Sedikit bagian diriku berharap dia akan mengatakan sesuatu, tapi hanya ada keheningan.

"Dah," gumamku ketika dia menghentikan mobilnya di depan rumahku.

Tommy tidak menjawab. Dia mengganggu, lalu melaju pergi.

Aku mengamati mobilnya menjauh dan menghilang di balik tikungan. Lalu aku berjalan masuk rumah. Kakiku seperti terbuat dari lendir. Baru saat itulah kenyataan menghantamku. Tommy dan aku putus. Aku tidak percaya ini. Aku tidak bisa bernapas. Hidupku sudah berakhir.

* * *

18:42. Tommy belum menelepon.

Pasti dia sedang makan malam. Mungkin dia akan menelepon sebentar lagi. Aku menghubungi nomor ponselku sendiri dari telepon rumah, memastikan nomorku masih bisa dihubungi. Tidak ada masalah dengan jaringan.

19:05. Apa aku harus menghubunginya duluan? Tidak mungkin. Enak saja. Bukan aku yang bilang dia egois karena depresi.

19:45. Aku akhirnya turun untuk makan. Ibu terus berusaha membuatku bercerita tentang apa yang terjadi, tapi setiap kali aku membuka mulut air mataku selalu mengalir lagi. Lagi pula, apa bedanya? Toh sebentar lagi dia akan tahu dari Tante Vera.

20:16. Benar kan. Ibu baru saja masuk ke kamarku lagi, berkata dia baru mendengar dari Tante Vera. Dia bilang aku harus membicarakannya, karena aku bisa meledak kalau tidak.

"Perlukah kutelepon Helena?" tanyanya.

"Jangan," kataku. Aku tertidur sampai pagi.

Aku mengecek ponselku, e-mail, media sosial, *voicemail*, bahkan kotak surat. Tidak ada kabar dari Tommy. Aku merasa sudah mati. Dia membenciku sekarang.

"Kau sudah minum obat?" tanya Ibu.

Aku menggeleng. Ibu mengambilkan sebutir Zoloft untukku.

"Kau sudah mengerjakan PR?"

Aku menggeleng lagi. Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana bisa ke sekolah besok. Membayangkan melihat Tommy setelah apa yang terjadi membuatku mual. Mungkin aku bisa izin tidak masuk besok. Maksudku, aku sakit, oke? Hatiku hancur.

Menjelang sore, Helena datang. Kurasa Ibu memberitahunya.

"Bangun sekarang. Lihat apa yang kubawa!" Dia masuk ke kamarku dengan segalon es krim Ben & Jerry. Seolah-olah itu bisa mengembalikan Tommy.

Tapi aku memakannya juga.

"Ini buruk," kata Helena. "Kau dan Tommy sudah seperti... entahlah, kalau kalian saja bisa putus, tampaknya tidak ada harapan buatku."

Yang membuatku menangis lebih keras lagi.

"Ups, baiklah, itu tidak membantu. Apa yang terjadi? Siapa yang memutuskan?"

"Bukan siapa-siapa. Itu kesepakatan bersama." Tapi aku tidak bisa mengulang apa yang terjadi tanpa berubah menjadi—meminjam istilah Erwin—slang air mata. Helena tidak memaksaku lagi, jadi akhirnya kami nonton *Downton Abbey* di kamarku sampai malam.

"Kau akan baik-baik saja, percayalah," kata Helena sebelum pulang. "Sampai jumpa di sekolah besok?"

"Yeah, sampai jumpa."

Hanya saja aku tidak berniat berangkat sekolah besok. Tidak mungkin aku bisa menghadapi Tommy. Apa gunanya berangkat sekolah kalau aku sudah kehilangan Cinta Dalam Hidupku? Aku akan tinggal di kamarku saja. Mungkin aku akan mati karena patah hati. Itu lebih baik bagi semua orang.

Aku mengingat semua kenangan bersama Tommy. Saat kami belajar bersepeda bersama, saat dia menemaniku ketika ayahku meninggal, saat dia memintaku mendengarkan lagu-lagu yang tidak kusukai bahkan saat kami menunjuk

orang asing secara acak dan mengarang cerita tentang mereka.

Betapa bodohnya aku sudah melepasnya.

AKU terbangun lebih awal pagi berikutnya. Hal pertama yang kulakukan tentu saja mengecek ponsel. Masih tidak ada pesan dari Tommy. Haruskah aku menghubunginya duluan? Mungkin harusnya kutelepon saja dia dan minta maaf telah mengatakan hal-hal yang menyakitinya.

Namun tiba-tiba amarahku memuncak. Demi Langit! Apa yang salah denganku? Dia bilang dia lelah dengan omong kosong feminismeku, dan aku masih berpikir untuk menghubunginya duluan? Dan *minta maaf*? Ha! Langkahi dulu mayatku.

Aku bangkit dari tempat tidurku, lalu menyalakan komputer dan mulai mengetik e-mail.

Dear Tommy,

apa kau ingat waktu kita umur delapan dan kau mengajarku main sepeda? Kau guru yang payah, Tommy. Meskipun akhirnya

aku bisa juga. Kau ingat minggu depannya kita bersepeda keliling kompleks, kau ngebut dan aku berusaha mengejarmu, tapi aku jatuh? Tanganku patah. Kau membawaku pulang dan ikut menunggui bersama Ibu selama aku di rumah sakit. Lalu dokter memakai gips untuk tanganku. Kau menandatangani dan membuat gambar Captain America di sana.

Jadi katakan padaku, Tommy, KENAPA SAAT TANGANKU SAKIT, KAU MEMPERLAKUKAN GIPSKU SEOLAH ITU BENDA PALING KEREN SEDUNIA, TAPI SAAT OTAKKU SAKIT KAU KABUR DARIKU? KENAPA WAKTU ITU KAU MENEMANIKU TAPI SAAT AKU TERTEKAN KAU BAHKAN TIDAK MAU MENDENGARKANKU? PERSETAN DENGANMU, TOMMY. AKU BENCI

Aku berhenti mengetik lalu berjalan mendekati kaca jendela yang ditemplei foto-foto kami. Aku senang menolak Helena melepasnya kemarin, karena aku perlu melakukannya sendiri. Dengan geram kucopot foto-foto itu.

Ketika semuanya terlepas, kulihat beberapa foto meninggalkan bekas selotip di kaca. Aku bergegas mengambil lap basah, lalu membersihkan bekas selotip itu.

Aku masih menggosok nodanya ketika Ibu mengetuk pintu kamarku. "Amanda? Cepatlah, nanti kau terlambat!"

Aku mengabaikannya. Aku tidak akan berangkat sekolah hari ini.

Kusimpan tumpukan foto itu di laci paling bawah meja belajarku. Kamarku jadi lebih terang tanpa foto-foto sialan itu.

Tidak lama kemudian Ibu memanggilku lagi, "Amanda, aku tahu kau sedih, tapi kau harus sekolah! Kau sudah

mengurung dirimu dua hari terakhir, itu sudah cukup. Sekarang saatnya kau melanjutkan hidupmu!”

Ibu masih belum rela meninggalkanku sendirian. “Amanda, kalau kau tidak keluar sekarang, aku akan mendobrak pintumu! Aku tahu ini sulit, tapi aku tidak akan membiarkanmu bermuram durja. Kau tetap perlu ke sekolah. Membolos dan menangis seharian di tempat tidurmu tidak akan menyelesaikan—”

Baru saat itulah aku menyadari sesuatu. Aku sedang tidak merenung sambil memandangi langit-langit kamar. Hei, aku bahkan sudah membersihkan kaca jendelaku!

Jadi aku mengambil sebotol Zoloft, lalu membuka pintu kamarku. Ibu tampak agak kaget melihat pintu tiba-tiba terbuka.

“—masalah apa pun,” dia menyelesaikan kalimatnya.

Dengan penuh harga diri kukatakan padanya, “Aku seorang feminis. Aku tidak bolos sekolah hanya karena seorang cowok. Aku cuma tidak bisa menemukan handukku tadi.”

Ibu tersenyum, lalu menarikku ke pelukannya. “Aku tahu, Sayang. Aku tahu.”

* * *

Sekolah sudah seperti neraka. Bisik-bisik dan pandangan penuh tanya mengikutiku sepanjang hari. Sepertinya semua orang sudah mendengar tentang putusnya aku dan Tommy. Ketika jam istirahat tiba, aku kabur ke perpustakaan, tidak sanggup membayangkan harus melihat Tommy di kantin. Dia bagaikan positron buat elektronku: kami akan saling memusnahkan jika bertemu.

Kiki meminjamkan PR matematikanya untuk kusalin (teman yang baik sekali bukan?). Aku belum mengerjakan PR itu karena terlalu sibuk menangis akhir pekan kemarin dan sekarang pikiranku buntu.

Tentu saja, aku bahkan tidak bisa menyontek dengan tenang. Seseorang muncul di depanku dan berkata, "Amanda."

Aku mendongak. "Oh, Rashid, hei," sahutku sambil berusaha menyembunyikan buku latihan Kiki.

"Apa kau sedang menyontek?"

"Kalau kau membocorkan ini, Rashid, aku akan mengumumkan pada semua orang kau menamai salah satu variabel di programmu dengan 'int Helena'."

"Kau tidak punya bukti," kata Rashid datar. Dia lalu duduk di seberang mejaku. "Aku mendengar gosip," bisik-nya.

Aku kembali mengerjakan PR. "Kalau yang kumaksud adalah berakhirnya kisah cintaku, sayangnya itu bukan gosip. Seratus persen benar adanya."

Rashid meringis. "Sebenarnya, bukan itu yang kumaksud. Tapi kita bisa juga membicarakan itu, kalau kau mau."

"Terima kasih banyak. Tapi kalau kau ingin membantu, mungkin kau bisa meminjamkan PR-mu," kataku seraya memeriksa PR Kiki. "Pikiranku memang agak buram sekarang, tapi aku punya perasaan sin 225 derajat bukan 1."

"Memang bukan, tapi aku tidak akan memberitahumu. Yang benar saja, Amanda, anak SMP juga tahu."

Kutangkupkan kedua tangan ke wajah. "Aku tidak bisa berpikir."

"Bisa."

"Tidak! Aku tidak bisa."

"Cobalah, Amanda. Kau tahu 225 derajat sama dengan 180 derajat ditambah 45 derajat, jadi letaknya ada di kuadran ketiga..."

Aku ingin menangis. Dokter Eli memaksaku bangkit dari depresi. Ibu memaksaku pergi ke sekolah. Dan sekarang Rashid memaksaku mengerjakan PR sendiri. Kenapa mereka tidak bisa memberiku jeda?

Kupaksakan diriku berpikir. "Jadi sin-nya negatif."

"Benar. Lihat kan, kau tidak perlu menyontek."

"Apa pedulimu?" aku menggerutu. Beberapa saat kemudian aku bertanya, "Jadi, gosip apa yang kaumaksud tadi?"

Rashid mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Kudengar kau mendaftar di IGG."

Bolpoinku terlepas dari jemariku. "Apa?" Tunggu. Dari mana dia tahu?

"Aku tidak sengaja mendengar Pak Mahmud bilang ke Pak Willy bahwa harusnya kau sudah mendapat kabar sekarang."

Oh. Para guru memang tidak bisa diandalkan. Dasar ember.

"Jadi?" tanya Rashid lagi. "Sudah dapat kabar?"

Otakku bahkan terlalu tumpul untuk mengarang kebohongan, jadi aku berkata, "Yeah. Aku mengacaukannya. Ceritanya panjang, aku tidak ingin membicarakannya."

Rashid tidak menanggapi, meski dia tidak meninggalkanku sendirian juga. Aku sudah hampir menyelesaikan PR ketika Rashid membuka mulut lagi, "Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, aku tidak lolos seleksi Johns Hopkins."

Aku terkesiap. Tidak, itu tidak membuatku merasa lebih baik—kenapa dia berpikir itu membuatku merasa lebih baik?—tapi untuk alasan tertentu aku menaruh simpati pa-

danya. Memang terkadang kami bisa kelewat kompetitif, tapi kami selalu berteman. Mendadak aku bertanya-tanya apa dia juga merasakan tekanan yang sama denganku. Selama sepersekian detik, aku ingin bercerita padanya tentang "kecanduanku akan prestasi", tapi aku mengurungkannya. Lagi pula, bel baru saja berbunyi.

"Oh, Rashid, aku turut menyesal," kataku sambil membe-reskan buku-bukuku.

Rashid juga bangkit dari kursinya. "Aku masih menunggu kabar dari tiga tempat lain," katanya selagi kami berjalan kembali ke kelas. "Kau juga mendaftar ke tempat lain, kan?"

Aku tidak menjawab. Tahun lalu kukira aku menginginkan IGG. Lalu beberapa bulan lalu kukira aku ingin tinggal di sini dan bersama Tommy. Lalu Sabtu kemarin kukira aku ingin putus dengan Tommy. Kenyataannya adalah, aku tidak tahu apa yang kuinginkan. Kuharap seseorang bisa memutuskan untukku.

* * *

17/03/1517:04

To: manchester_city_ftw@hotmail.com

From: madeofdetritus@gmail.com

Subject: [No Subject]

Dear Tommy,

Aku melihatmu di kantin tadi siang. Kelihatannya patah hati tidak mengganggu nafsu makanmu. Kau masih tidak memakan M&M's kuning. Kau sungguh tidak masuk akal, kau tahu itu, Tommy?

Aku rindu sekali padamu. Bisakah kita baikan dan

(SAVED AS DRAFT)

18/03/1512:32

To: manchester_city_ftw@hotmail.com

From: madeofdetritus@gmail.com

Subject: [No Subject]

Hei Tommy,

Tahu tidak? Aku sudah selesai denganmu. SELESAI.

Hanya soal waktu sebelum aku melupakanmu. Tapi kau tahu apa yang tidak akan kulupakan? Kau bilang aku cuma memancing pujian. Demi Langit, aku datang minta bantuanmu, Tommy. Kau tidak tahu seperti apa rasanya. MEMANGNYA AKU MAU TERUS-TERUSAN MERASA BURUK DAN TAK BERTAMBAH? KAU IKIR AKU YANG MINTA INI?

(SAVED AS DRAFT)

19/03/1520:17

To: manchester_city_ftw@hotmail.com

From: madeofdetritus@gmail.com

Subject: [No Subject]

Dear Tommy,

Aku tidak bermaksud mengatakan apa yang kukatakan. Kau tidak menahanku. Kurasa aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan depresi atas alasan sikap menyebalkanku. Aku minta maaf.

Tapi kau juga sebaiknya minta maaf, Tommy. KARENA KAU JUGA BERSIKAP SEPERTI SEORANG BAJINGAN

(SAVED AS DRAFT)

20/03/1512:54

To: manchester_city_ftw@hotmail.com

From: madeofdetritus@gmail.com

Subject: [No Subject]

Dear Tommy,

Aku melihatmu tertawa di lapangan tadi. Bagaimana kau bisa tertawa di saat hatiku hancur berkeping-keping? Apa kau tidak bersedih sedikit pun telah putus denganku?

Tommy, oh, Tommy, apa yang harus kulakukan untuk membuatmu kembali padaku? Ada lubang di hatiku

(SAVED AS DRAFT)

Kumatikan komputerku. Aku harus berangkat ke Dokter Eli sekarang. Dia benar-benar harus menaikkan dosis Zoloft-ku, karena kalau sebelumnya aku terjatuh ke lubang, kini lubang itu ada di dalam tubuhku.

"Saya putus dengan Tommy," kataku begitu masuk ke ruangannya.

"Ah."

"Sabtu kemarin... Saya tidak tahu harus mulai dari mana." Dan sebelum bisa menahannya, air mataku sudah mengalir deras. Dokter Eli menyodorkan kotak tisu.

"Ma-maaf. Saya tidak tahu kenapa saya masih saja menangis," kataku di sela-sela air mata. "Maksud saya... saya percaya wanita tidak butuh diurus pria untuk bisa bahagia. Tapi... tapi sekarang saya tidak yakin bisa bahagia tanpa Tommy. Padahal selama ini saya selalu menyebut diri saya feminis."

Dokter Eli menunggu beberapa saat (kurasa dia ingin memastikan suaranya tidak tenggelam oleh isakanku) sebelum berkata, "Amanda, menjadi feminis berarti kau bebas membuat pilihanmu sendiri. Titik. Menjadi feminis bukan berarti kau tidak boleh bersedih telah kehilangan orang yang berharga untukmu, apalagi kalau kalian sudah bersama dalam waktu lama."

Butuh waktu lima belas menit penuh usapan air mata dan ingus, tapi akhirnya aku berhenti menangis.

"Nah," kata Dokter Eli sambil tersenyum, "apa kau sudah siap sekarang?"

Jadi aku memberitahu semua tentangku dan Tommy—tentang bagaimana kami berteman sejak kecil, bagaimana aku mulai berbohong padanya tentang IGG, bagaimana dia mulai berhenti mendengarkanku. Oh, dan semua yang terjadi Sabtu kemarin. Sepanjang waktu Dokter Eli membuat catatan di bukunya.

"Dia benar," kataku. "Saya memang marah dan tidak bisa diprediksi, dan saya melampiaskannya padanya. Saya juga mengatakan hal-hal yang sebenarnya... yah, saya tidak bermaksud begitu. Maksud saya, dia tidak mengikat tangan saya supaya tidak memberi konfirmasi ke IGG, kan? Dan bagian tentang dialah yang egois karena tidak pernah peduli pada saya... saya tidak bermaksud mengatakan semua itu."

"Jadi kenapa kau mengatakannya?"

"Entahlah. Karena saya sakit hati dan tidak ingin menjadi satu-satunya yang sakit hati."

"Apa itu membuatmu merasa lebih baik?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Apa yang harus saya lakukan?"

"Sepertinya hanya kau yang bisa menjawab itu, Amanda. Bagaimanapun, kau yang mengenal Tommy lebih baik."

"Saya harus minta maaf, kan? Maksud saya, reaksinya memang menyakitkan, tapi saya juga keterlaluhan. Anda tahu, saya menulis e-mail kepada Tommy. Beberapa meminta maaf, beberapa marah-marah. Tapi saya tidak pernah mengirimnya."

"Kenapa tidak?"

"Entahlah. Karena saya tidak siap. Mungkin lain halnya kalau dia minta maaf duluan."

"Kenapa permintaan maafnya sangat penting buatmu?"

"Karena memang penting. Saya ingin dia mengaku salah saat bilang saya cuma cari perhatian dan memancing pujian." Tambahku kemudian, "Sekarang Anda akan bilang saya punya kecanduan terhadap penerimaan, bukan?"

"Saya tidak berkata apa-apa tentang kecanduan, Amanda. Meski begitu, *kau tahu* kau tidak memancing pujian, kau tidak butuh persetujuan siapa pun."

"Saya hanya tidak mengerti kenapa dia menganggapnya masalah besar. Tommy dan saya sudah lama sekali berteman. Saya memberitahu Helena, dan dia bilang saya bisa datang padanya kalau butuh teman bicara, padahal kami belum lama kenal."

"Apa Helena sahabatmu juga?"

"Kami tidak bersahabat. Dia terlalu populer untuk peduli."

"Begini?"

Aku mengedikkan bahu. "Dia punya banyak hal lain untuk diurus selain saya."

"Apa ini Helena yang membantumu sewaktu kau muntah di sekolah?"

"Yeah." Aku agak heran dia ingat; Dokter Eli tampaknya lebih menaruh perhatian dibandingkan yang kusangka.

"Dia mengerti ketika kau memberitahunya tentang depresimu."

"Yeah."

"Dan dia datang ke rumahmu sewaktu kau dan Tommy putus."

"Benar."

"Itu tidak terdengar seperti seseorang yang terlalu populer untuk peduli."

Aku terperangah, memikirkannya sejenak. Memang benar, Helena dan aku bukan BFF, tapi bukankah dia sangat baik padaku? Kiki dan Didie juga begitu. Aku cenderung mere-mehkan mereka, tapi nyatanya mereka mau repot-repot menghiburku seminggu belakangan ini. Sedikit perasaan hangat mengalir tubuhku mengingatnya.

"Mungkin Anda benar," kataku.

Erwin sudah ada di ruang tunggu ketika aku selesai. Dia tersenyum dan melambai. Aku hanya mengangguk ke arahnya lalu duduk di sisi lain ruangan dan memasang *earphone*. Dia mengerti pesanku. Kami tidak bicara hari itu.

JARUM jam terasa tak bergerak saat aku mengerjakan PR dari sekolah, PR dari Dokter Eli, menekuni situs beberapa universitas dengan telapak tangan berkeringat, dan—selagi melakukan semua itu—berusaha tidak memikirkan Tommy.

Kamarku terlalu panas, jadi kubawa laptopku ke kamar Ibu dan berbaring di sana. Dia sedang sibuk membersihkan dapur. Jantungku sempat terlonjak ketika melihat ada pesan instan baru, tapi rupanya itu hanya Erwin, yang menanyaiku apa aku baik-baik saja karena Jumat kemarin kami tidak mengobrol. Kujawab aku hanya mengalami minggu yang buruk.

Samar-samar terdengar suara orang berbicara dari ruang tengah. Kubuka pintu kamar Ibu sedikit dan mengintip.

"...nyaris tidak bisa percaya saat dengar dari Tommy,"

kata Tante Vera. "Apa ini bijaksana, Sarah, memercayakannya pada psikiater? Dia masih anak-anak..."

Suara Ibu menimpali, nadanya lebih tinggi dari biasanya. "Justru karena dia masih anak-anak. Dia perlu makan, dia perlu bersenang-senang. Kalau menemui psikiater bisa membuatnya lebih baik, aku bersumpah, demi Tuhan, itulah yang akan kulakukan..."

Beberapa omongan tidak jelas, kemudian, "...trik industri psikofarmakologi meraup uang. Dia akan bergantung pada obat-obatan itu seumur hidup. Aku kenal beberapa orang yang harus mengonsumsinya sampai sepuluh tahun, lima belas tahun, tidak ada tanda-tanda berhenti..."

Ada notifikasi pesan instan baru di laptopku.

erwin_s291 : Kau masih di sana?

madeofdetritus: Ya, sebentar. Aku sedang menguping percakapan penting.

"Kalau kau tanya aku, yang dibutuhkannya adalah bimbingan. Dia butuh bimbinganmu, kembali ke jalan Tuhan. Berapa lama lagi kau akan membiarkannya menjadi ateis?"

Aku menempelkan telingaku ke daun pintu, tapi tidak bisa menangkap kata-kata selanjutnya. Kemudian terdengar suara Ibu, jelas dan nyaring, "CUKUP!"

Aku melompat mundur saking kagetnya.

Terdengar suara Ibu, "Aku ibu yang baik, dan aku tidak akan membiarkanmu menguliahiku tentang membesarkan putriku. Amanda anak pintar, dan aku lebih senang punya anak yang bisa berpikir sendiri ketimbang menelan bulat-bulat semua yang kuajarkan padanya. Ini hanya fase. Dia

lebih baik sekarang. Dia mau makan, dia mengerjakan tanggung jawabnya, dan dia tidak lagi terlalu tegang."

Terdengar beberapa gumaman dari Tante Vera, kemudian dari Ibu. Hening sejenak, kemudian kudengar bunyi pintu dibuka, lalu ditutup. Tampaknya Tante Vera sudah pulang. Seharusnya aku merasa bersalah telah membuat mereka bertengkar, tapi kali ini aku senang Ibu berada di pihakku.

Akhirnya aku kembali ke depan laptop.

madeofdetritus: Jadi, seseorang baru saja bilang
ke ibuku antidepresan hanyalah
trik psikofarmakologi untuk mencari uang.

erwin_s291 : Ah, stigma.

madeofdetritus: Kau pernah mengalaminya juga?

erwin_s291 : Sesekali... oh tunggu. Yeah benar,
hanya sepanjang waktu.

erwin_s291 : "Obat-obatan itu mencegahmu menjalani
hidup yang sebenarnya."

madeofdetritus: "Hanya orang egois yang depresi."

erwin_s291 : "Jangan berbuat begini pada orangtuamu."

madeofdetritus: "Banyak yang nasibnya lebih malang
daripada kau."

erwin_s291 : Ah, itu yang paling sering kudengar.

erwin_s291 : "Temanku juga punya penyakit mental,
tapi lalu dia bergabung dengan [isi bagian
ini dengan berbagai aliran kepercayaan]
dan sekarang dia sembuh total."

madeofdetritus: "Kau hanya butuh ke salon."

erwin_s291 : Haha! Itu satu yang tidak pernah kudengar.

madeofdetritus: Itu kata temanku Helena. Tapi dia cukup
oke kok.

erwin_s291: Bagus.

Pintu terbuka dan Ibu melangkah masuk. "Oh, kau di sini," katanya heran.

madeofdetritus: Sori, harus pergi sekarang.

"Jadi," kata Ibu sambil duduk di tempat tidur, "kau memberitahu Tommy, huh?"

Kututup laptopku. "Yeah."

"Dia memberitahu ibunya."

"Aku tahu. Aku dengar," kataku dengan nada meminta maaf. Tidak ada gunanya berpura-pura aku tidak mendengar percakapannya dengan Tante Vera tadi.

"Apa itu sebabnya kalian putus?"

"Ya. Sebagian. Bukan itu saja."

Ibu berbaring di sampingku dan menghela napas panjang. "Tommy hanya tidak paham, Sayang. Orang-orang takut terhadap apa yang tidak mereka pahami," katanya.

"Aku merasa tidak enak karena Ibu dan Tante Vera bertengkar gara-gara aku."

Ibu mengibaskan tangan sambil lalu. "Jangan risau, dia akan mendapatkan akal sehatnya kembali cepat atau lambat."

"Ibu bilang aku membaik. Menurut Ibu begitu?"

"Apa kau merasa lebih baik?"

"Sekarang Ibu jadi ketularan Dokter Eli. Apa Ibu pikir aku membaik?"

Ibu berpikir sesaat, kemudian mengedikkan bahu. "Yah, kau di sini, kan? Kau tidak mengurung diri di kamar dan

kau membersihkan kamar mandimu. Setidaknya kau tidak mendengarkan lagu tolol itu lagi.”

“Kusangka Ibu suka *Canon in D*! Dulu Ibu mendengarkannya setiap hari,” protesku.

Selama beberapa saat kami berbaring dalam kesunyian. Ibu mengusap-usap bagian atas kepalaku.

“Bu?”

“Hm?”

“Kalau aku tidak bisa memutuskan mau kuliah apa tahun ini, apa boleh aku menunda sampai tahun depan?”

Ibu menegakkan tubuh untuk duduk. Raut wajahnya melembut. “Sayang, tentu saja. Gunakanlah waktu sebanyak yang kaubutuhkan. Kau bisa pergi ke mana pun yang kau mau, tidak perlu terburu-buru.” Hening sejenak, kemudian dia melanjutkan dengan ragu, “Kurasa ini sebagian salahku. Seharusnya aku membicarakan ini denganmu lebih awal. Jurusan apa yang kauinginkan, universitas mana yang akan kau tuju. Tapi selama ini kau begitu mandiri dalam urusan akademis sehingga aku, yah, memercayakan semuanya padamu.”

“Tadinya kukira juga begitu. Tapi aku tidak tahu apa yang kuinginkan. Sesaat aku ingin jadi fisikawan, tapi berikutnya aku ingin masuk UON saja dan jadi akuntan—”

“Akuntan?” Ibu mengernyit. “Tapi kau benci akuntansi. Ingat waktu kau selalu keliru membedakan pencatatan di debit dan kredit dan kita harus menyewa tutor khusus karena menurutmu aku guru yang payah?”

“Bu, aku sudah minta maaf—”

—bagaimana dengan studi gender? Itu lebih cocok buatmu. Kau bisa memperjuangkan nilai-nilai feminisme—”

"Bu, aku belum memutuskan. Itu sebabnya tadi aku tanya apa boleh menunda."

Namun Ibu tidak mendengarkan. "Kenapa kau ingin masuk ke UON dan menjadi akuntan? Amanda, apa kau berusaha mengikuti jejakku?"

"Apa yang salah dengan itu? Ibu tokoh panutanku!"

Ibu mengeluh, "Aku tersanjung, tapi kau harus melangkahi dulu mayatku karena aku tidak akan membiarkanmu pergi ke UON."

"Kukira tadi Ibu bilang aku bisa pergi ke mana saja!"

"Kecuali yang itu," kata Ibu tegas. "Yang benar saja, Amanda. Kau terlalu pandai untuk UON. Apa ini karena Tommy mendaftar ke sana?"

Aku tidak menjawab.

"Oh, Sayang, jangan kuliah di sana hanya karena Tommy. Kau bisa meraih prestasi yang lebih penting daripada pacaran dengan anggota tim sepak bola." Dia menatapku dengan pandangan yang membuatku tahu akan ada ceramah yang menyusul sebentar lagi.

Benar saja. "Amanda, aku mencintaimu, tapi aku tidak ingin kau pulang ke rumah tiap akhir pekan. Kalau kau menetap di sini, kau akan berpikir dengan cara yang sama dengan semua orang di sini. Kau akan berpikir tradisimu-lah yang paling benar. Aku tidak membesarkanmu untuk jadi sepertiku. Tidak ada orangtua yang ingin anaknya menjadi versi fotokopi mereka. Aku ingin kau melihat dunia, bertemu orang-orang baru, mengubah pendirianmu... Kalau setelah itu kau ingin kembali ke sini, aku tidak akan melarangmu." Ibu menarik napas dan menatapku lekat-lekat. "Tetapi kalau usiamu 45 dan kau tidak pernah bepergian sepuluh kilometer pun keluar kota kelahiranmu,

aku bersumpah aku sendiri yang akan menyeretmu ke bandara."

"Apa Ibu juga akan membayari tiketku?" aku mencoba bercanda.

Tapi dia tidak tertawa.

INI fakta tentang berusaha melupakan seseorang: kau bangun di pagi hari, kau memberitahu dirimu sendiri sudah saatnya kau berhenti merana dan mulai menjadi orang yang utuh dan mandiri tanpanya.

Lalu kau berpapasan dengannya, dan kembali ke level nol.

Hampir sepanjang waktu aku menghindari Tommy. Yah, tidak selalu. Pada hari-hari tertentu, aku tidak bisa menahan diri. Siapa yang bisa yakin ini permanen? Mungkin kalau aku bertatapan dengannya, kami akan berbaikan dan kembali bersama lagi.

Dia tidak pernah menatapku. Kami tidak pernah bertukar sepatah kata pun setelah hari Sabtu yang menentukan itu. Setiap kali melihatnya, hatiku hancur menjadi lebih banyak kepingan daripada sebelumnya. Walaupun begitu aku masih bersepeda di kompleks perumahannya, mencoba terlihat se-

akan-akan hanya kebetulan melintas dan berharap bisa melihatnya walau hanya sebentar.

Aku bertanya-tanya apa ini membuatku jadi penguntit.

"Kau butuh pelarian," kata Helena. "Bagaimana dengan cowok dari klinik yang kau ceritakan itu?"

"Erwin? Yang benar saja, dia lebih muda dariku."

"Terus kenapa? Dia tidak lebih pendek darimu, kan?"

"Tidak, tapi tidak setinggi Tommy juga." Kutambahkan setelah beberapa saat, "Dia bukan Tommy."

Helena memutar mata. "Itu tujuannya. Mungkin Tommy bukan cinta sejatimu. Kalau dia benar-benar mencintaimu, dia akan menerimamu sebagai paket utuh, setiap bagian baik dan buruknya..."

Aku mendengus. "Mungkin kau bisa memesan mok dengan kata-kata itu."

* * *

Dokter Eli juga tidak membantu.

"Ada yang hilang. Saya merasa tidak utuh," kataku, "seakan saya hanya... hanya setengah dari Tommy-dan-Amanda, dan saya butuh dia untuk melengkapi setengahnya."

Namun dia hanya mengumamkan "mm-hm" berulang kali.

"Bukankah seharusnya Anda memberitahu apa yang harus saya lakukan?"

"Mm-hm," katanya untuk yang keseribu kalinya. "Saya rasa kau *ingin* Tommy melengkapimu, bukan *butuh*. Kau butuh udara, kau butuh air, tapi kau tidak *butuh* Tommy."

Ugh. Terserahlah.

Masih ada dua puluh menit tersisa, tapi aku sudah tidak

kepingin bicara lagi. Aku harus mengingatkan diriku sendiri akan uang yang dikeluarkan Ibu untuk sesi ini agar bisa membuka mulut. Akhirnya kami bicara tentang sekolah.

"Saya mendapat nilai seratus untuk kuis sejarah. Cuma keberuntungan, saya bahkan tidak sempat membaca seluruh ma-terinya."

"Mm-hm."

"Mm-hm?" ulangku kesal. "Tidakkah seharusnya Anda membuat saya merasa lebih baik?"

"Apa ini kuis sejarah tentang Perang Dingin?"

"Ya. Dari mana Anda tahu?"

"Kita bicara tentang itu minggu lalu, ingat? Saya punya catatannya di sini. *Lumayan lancar... Saya membaca bab itu tiga kali... hanya agak tidak yakin di soal tentang Gorbachev itu.* Saya bisa berkata bahwa kau terdengar cukup yakin minggu lalu. Saya bisa berkata, ribuan kali, bahwa kau memang cerdas, bukannya beruntung. Tapi apa kau akan percaya? Setiap kali mendapat A atau seratus, kau merasa seperti penipu. Di sisi lain, bila kau mendapat lebih rendah dari itu, kau merasa gagal. Saya tidak bisa menolongmu jika kau tidak menolong dirimu sendiri. Kau lebih dari ini."

Aku hanya bisa menunduk.

Dia melanjutkan, "Kau ingin bicara dengan Tommy, tapi kau takut dia tidak akan menanggapi. Kau melewatkan kesempatan masuk ke universitas pilihanmu karena takut semua tahu kau penipu. Gurumu menanyakan pertanyaan yang kau tahu jawabannya, tapi kau terlalu takut jawabanmu salah. Dan akhirnya kau menyesal karena gurumu beranggapan semua muridnya bodoh atau karena anak lain mendapatkan pujian. Sampai kapan kau akan membiarkan

ketakutan irasionalmu menghalangimu mendapatkan apa yang kauinginkan?" Lalu dia bicara tentang pentingnya menghadapi ketakutan, bla bla bla. "Hadapi ketakutanmu. Apa hal terburuk yang bisa terjadi?"

Apa yang bisa kulakukan selain berkata aku akan mencoba?

* * *

Ibu benar tentang Tante Vera: dia kembali mengunjungi rumah kami tak lama kemudian. Dia memelukku dan berkata, "Bagaimana kabarmu, Amanda?"

Aku ingin menangis. Rasanya menyenangkan, dipeluk seperti itu. Aku bisa mencium pewangi pakaian Tante Vera, yang sama dengan wangi pakaian Tommy. Sesaat sempat terpikir olehku untuk menanyakan kabar Tommy, tapi akhirnya kutahan lidahku.

* * *

Sebulan berlalu.

Untuk menunjukkan pada Dokter Eli aku bukannya tidak berusaha menghadapi ketakutanku, aku kembali berpartisipasi di kelas. Tidak sering, tapi cukup untuk mengurangi rasa dongkolku karena memendam jawaban. Ketakutanku akan jawaban yang salah tidak pernah terbukti sejauh ini. Aku kembali menelusuri daftar program studi di beberapa universitas, tapi semua itu hanya membuat telapak tanganku berkerengat. Sesekali aku *chatting* dengan Erwin, atau pergi ke mal bersama Helena, Kiki, dan Didie. Aku mengalami

hari-hari baik dan hari-hari buruk. Kurasa itu membuat hidupku senormal yang berani kuharapkan.

Aku masih memikirkan Tommy kadang-kadang (oke, sering). Selalu ada yang mengingatkanku padanya—lagu di radio, mimpi, atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Aku akan memutar kembali kenangan tentangnya selama lima menit, sepuluh menit.

Lalu aku melanjutkan hidup.

AKU tidak percaya ini. Tepat ketika kupikir hidupku akhirnya membaik, terjadi sesuatu yang membalikkannya lagi 180 derajat.

Semua ini salah Dokter Eli. Dia yang menyuruhku menghadapi ketakutanku. *Apa hal terburuk yang bisa terjadi?* Ha! Aku mendapat skors! Dan itu bahkan bukan bagian terburuk!!! Yang terburuk menungguku begitu aku kembali ke sekolah.

Lebih baik kuceritakan saja dari awal.

Senin pagi, matahari bersinar cerah, langit biru tanpa awan, burung-burung berkicau, dan suasana hatiku tidak bisa lebih buruk lagi.

Kenapa? Karena aku baru saja melihat Tommy di parkir-an—mengobrol dan tertawa dengan cewek kelas sebelas. Dia cantik, rambutnya panjang berombak, dan dia me-

ngenakan sepatu Oxford yang bakal terlihat konyol di kakiku.

Aku memasang tampang tidak peduli (seakan ada yang memperhatikan saja) dan berjalan ke kantin. Selagi menunggu kopi, kudengar suara gugup seseorang di belakangku.

"Su-su-sudah kubilang, aku belum se-selesai," kata Hendri sambil menutup laptopnya.

"Ayolah," kata Kenny. "Kau pikir aku tolol? Aku tidak akan menyalinnya sama persis. Akan kuganti nama variabelnya."

Aku tahu mereka sedang membicarakan PR Pemrograman Komputer, dan aku juga tahu Hendri pasti sudah menyelesaikannya. Biasanya aku tidak ambil pusing dengan anak-anak yang menyontek PR. Tapi kali ini berbeda. Hendri jelas-jelas tidak mau meminjamkan PR-nya pada Kenny. Tapi aku tahu pada akhirnya dia terpaksa meminjamkannya karena Kenny penindas nomor satu. Di mana keadilan di muka bumi?

Jadi aku mengambil kopi dan menghampiri mereka. "Dia bilang dia belum selesai, Kenny."

Kenny berpaling padaku, yang memberi Hendri kesempatan kabur sambil memeluk laptopnya. "Halo, Amanda. Kalau begitu bagaimana kalau kupinjam punyamu saja?" kata Kenny, memamerkan senyumnya yang paling cemerlang.

Aku menyipitkan mata. "Kerjakan PR-mu sendiri, otak udang." Itu memang kasar, tapi pagi itu aku terlalu kesal untuk peduli.

Tapi Kenny hanya tertawa. "Kau hidup di abad seberapa, Amanda? Tidak ada yang menyebut 'otak udang' lagi sekarang." Kemudian dia meninggalkanku, mungkin untuk mencari sontekan dari anak lain.

Perasaanku begitu buruk sehingga aku tidak repot-repot menjadi sukarelawan menjawab pertanyaan guru—tidak juga ketika Pak Mahmud menunggu dengan tatapan putus asa. Tapi menjelang istirahat makan siang, aku agak menyesal tidak melakukannya.

Jadi ketika guru matematika kami menanyakan siapa yang bersedia mengerjakan soal di papan tulis, aku mengajukan diri. Aku memang pengecut dalam urusan Bersikap Kasual Terhadap Mantan Pacarmu, tapi setidaknya aku bukan pengecut dalam urusan memecahkan persamaan eksponensial. Aku maju ke papan tulis dan mulai mengerjakannya di sana.

Hanya saja ketika Pak Willy memeriksanya, aku tahu aku celaka.

Di sana, di depan seluruh kelas, dia melingkari bagian persamaanku yang keliru. Ada bagian dua kali tiga, dan di bawahnya aku menulis lima. Betapa bodohnya! Hanya bagian itu yang salah, sisanya benar, tapi kesalahan itu merentet sampai jawaban akhir.

Wajahku serasa terbakar.

Seakan aku belum cukup mempermalukan diri sendiri, saat itu kudengar sebuah suara berbisik di belakangku, "Ada apa, otak udang? Kehilangan sentuhanmu?"

Mulutku ternganga. Aku menoleh dan menemukan Kenny sebagai si empunya suara, cengiran tolol menghiasi wajahnya.

Ketika sudah bisa kembali berpikir rasional, aku melihat kenyataan sejelas kristal bahwa Kenny hanya bercanda dengan mengembalikan sebutan yang kuberikan padanya tadi pagi. Memang, candaannya itu tidak lucu. Tapi ini Kenny—

sejak kapan leluconnya lucu? Harusnya aku mengabaikannya saja.

Tapi saat itu, aku tak tahu apa yang merasukiku. Yang kutahu adalah, aku tidak membutuhkan ini. Hariku sudah cukup buruk tanpa seseorang mengataiku otak udang. Kenapa harus Kenny yang mengataiku? Dari semua kesempatan kecil dia memperhatikan pelajaran, kenapa dia harus memilih pelajaran yang ini?

Ada orang-orang yang bisa membalas komentar menyebalkan dengan serangan balik yang cerdas. Misalnya kalau Helena yang dikatai begitu, dia mungkin hanya akan berkata manis, "Oh, jadi kau sekarang sudah hafal tabel perkalian dua, Kenny? Senang sekali mengetahuinya," atau, "Bagaimana kalau kau menjauh sedikit? Kau melanggar ruang pribadiku." Kau mengerti maksudku. Aku bukan tipe yang seperti itu. Aku tipe yang membiarkan kemarahan menguasai diriku dan melakukan Sesuatu yang Mengerikan.

Dalam hal ini, melempar stapler ke wajahnya.

"Aw, aku cuma bercanda!" protes Kenny sambil memegangi dahinya.

Dia selamat, untunglah. Dahinya lecet sedikit, tapi ketampanannya akan kembali besok jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Pak Willy, di sisi lain, berkata dia tidak punya pilihan lain selain mengirimku ke kantor kepala sekolah karena tindak kekerasan.

Bisakah kau percaya itu? Semenit yang lalu aku murid baik-baik, sekarang aku dikirim ke kantor kepala sekolah layaknya berandalan.

Kepala sekolah menguliahiku tentang seriusnya tindak kekerasan dan pentingnya pengendalian emosi. Dia memberiku skors untuk sisa hari itu. Diskors! Aku! Itu noda dalam

sejarah akademisku. Tapi aku bahkan tidak bisa menerima hukumanku dengan tenang karena kepala sekolah menyuruhku minta maaf pada Kenny.

Oke, terserahlah. Sudah kulakukan. Minta maaf lebih mudah dilakukan kalau kau tidak harus melakukannya dengan tulus.

Istirahat makan siang sudah dimulai ketika aku keluar ruangan kepala sekolah. Aku berjalan ke kelas untuk membesarkan buku-bukuku dan berpapasan dengan Helena di jalan.

"Jadi? Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Skors, sampai besok," keluhku sambil mencangklong tas. "Mari ke toilet. Aku harus menahan pipis selama itu buat minta maaf pada Kenny dulu."

"Yang benar saja! Kau disuruh minta maaf pada Kenny? Tapi kau diprovokasi! Bagaimana dengan dia? Itu *bullying*! Kau hanya melindungi diri!"

"Dengan melempar stapler ke mukanya, yeah." Aku masuk ke salah satu bilik toilet dan menyelesaikan urusanku di sana.

"Harusnya kau tidak menanggapi," kata Helena begitu aku keluar lagi. "Dia cuma cari perhatian. Ya ampun, aku tidak percaya pernah pacaran dengannya. Dia pernah mengajak balikan, tapi untungnya waktu itu aku sudah ketemu Mario. Dia manis, kau ingat dia? Kapten tim sepak bola, dua tahun di atas kita? Di mana dia sekarang ya..."

Aku berdeham dan menunjuk dadaku.

"Oh, sori," kata Helena. "Selesaikan ceritamu."

Kucuci tanganku di wastafel. "Sebenarnya, aku duluan yang mengatainya otak udang pagi ini. Aku benci mengakui-

nya, tapi kali ini bukan salah Kenny. Masalahnya ada padaku. Mentalku tidak stabil."

Helena mengoleskan *lip gloss* pink cerah ke bibirnya. "Oh, jangan bilang begitu."

"Itu benar! Aku menyimpan nomor telepon psikiaterku di *speed dial*, dan kalau bukan karena antidepresan, aku bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur." Helena membuka mulutnya untuk membantah, tapi aku memotongnya. "Tidak, seriusan. Kondisi mentalku memang tidak stabil. Aku depresi. Tanpa Zoloft aku mungkin sudah berada di rumah sakit jiwa sekarang."

Helena meringis. "Whoa, oke, mari ke kantin dulu. Kau agak histeris."

Aku menghela napas. "Kurasa skorsku berlaku mulai sekarang. Sebaiknya aku pulang saja. Ibuku akan marah sekali."

* * *

"Marah sekali" adalah istilah yang terlalu sederhana.

Ibu *murka*.

Masih mengenakan sepatu hak tinggi, dia berdiri menjulang di depanku dengan wajah memerah. Dia tidak langsung naik pitam, tapi lebih buruk dari itu. "Aku mendapat telepon dari kepala sekolahmu tadi," katanya dengan suara pelan mematikan.

"Um, yeah, tentang itu. Aku tidak sengaja, Bu."

Jawaban yang salah.

"TIDAK SENGAJA? MAKSUDMU TANGANMU TERGELINCIR SAAT MENGAMBIL STAPLER? ATAU KAU BERMAKSUD MELEMPARNYA KE TEMPAT PENSIL TAPI MELESET? AKU BAHKAN TIDAK TAHU KENAPA KAU

MENYIMPAN STAPLER DI TEMPAT PENSILMU! ITU BENDA BERBAHAYA. KAU BERUNTUNG LUKA ANAK ITU TIDAK SERIUS!"

Oh, yeah, beruntung sekali.

Ini sungguh menyebalkan; aku bahkan tidak bisa memin-tanya mendengarkan kisah dariku. Karena, kau tahu, aku memang bersalah.

"Amanda, akan selalu ada orang yang mengatakan sesua-tu yang membuatmu tersinggung. Aku hanya tidak ingin kau berpikir kekerasan adalah solusinya," katanya. "Kau akan membicarakan ini dengan Dokter Eli. Kau harus bela-jar mengendalikan diri dan menyalurkan kemarahanmu dengan cara-cara yang positif. Aku tidak ingin mendengar kejadian serupa terulang lagi."

Aku mengangguk, tapi sebenarnya aku bisa saja tidak membicarakannya dengan Dokter Eli dan Ibu tidak akan tahu. Dia tidak boleh menanyakan apa yang kubicarakan dengan Dokter Eli karena masalah kerahasiaan dokter-pa-sien dan sebagainya.

Aku masuk kamar dan membaca materi pelajaran yang kutinggalkan siang itu. Menjelang sore barulah Ibu tenang. Dia mengajakku memasak makan malam.

"Rambutmu mulai panjang," kata Ibu ketika melihat ram-butku menghalangi pandanganku selagi memotong bawang. "Mari kita potong setelah ini."

Tentu dia tidak mengajakku ke salon. Ha! Aku tidak di-skors supaya ibuku bisa membawaku ke salon. Alih-alih, dia yang memotong rambutku. Ini bukan pertama kalinya Ibu memotong rambutku, tapi ini pertama kalinya aku membiar-kannya memotong pendek rambutku.

"Hmm," kata Ibu begitu selesai.

"Baguskah?"

"Tentu. Kau kelihatan seperti aktris dari film musikal. Siapa namanya?"

"Anne Hathaway?" tanyaku penuh harap.

"Siapa? Tidak. Yang pakai payung itu... Ah, Mary Poppins!"

Bahuku melorot. Aku kelihatan seperti Mary Poppins?

Ketika bangun keesokan paginya, aku berharap rambutku sudah tumbuh lagi dengan cukup cepat. Sia-sia saja. Tambahan lagi, hari itu hujan rintik-rintik, jadi aku harus membawa payung. Yang perlu kulakukan sekarang adalah memikirkan cara untuk turun dari langit dan aku bakalan menjadi Mary Poppins tulen.

Kekhawatiranku terbukti.

Begitu sampai di sekolah, aku tahu ada yang salah. Bisik-bisik mengikutiku sepanjang koridor. Banyak yang memandangiku lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan mereka begitu aku menoleh.

Duh. Maksudku, aku tahu sih rambutku aneh, tapi yang benar saja. Memangnya mereka tidak punya kerjaan selain mengomentari rambut orang?

Baru setelah mendengar salah satu bisik-bisik aku menyadari mungkin masalahnya bukan hanya rambutku.

"...dan dia mengamuk pada Kenny kemarin."

Harusnya aku sudah tahu. Kenny mungkin menye-balkan—setidaknya menurut para mantan pacarnya dan yang pernah ditindasnya—tapi dia tetap cowok terpopuler di sekolah.

Tidak lama kemudian Helena berlari ke arahku. "Sumpah demi Tuhan bukan aku yang bilang," katanya dengan napas tersengal-sengal.

"Apa maksudmu?" Kumasukkan koin ke mesin penjual kopi. "Apa rambutku sangat aneh?"

"Apa? Tidak, tidak, cocok buatmu," kata Helena cepat-cepat.

Aku mendesah dan menyeruput kopiku. "Kau bicara apa tadi?"

"Kau tidak tahu?" kata Helena sambil mengernyit. "Lupakan. Aku tidak bilang apa-apa."

Aku mengernyit. "Helena, apa ada kemungkinan kau tahu kenapa semua orang memandangiku aneh?"

Dia menghela napas, lalu memasang tampang memelas. "Tapi kau harus percaya bukan aku yang membocorkan."

Lalu dia memberitahuku.

Lalu aku tersedak kopiku.

Hidupku sudah berakhir.

UNTUK pertama kalinya, aku populer. Bukan populer sebagai teman Helena atau pacar Tommy (oke, mantan, kau tidak harus mengingatkanku), tapi populer sebagai diriku sendiri.

Yaitu: remaja dengan penyakit mental.

"Sumpah bukan aku yang bilang," Helena terus berkata.

"Aku tahu," kataku lemah. "Mungkin ada yang dengar waktu kita di toilet kemarin." Selain Helena, hanya ada satu orang di sekolah yang tahu: Tommy. Meski aku tidak pernah bicara lagi dengan Tommy, aku menolak percaya dia membocorkannya pada siapa pun. Tommy bukan orang seperti itu. Jadi satu-satunya jawaban adalah mulut besarku sendiri yang meneriakkannya di toilet kemarin.

Kau tidak akan percaya bisik-bisik yang kudengar sepanjang hari itu.

"Dia tampak tidak stabil. Apa kau yakin dia *aman*?"

"Sudah kubilang, mereka memberi kita terlalu banyak PR. Lihat akibatnya. Kita harus protes."

"Kudengar dia tertekan karena diputuskan Tommy."

"Tidak, dia jadi seperti ini karena tidak percaya Tuhan."

"Mungkin dia mengidap skizofrenia, seperti di film yang ada Russell Crowe-nya itu."

"Bah, dia cuma cari perhatian."

Seakan itu belum cukup buruk, Pak Mahmud memanggilku ke kantornya untuk "mengobrol". Tidak butuh lama baginya untuk mengangkat gosip yang tengah beredar. Kenapa guru-guru selalu tahu?

"Apa kau merasa tertekan oleh beban akademis, Amanda? Apa kau merasa dipaksa memenuhi target-target yang kelewat tinggi?" tanyanya.

Begitu juga dengan konselor sekolah. "Apa ada masalah di rumah? Orangtua? Kau bisa bicara dengan kami. Kami di sini untuk membantu."

Lautan siswa terbelah begitu aku lewat di koridor, seolah-olah aku Musa. Semua mata terpaku padaku. Aneh sekali, ini tidak pernah terjadi padaku sebelumnya. Biasanya aku beruntung kalau tidak terimpit ke dinding.

Kiki dan Didie cukup santai menanggapi, untunglah. Bagi mereka itu bukan masalah besar ketimbang proposal penyelenggaraan *prom night* yang baru ditolak dewan sekolah.

"Mungkin sebaiknya aku bolos saja besok," gumamku.

"Ayolah," kata Helena. "Ini tidak seburuk waktu semua orang membicarakanmu hanya karena mengenakan stoking *fishnets*. Sebentar lagi juga reda."

"Ya," sambung Didie. "Kalau kau tidak masuk besok,

bisa-bisa gosipnya makin parah. Seseorang bisa saja bilang kau masuk rumah sakit jiwa.”

Mereka ada benarnya. Lagi pula, aku tidak punya kemewahan untuk membolos tanpa mengalami serangan panik. Pikirkan saja betapa banyak materi pelajaran yang harus kukejar nanti.

* * *

Hari selanjutnya lebih mengerikan. Sepanjang pagi ada tiga orang menghampiriku, bercerita tentang saudara atau teman mereka yang memiliki penyakit mental dan langsung merasa baikan setelah membaca *The Secret*/meninggalkan zona nyaman/ikut seminar peningkatan *self-esteem*. Setelah itu tiga orang lagi datang dan mengajakku bergabung dengan tiga kelompok rohani berbeda.

“Ketika mendengar tentangmu, aku langsung tahu, ini pasti salah satu bentuk peringatan Tuhan,” kata salah satunya. “Kenapa kau tidak beri dirimu awal yang baru? Kude-ngar kau ateis—”

“Agnostik.”

“Tapi termasuk kategori yang mana? Agnostik teis? Agnostik ateis? Apatetis?”

Aku baru akan membuka mulut untuk berkata, “Aku termasuk kategori agnostik aku-sama-sekali-tidak-peduli-dengan-apa-yang-akan-kaukatakan, jadi bagaimana kalau kau tutup mulut dan berhenti membuang waktuku?” ketika seseorang menyentuh lenganku.

“Kau tidak harus menjawab itu. Setiap orang punya hak untuk menunjukkan atau menyembunyikan kepercayaan-

nya," kata Rashid dengan suara kalemnya. "Ayo, ada yang mau kutanyakan soal dokumentasi teknis programmu."

Dan dari situlah aku belajar bahwa kau selalu bisa berjalan pergi alih-alih menuruti kemarahan dan membuat lebih banyak masalah lagi. Dan bahwa temanmu akan tetap menjadi temanmu, terlepas dari perkataan orang mengenai kondisi mentalmu.

Belakangan, aku juga mendapat dukungan dari mereka yang tadinya bukan temanku. Alex, adik Helena yang tidak pernah menunjukkan tanda-tanda mengetahui keberadaanku selama aku berteman dengan kakaknya, mengajakku *ber-high five* di koridor dan berkata, "Maju terus, Sis!"

Lalu saat makan siang, seorang cewek yang tidak kutahu namanya mengajakku bicara. "Hai, Amanda, aku Sara, tanpa H. Dengar, aku sudah mendengar tentangmu, dan kupikir kau akan mengerti. Aku juga mengalami kesulitan akhir-akhir ini. Hidupku terasa, um, kosong. Kadang-kadang aku tidak bisa berhenti menangis tanpa tahu alasannya. Apa menurutmu aku juga dilanda depresi?"

Karena aku tidak ingin bertanggung jawab atas diagnosis kesehatan mental seseorang, kukatakan padanya aku bukan orang terbaik untuk menilai dan kalau dia memang mengalami itu, mungkin sebaiknya dia mengikuti alur yang dulu kulalui: menemui dokter umum dan minta petunjuknya dari sana.

"Amanda. Halo."

Demi Langit, tidak bisakah mereka meninggalkanku sebentar saja? Jam istirahat hampir berakhir dan aku belum sempat menyentuh mi ayamku sejak tadi.

Aku menengadah dan langsung terhanyut ke dalam tatapan dua bola mata cokelat tua yang sangat teduh dan

dalam, dengan bulu mata lentik memayunginya.

Itu Balaji Gupta, anak kelas internasional yang baru pindah semester kemarin. Dia superimut, tapi juga sangat pendiam dan menjaga jarak, jadi tidak ada yang tahu seperti apa dia sebenarnya. Namun sekarang dengan santai dia berdiri di hadapanku dengan senyum sejuta watt-nya dan berkata, "Aku mendengar tentang apa yang sudah kaulalui... pasti tidak mudah, itu sebabnya aku ingin kau tahu menu-rutku kau sungguh pemberani, mau mengakui semua itu."

Setelah dia pergi, aku agak bertanya-tanya apa yang dimaksudnya dengan "mendengar tentang apa yang sudah kului". Karena kalau ditilik dari gosip yang beredar, tampaknya aku menderita skizofrenia/bipolar/OCD/PTSD/semua penyakit mental yang bisa kautemukan di DSM.

Walaupun Balaji Gupta dan matanya berhasil menaikkan level kelezatan makan siangku beberapa tingkat, peristiwa yang membuat hariku benar-benar membaik terjadi saat jam pelajaran olahraga. Aku baru saja keluar dari ruang ganti menuju lapangan voli ketika berpapasan dengan Kenny. Aku melengos, tapi tentu saja dia tidak akan melewatkan kesempatan emas ini.

"Apa kau sudah minum antidepresanmu hari ini, Amanda? Atau aku harus pakai helm?" serunya. Di hadapan, bukan saja kelas kami, tapi juga kelas yang baru selesai olahraga dan sedang menuju ruang ganti. Beberapa orang tertawa. Aku ingin sekali menonjok Kenny, sumpah, tapi untungnya ada suara kecil yang mengingatkan bahwa aku tidak butuh skors tambahan.

Dan saat itulah aku mendengarnya.

"Tutup mulut, Kenny."

Bukan aku yang mengatakannya. Itu suara orang lain.

Suara yang sangat kukenal tapi sudah lama sekali tidak ku-dengar. Aku hanya bisa membeku tanpa kata di tempatku berdiri.

Tommy! Tommy membelaku! Dari Kenny!

Semua kepala menoleh ke arah Tommy, seakan berharap ada drama yang segera menyusul. Namun Tommy hanya berjalan menuju ruang ganti cowok. Dia bahkan tidak melihatku.

Tapi selagi berjalan ke lapangan voli untuk bergabung dengan anak-anak lain, aku tidak bisa tidak tersenyum.

* * *

Hari Kamis, gosip tentang kesintinganku sudah mereda sedikit. Masih ada bisik-bisik "skizofrenia" dan "labil", tapi hanya tiga orang yang melompat menjauh ketika aku lewat. Kurasa sebagian besar orang kecewa aku tidak melakukan sesuatu yang aneh dua hari ini.

"Amanda, hai," sebuah suara berkata ceria di belakangku.

Aku berbalik dan berhadap-hadapan dengan cewek bertubuh mungil yang kalau tidak salah bernama Martha. "Hei," sahutku.

"Kau punya waktu?" tanya Martha dengan manis. Tapi sebelum sempat kujawab, dia sudah menggandeng lenganku dan mengoceh tentang Paman Bernard-nya.

"Sampai setahun lalu, kondisi Paman Bernard masih parah. Dia punya teman khayalan dan melihat benda-benda yang tidak bisa dilihat orang lain. Dia selalu ingin melukai dirinya sendiri," tutur Martha. "Kami mencoba segalanya tapi tidak ada yang berhasil."

"Um..."

"Lalu kami mendengar tentang *homoepathy* dan membujuk Paman Bernard untuk mencoba. Coba tebak! Dua bulan kemudian dia sembuh total! Menurutku kau harus mencobanya. Akan kuberikan alamatnya, itu klinik milik saudaraku."

Kalau aku cukup bijaksana, inilah jawaban yang bakal kuberikan:

Kemungkinan jawaban 1: Akan kupertimbangkan.

Kemungkinan jawaban 2: Maaf sekali, Martha, tapi aku tidak begitu percaya dengan metode pengobatan alternatif.

Kemungkinan jawaban 3: Oh, apa itu bunyi bel? Aku harus cabut. Dah.

Tapi kau sudah tahu aku dan bijaksana tidak bisa digabung dalam satu kalimat. Plus, kekesalan juga tidak membantu. Alih-alih, ini yang kuberikan sebagai jawaban, "Menarik. Aku akan tanya Haruki juga apa dia berminat."

Martha mengernyit. "Siapa Haruki?"

"Haruki," kataku sambil membelalak, seolah-olah dia baru saja bertanya siapa itu Tom Cruise. "Oh, itu dia, duduk di sana." Aku menunjuk ke arah jam dua.

Martha mengamati sudut yang kutunjuk dengan raut waspada. "Amanda, tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak ada yang namanya Haruki di sekolah ini."

Tentu saja tidak. Bahkan, aku cukup yakin tidak ada yang namanya Haruki di kota ini. Aku melanjutkan, "Haruki memang pemalu, tapi jangan menganggapnya tidak ada. Dia sahabatku sejak pindah ke sini, oke?"

Martha masih saja memasang tampang kebingungan. "Kurasakan kau membayangkan yang tidak-tidak."

Tampaknya otak Martha tidak begitu tajam, tapi apa yang

kauharapkan dari orang yang percaya *homoeopathy*? Aku memasang tampang tersinggung dan berjalan meninggalkannya. Hanya saja, baru dua langkah kemudian aku mendengar seseorang tertawa.

Aku bisa mengenali suara tawa itu kapan saja.

Tommy berdiri di sana, cukup dekat untuk mendengar percakapanku dengan Martha. Tatapan kami bertaut. Kemudian tawanya memudar dan dia berbalik pergi.

Ini aneh, tapi selama sepersekian detik ketika mata kami bertemu, tiba-tiba saja aku teringat kenangan masa kecil kami.

Aku dan Tommy saat itu masih SD. Kami punya kebiasaan mengacungkan jari tengah ke satu sama lain. Kami tidak begitu tahu apa artinya, tapi itu yang kaulakukan kalau kau sebal dengan seseorang.

Ibu sangat marah ketika mengetahuinya. "Itu perilaku kasar! Tidak sepatutnya wanita terhormat bersikap begitu." Lalu ketika aku mulai membuka mulut untuk protes, Ibu menambahkan untuk Tommy, "Dan *gentleman* juga tidak."

Hanya saja begitu Ibu pergi, aku dan Tommy langsung cekikikan.

"Siapa yang mau jadi wanita terhormat?" kataku.

"Aku juga tidak mau jadi *gentleman*. Aku mau jadi bajak laut," kata Tommy. Lalu dia memasang penutup mata bajak lautnya.

Jadi kami terus melakukannya kalau tidak ada yang melihat. Waktu Ibu memakaikanku gaun mengembang untuk pernikahan temannya, Tommy tertawa terbahak-bahak dan mengejek, "Amanda, lihat, kau jadi seperti Cinderella. Di mana labumu?"

Dan aku akan memasukkan tanganku ke kantong rok dan berkata, "Hei, Tommy, coba tebak ada apa di kantongku."

"Apa?"

Lalu aku akan mengeluarkan tanganku dan mengacungkan jari tengah padanya, dan kami akan tertawa terbahak-bahak.

Atau saat aku mengalahkannya dalam adu panco, aku akan berkata, "Ha! Bajak laut apaan. Sebaiknya kau memakai bedak mulai sekarang, Tommy."

Dan Tommy akan menyembunyikan tangannya di balik punggung dan berkata, "Amanda, tahu tidak ada apa di balik punggungku?"

Tentu saja aku tahu, tapi aku akan tetap bertanya, "Apa?"

Lalu dia akan mengacungkan jari tengahnya dan kami akan tertawa sampai menangis. Kami baru berhenti beberapa minggu kemudian setelah melihat beberapa anak SMP tawuran dan saling menyerukan kata-kata kasar sambil mengacungkan jari tengah mereka. Saat itulah kami menyadari Ibu memang benar.

Saat ini semua kenangan itu membanjiri tubuhku dengan kehangatan. Aku tidak bisa tidak merasakan kemarahan apa pun yang pernah kumiliki terhadap Tommy meluruh sepe-nuhnya. Ini Tommy, sahabatku. Betapa bodohnya kami berdiam-diaman seperti ini.

Jadi sebelum dia berjalan terlalu jauh, aku memanggilnya, "Hei, Tommy!"

Tommy berbalik. Dari jarak sepuluh meter, aku bisa melihat ekspresi heran tergambar di wajahnya. Selama seperse-kian detik kupikir dia akan mengabaikanku. Tapi kemudian dia bertanya, "Ya?"

"Tebak ada apa di kantongku?" tanyaku.

Dia masih tampak bingung selama beberapa detik, kemudian perlahan-lahan sebuah pemahaman muncul di wajahnya. Sudut bibirnya agak terangkat ketika dia berkata, "Apa?"

Seperti masa lalu, aku mengacungkan jari tengahku padanya (setelah melihat-lihat ke sekeliling untuk memastikan tidak ada guru yang melihat. Aku tidak ingin terlilit masalah lagi). Sebelum berbalik, aku masih sempat menyaksikan Tommy tertawa lepas. Dia tertawa! Aku lupa betapa menyenangkannya mendengar Tommy tertawa.

Dan pada saat itu, aku tidak peduli lagi seluruh sekolah tahu aku depresi. Seluruh dunia boleh tahu dan aku tidak akan peduli. Karena saat itu, aku tidak merasa begitu tertekan lagi.

KESOKAN harinya, semua gosip tentangku sudah menguap. Ini hari terakhir sebelum minggu tenang, yang—terlepas dari namanya—merupakan minggu menegangkan sebelum ujian akhir di mana spanduk metafora bertuliskan "DEADLINE" dan "PELAJARAN TAMBAHAN" tergantung di mana-mana. Dan di saat-saat seperti ini, tidak ada yang mau repot-repot menggospikanku.

Sementara itu, kepanikanku kembali merajalela. Ujian ini harapan terakhirku untuk memperbaiki IP yang rusak semester lalu. Begitu ujian berlalu, tidak ada lagi yang memisahkan aku dari kenyataan pahit bahwa semua temanku akan melanjutkan kuliah sedangkan aku luntang-lantung tanpa rencana.

"Saya sadar kesempatan saya tipis untuk jadi lulusan terbaik," kataku pada Dokter Eli di pertemuan terakhir kami sebelum ujian. "Indeks prestasi rata-rata saya rusak gara-

gara semester kemarin, sekarang saya di urutan kedua setelah Rashid. Jadi kecuali saya bisa mendapat nilai ujian sempurna supaya mendapat IP 4.0, saya tidak akan bisa menjadi lulusan terbaik."

"Seberapa pentingnya menjadi lulusan terbaik bagimu?"

Aku mengedikkan bahu. "Itu akan bagus jika dimasukkan ke dalam resume saya untuk mendaftar ke universitas. Saya juga merasa perlu... entahlah, membalas kekalahan semester kemarin?"

Dia tidak berkata apa-apa.

"Anda pikir saya menjadi perfeksionis lagi, kan. Anda akan bilang saya merasa tidak aman karena saya perlu membuktikan diri dengan menjadi lulusan terbaik. Anda akan bilang saya kecanduan prestasi."

"Saya tidak berkata apa-apa, Amanda."

"Akan terasa menyenangkan menjadi lulusan terbaik, itu saja."

Hening.

"Tapi bagaimana kalau kau tidak menjadi lulusan terbaik?"

Hening.

"Bisakah kau hidup dengan kenyataan itu?" tanyanya lagi.

Aku menjawab tidak sabar, "Saya bisa hidup dengan itu, tapi..." Sesuatu membuatku menghentikan kalimatku di tengah-tengah. Aku terdiam selama beberapa saat, hanya memandangi lukisan Van Gogh di dinding. Kemudian aku menyadari sesuatu. "Saya bisa hidup dengan itu," ujarku.

Sebuah senyum mengembang di wajah Dokter Eli. "Semoga berhasil dengan ujianmu, Amanda."

Di ruang tunggu, Erwin mengajarku teknik bernapas dan

tips-tips relaksasi, kalau-kalau aku mengalami serangan panik saat ujian.

"Begini, kau menarik napas pelan-pelan selama empat detik, lalu tahan selama kira-kira tujuh detik," katanya. "Lalu embuskan lewat mulut dalam delapan detik."

Aku mempraktikkan tipsnya, tapi tertawa di tengah jalan. "Empat detik hanya untuk menarik napas?"

"Butuh latihan. Pada saat bersamaan bayangkan dirimu berada di tempat terbuka, dengan banyak akses menuju udara segar..."

Aku memutar bola mata. Meski begitu, kurasa tindakannya ini sangat manis.

Ketika dia bangkit untuk menemui Dokter Valia dan aku menoleh ke arahnya untuk mengucapkan selamat tinggal, baru kusadari ternyata matanya bukan hitam seperti yang kusangka semula, melainkan cokelat gelap. Aneh, aku tidak pernah memperhatikannya sebelumnya.

* * *

Nyatanya, aku tidak membutuhkan teknik bernapas ala Erwin. Meski gugup, aku berhasil melewati semua ujianku tanpa mengalami serangan panik. Sekarang rasanya bagai mimpi yang telah lama berlalu, semua tes tulisan dan lisan itu.

"Kita bebas!" seru Helena.

Euforia tengah melanda setiap anak kelas dua belas. Tapi sekali lagi, ketidakhadiran Tommy membebani hari-hariku. Kami harusnya merayakan berakhirnya ujian ini bersama-sama. Kami harusnya bersenang-senang seperti anak-anak lain lalu bersiap menghadapi tahun pertama kuliah bersama,

seperti yang selalu kami lakukan di tahun-tahun panjang sebelum ini.

Alih-alih, aku merajut, bersepeda, dan menonton *Downton Abbey* bersama Ibu. Kadang-kadang Helena akan meluangkan waktu untukku di tengah jadwal hura-huranya yang padat. Terakhir kali ke mal, kami bertemu Tommy dan teman-temannya. Itu tak terhindarkan di kota kecil seperti ini. Interaksiku dengan Tommy singkat, sopan, dan menyakitkan: "Apa kabar?" "Baik. Kau?" "Baik juga." "Oke, sampai ketemu."

Nilai ujian diumumkan beberapa hari setelahnya. Kebanyakan nilaiku cukup bagus, sampai aku menemukan nilai 68 untuk ujian ekonomi—tiga poin di bawah rata-rata kelas. Selama beberapa saat aku hanya menatap nilai itu dalam-dalam, berharap hanya salah lihat. Dalam kepanikan kuhitung berapa kira-kira nilai akhir yang mungkin kudapat.

Lalu aku menghela napas dan mengalihkan pandangan.

Nilai 68 bukan akhir dunia.

Tentu, lenyap sudah kesempatanku menjadi lulusan terbaik. Tapi aku bukan kegagalan. Aku mendapat nilai 68 dan masih bertahan hidup.

"Mm-hm," hanya itu tanggapan Dokter Eli ketika kuceritakan tentang ini.

"Apa Anda tidak akan mengatakan sesuatu?"

"Apa misalnya?"

"Seperti, 'Saya senang sekarang kau bisa melihat di balik kabut perfeksionismemu, Amanda, dan menyadari bahwa *self-esteem*-mu tidak ditentukan dari berapa nilai ujianmu dan bahwa 68 bukanlah kegagalan', atau semacamnya."

"Apa kau berharap saya akan berkata begitu?"

Aku mengedikkan bahu. "Akan menyenangkan mendengarnya."

"Kau tidak butuh persetujuan saya, Amanda. Apa pun yang saya dan orang lain pikirkan, itu tidak penting. Satu-satunya hal yang berpengaruh adalah apa yang kaupikirkan tentang dirimu sendiri."

Aku tidak menjawab.

"Jadi pertanyaan yang lebih tepat adalah, apa *kau* memang berpikir *self-esteem*-mu tidak ditentukan dari nilai ujianmu?"

Aku terdiam sejenak. "Yeah," kataku akhirnya. "Itu benar."

Ketika kami selesai, kutemukan Erwin di tempat duduknya yang biasa, kepalanya mengangguk-angguk mengikuti irama apa pun yang didengarnya melalui *earphone*.

"Itu yang terakhir, menurut jadwal CBT kami," kataku.

"Apa?" tanyanya sambil melepas *earphone*.

"Pertemuan dengan Dokter Eli. Menurut jadwal, itu yang terakhir."

"Oh," katanya, tampak terkejut. "Maksudmu setelah ini kau tidak akan datang lagi?"

Aku mengedikkan bahu. "Dia bilang kami tidak perlu berhenti kalau tidak aku tidak ingin. Lagi pula, aku masih harus terus menemuinya sesekali untuk urusan Zoloft. Aku akan minta pendapat Ibu dulu."

"Oh."

"Tapi kurasa aku akan melanjutkan terapi. Aku cukup suka bicara dengannya."

"Oh," kata Erwin untuk ketiga kalinya. Katanya kemudian, "Bagus."

"Bagus?"

"Yeah. Bagus." Dia nyengir, lalu melanjutkan, "Tapi kalau-kalau kau memutuskan untuk tidak melanjutkan..."

"Ya?"

"Kurasa sudah saatnya kita bertemu di luar klinik ini."

Sekarang aku bisa melihat bahkan bibirnya pun berbintik-bintik. Itu membuatnya terlihat imut, sebenarnya. Aneh, kenapa aku tidak pernah menyadarinya sebelumnya?

DI hari kelulusan, aku duduk di antara Helena dan Kiki, saat Rashid membacakan pidatonya sebagai lulusan terbaik. Ada rasa pahit di lidahku, dan aku berusaha untuk tidak mengalami serangan panik selagi menyaksikan semua teman-ku diterima di universitas pilihan mereka.

"Selamat," kataku pada Rashid ketika upacara berakhir.

"Kau juga," kata Rashid. "Jadi, akan ke mana kau September nanti?"

Aku menghela napas dan mengulur-ulur waktu.

Jawaban 1: di rumah, menyesali nasib, bicara dengan psikaterku.

Jawaban 2: oh, aku mempertimbangkan untuk mencari pengalaman kerja. Maksudku, semacam kerja sambilan menggoreng kentang di McD.

Jawaban 3: kau tahu, sebenarnya aku diterima di IGG. Apa ada sedikit saja kemungkinan itu membuatmu terkesan?

Pada akhirnya aku hanya berkata, "Aku, um, menunda sampai tahun depan. Aku masih belum memutuskan ingin masuk mana."

"Oh, begitu. Kau harus menandatangani buku tahunan-ku."

Aku terdiam. Ada sesuatu dalam respons singkatnya yang membuatku terenyak. Jadi sekarang dia tahu aku tidak akan kuliah tahun ini. *Oh begitu*, hanya itu tanggapannya, seakan kami baru saja bicara tentang cuaca. Dia tidak peduli universitas mana yang akan atau tidak akan kumasuki. Aku bisa bilang padanya aku diterima di IGG; mungkin itu akan membuatnya terkesan selama lima menit, tapi selebihnya dia tidak peduli.

Bagai ditampar, aku akhirnya mengerti. Selama ini aku menghabiskan begitu banyak waktu berusaha keras membuktikan diri pada semua orang. Namun tidak ada yang peduli; itu tidak berpengaruh terhadap mereka. Satu-satunya yang peduli adalah diriku sendiri. Hanya aku yang peduli universitas mana yang kumasuki. Kalau begitu, bukankah sebaiknya aku memilih yang benar-benar kusukai?

Itu yang Dokter Eli coba sampaikan padaku selama ini, dan baru sekarang aku menyadarinya.

Jadi aku tidak akan mulai kuliah tahun ini. Bukan masalah besar. Kenapa aku membiarkannya membuatku bersusah hati? Kenapa aku ingin mati hanya karena ini?

Dengan hati yang lebih ringan, aku mengeluarkan bolpoin dan menandatangani buku tahunan Rashid, lalu bergabung dengan Helena yang sedang berfoto bersama Kiki dan Didie.

Sepanjang siang aku menghabiskan waktu bersama Helena di rumahnya.

Ketika pulang, aku melihat seseorang sedang duduk di teras depan rumahku.

Tommy.

Dia duduk di sana, menunduk menatap ponselnya, dengan satu tangan meraup ke stoples keripik kentang yang aku tahu baru dibukakan Ibu untuknya.

"Hei," kataku.

Dia mendongak. "Oh, hei. Aku menunggumu." Dia menyodorkan stoples keripik yang nyaris kosong itu padaku. "Mau?"

Aku duduk di sebelahnya, bertanya-tanya untuk apa dia menungguku, tapi yang kukatakan hanyalah, "Sopan sekali, menawari tuan rumah makanan."

Tommy nyengir. Aneh sekali, apa yang dilakukannya di sini? Hanya berbasa-basi? Apa pun itu, tampaknya dia tidak terburu-buru melakukannya. Dia malah membuka sebungkus M&M's dan berkata, "Kau tahu, sampai sekarang aku tidak tahu apa kepanjangan M&M's." Dia bicara dengan begitu santai, seolah beberapa bulan terakhir tidak pernah terjadi.

"Mungkin Michaelson & Morley," sahutku asal-asalan.

"Mereka yang menciptakan cokelat ini?"

"Tidak," kataku. "Aku cuma bercanda. Mereka yang menemukan bahwa teori eter stasioner itu salah dan semua materi bergerak relatif."

Sesaat Tommy menatapku keheranan dengan kening berkerut, lalu tawanya meledak. "Apa ada yang pernah memberitahumu yang namanya lelucon itu harusnya lucu?"

"Apa ada yang pernah memberitahumu kau tidak perlu tertawa kalau tidak lucu?"

"Selera humormu aneh." Tommy menggeleng dengan seulas senyum di wajahnya. "Ini sebabnya aku merindukanmu."

Aku berkedip. Lidahku kelu. Apa ini momen yang kuinggu-tunggu? Dia sudah bilang merindukanku, apa sekarang dia akan memintaku kembali menjadi pacarnya? Ini momen yang tepat: kedua tokoh utama duduk berdampingan selagi matahari mulai terbenam. Kalau ini film, hujan akan segera turun dan kami akan berpelukan di bawah guyuran air. Tapi seperti idiot yang tidak bisa membaca situasi, Tommy terus memakan M&M's-nya.

Lalu aku menyadari sesuatu. "Kau makan yang kuning."

"Apa?" kata Tommy dengan mulut penuh. "Oh, memang iya. Aku sedang mencoba hal-hal baru. Seseorang bilang aku menderita kasus *misoneism* yang cukup akut."

Dia mengatakannya sambil nyengir, tapi aku merasa tidak enak. Sudah begitu banyak waktu kuhabiskan dengan menarang skenario tentang kami. Dokter Eli bilang itu tidak akan mengubah apa pun. Dia bilang aku harus menghadapi ketakutanku. Mungkin ini saatnya.

"Tommy?"

"Ya?"

"Aku tidak serius saat mengatakan itu, maaf."

"Kau tidak serius?"

"Tidak, jelas tidak," kataku. "Kau benar-benar menyangka aku serius?"

"Entahlah, Amanda, kau tidak terlihat sedang bercanda waktu itu."

"Aku hanya marah, itu saja."

"Aku minta maaf juga tentang semua perkataanku. Aku tidak mengerti, lalu panik."

"Aku tahu."

Dan nyaris begitu saja, semua perasaan menggajal yang kumiliki terhadapnya meluruh. Kami mengobrol banyak, untuk mengejar bulan-bulan yang hilang. Aku bercerita padanya sedikit tentang Dokter Eli. Dia bercerita tentang keluarganya dan bahwa dia akan mulai kuliah di UON September depan. Sese kali aku bertanya-tanya apa dia akan memintaku kembali jadi pacarnya lagi, dan apa yang akan kujawab seandainya dia memang memintanya.

Hanya saja saat semua sudah terkatakan, beberapa hal tetap tidak berubah. Aku menemukan bahwa dia masih Tommy yang sama, yang menikmati hidup yang sudah dikenalnya selama ini, kebahagiaan sederhana dengan keluarganya, berkumpul dengan teman-teman yang sudah dikenalnya sejak kecil. Dan aku menyayangnya untuk itu, sungguh.

Maksudku, dia Tommy.

Namun mungkin aku juga harus mulai menerima fakta bahwa aku akan selalu agak ambisius, bahwa aku bukan jenis cewek yang memimpikan cinta sejati, pernikahan, dan bayi. Tidak adil bagi Tommy untuk mengikutiku ke ujung dunia, tapi juga tidak akan adil bagiku untuk menetap di sini karenanya.

Barangkali aku akan berusia lima puluh, lajang, dan tinggal sendirian di apartemen mungil. Tapi Dokter Eli bakal bilang itu distorsi kognitif yang disebut Meramal Nasib.

Terserahlah. Kalau itu benar terjadi, aku akan membeli kucing saja.

Jadi kutepikan semua pikiran tentang Memenangkan Kembali Mantan Pacarmu jauh-jauh ke sudut kepala dan kembali mendengarkan ocehan Tommy. Mungkin kami tidak akan bisa kembali seperti dulu lagi. Dia bukan lagi pacar/sahabat/cinta dalam hidupku.

Tapi kalau tidak salah aku baru saja mendapatkan teman-ku kembali.

Ketika malam semakin larut dan Tommy akhirnya pulang, kusadari aku tidak lagi memimpikan sebuah keluarga kecil dengan rumah cantik di wilayah suburban.

AKU terbangun dini hari. Nyaris seperti menuruti insting, kubuka jendela dan mendongak ke langit biru gelap, mengamati titik-titik cahaya yang di antaranya pasti ada bintang hantu—meskipun kau masih bisa melihat cahayanya, mereka mungkin saja sudah mati sejak jutaan tahun lalu. Dan aku tahu miliaran tahun dari sekarang, langit akan sama sekali berbeda, meski mungkin tak ada manusia yang masih hidup untuk melihatnya.

Tapi saat ini, luasnya jagat raya tidak membuatku putus asa lagi.

Beberapa orang tidak pernah melihat ke atas. Mereka tidak pernah bertanya-tanya apa ada kehidupan lain di luar sana, tidak pernah memperhitungkan bahwa dilihat dari salah satu titik itu, planet ini hanyalah satu titik lainnya—tidak unik maupun istimewa, dan jelas bukan pusat alam semesta.

Dan untuk waktu yang lama, aku pun begitu. Aku lupa menghargai kenyataan bahwa atom-atom yang menyusun tubuhku berasal dari bintang-bintang. Dan setelah 13.8 miliar tahun, aku beruntung bisa hidup di sini. Alam semesta tidak punya kewajiban untuk membuatku merasa berharga; aku yang harus melakukannya untuk diriku sendiri.

Beberapa orang pernah menyebutku arogan karena memilih untuk menjadi agnostik dan sebagainya, tapi aku tahu seseorang tidak bisa memandangi langit tanpa merasa diberi pelajaran akan kerendahan hati—bahwa seseorang hanyalah bagian kecil dari skema kosmos yang jauh lebih agung. Bukankah itu inti dari spiritualisme? Menyadari ada sesuatu yang lebih besar di luar sana?

Langit perlahan memucat menjadi biru muda. Matahari belum terbit, tapi matakku sudah terlalu segar untuk kembali tidur. Kecuali bunyi detik jam weker, tidak ada suara lain di rumah. Di luar sama saja sepinya. Seisi perumahan ini masih terlelap.

Kuganti baju tidurku dengan celana olahraga dan kaus. Lalu aku membuka pintu depan sambil berharap Ibu tidak terbangun karenanya. Udara cukup dingin. Aku bisa melihat napasku sendiri. Mungkin harusnya aku mengenakan jaket, tapi sudah terlambat sekarang.

Beberapa pedagang sayur mulai terlihat di jalan selagi aku berjalan mendekati pusat kota. Beberapa pelari di taman tersenyum padaku ketika kami berpapasan. Sementara membalas senyum mereka, aku menjadi sadar dengan keberadaan setiap bagian tubuhku: buku-buku jari yang membiru karena dingin, kaki di aspal yang mencoba berjalan lebih cepat, dan jantung yang berpacu kencang—memompa darahku yang kini mengandung Zoloft.

Aku merasa begitu utuh.

Bukan lagi jumlah nilai A yang kudapat.

Bukan lagi setengah dari Tommy-dan-Amanda.

Bukan lagi kepingan *puzzle* Tommy yang hilang, tapi *puzzle* milikku sendiri, lengkap dan utuh.

Tentu saja, ini tidak berarti perjuanganku melawan depresi berakhir. Kau tidak bisa "sembuh" dari depresi layaknya sembuh dari penyakit fisik seperti cacar air. Tidak, kau harus menghadapinya setiap hari.

Aku tahu otakku masih sering mengalami distorsi kognitif, dan masih banyak sesi terapi yang harus kujalani. Aku juga tahu masih akan ada hari-hari saat aku terbaring menatap langit-langit kamar sementara benakku berpacu dengan pikiran yang tak ada habisnya.

Namun hari ini, matahari bersinar cerah dan aku sedang berdamai dengan diri sendiri.



Profil Penulis

Annisa Ihsani adalah penulis novel *Teka-Teki Terakhir*. Perempuan yang lahir di tahun 1988 ini berusaha membaca buku yang sesuai dengan kategori umurnya. Tapi tidak bisa dimungkiri lagi bacaan favoritnya adalah fiksi *middle grade* dan *young adult*.

Annisa tinggal di Bogor bersama suami dan putrinya. Dia mencoba untuk tetap konsisten menulis, meskipun kini waktunya lebih banyak dihabiskan dengan mencegah putrinya memasukkan pasir kinetik ke mulut.

A UNTUK AMANDA

Amanda punya satu masalah kecil: dia yakin bahwa dia tidak sependai kesan yang ditampilkannya. Rapor yang semua berisi nilai A, dia yakini karena keberuntungan berpihak padanya. Tampaknya para guru hanya menanyakan pertanyaan yang kebetulan dia tahu jawabannya.

Namun tentunya, tidak mungkin ada orang yang bisa beruntung setiap saat, kan?

Setelah dipikir-pikir, sepertinya itu bukan masalah kecil. Apalagi mengingat hidupnya diisi dengan serangkaian perjanjian psikoterapi. Ketika pulang dengan resep antidepresan, Amanda tahu masalahnya lebih pelik daripada yang siap diakuinya.

Di tengah kerumitan dengan pacar, keluarga, dan sekolahnya, Amanda harus menerima bahwa dia tidak bisa mendapatkan nilai A untuk segalanya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

NOVEL REMAJA

